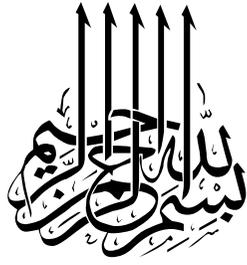


RAMLI, S.AG, MH



Ulumul Qur'an



Ramli, S.Ag., M.H

ULUMUL QUR'AN

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ramli, S.Ag. M.H

Ulumul Qur'an

ISBN : 978-623-7323-42-6

Penulis:

Ramli

Cetakan pertama, Juni 2020

Layout/Setting:

Tim Citra Kreasi Utama

Desain Sampul:

Tim Citra Kreasi Utama

Penerbit:

Nuha Medika

Jln. P. Romo. No. 19 Kotagede, Yogyakarta

Bekerjasama dengan

CV. Citra Kreasi Utama

Jln. Tgk. Imuem Lueng Bata. No. 3

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini
untuk diperjualbelikan dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari pemegang hak cipta © Ramli

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur saya sampaikan Kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan Nikmat-Nya saya senantiasa diberi kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penyusunan buku ini. Selawat berserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita penghulu alam baginda Rasulullah Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian, dengan perjuangannya yang gigih mengantarkan kita umatnya dari zaman jahiliah kezaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, selalu kita nantikan syafa'at-Nya di hari kiamat nanti.

Saya menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan baik secara teknis maupun isi muatan buku ini sendiri dalam penyusunannya, buku ini semaksimal mungkin saya upayakan berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak sengga saya dapat memperlancarkan daalam penyusunannya, untuk itu saya tidak lupa juga mengucapkan banyak terimakasih atas semua pihak yang telah mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan buku ini.

Buku ini saya beri judul “ **ULUMUL QUR'AN**”, saya mengharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil inti sari dari isi buku ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baik serta diamalkan agar menjadi ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dan bisa diberikan kepada orang lain, semoga dengan diberikan kepada orang lain dengan ikhlas kerana Allah Swt agar Allah Swt menjadikan sebuah amal baik dan dengan amal baik itu menjadi teman di alam barzah nanti.

Buku ini insya Allah akan memberikan banyak manfa'at bagi pembabaca khususnya mahasiswa dan mahasiswi agar menambah pengetahuan dan pengalaman yang baik. Bagi pembaca yang budiman saya dengan lapang dada selalu menerima kritikan dan saran-saran yang baik demi kesempurnaan buku ini untuk masa-masa yang akan datang, karena saya keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, saya



yakin masih banyak kekurangan dalam buku ini. Dan buku ini semoga mbermanfa'at buat penyusun sendiri maupun kepada kaum muslimin sekalian. Aaminnn yarabbal 'alamin.

Banda Aceh, Juni 2020

Penulis,

Ramli, S.Ag., M.H



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I ULUMUL QUR'AN	1
A. Pengetian Ulumul Qur'an	1
B. Ruang Lingkup	2
C. Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an	4
BAB II SEJARAH ULUMUL QUR'AN	13
A. Pengertisn Al-Qur'an	13
B. Hikmah Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur	15
C. Pengumpulan dan Penulisan Al-Qur'an	17
BAB III ILMU ASBABUL NUZUL	33
A. Pengertian Asbabul Nuzul	33
B. Sumber dan Cara Mengetahui Asbabul Nuzul	35
C. Metode Penelitian dan Penterjemahan Asbabul Nuzul	38
D. Kedudukan Asbabul Nuzul dan Pengembangan Al-Qur'an	39
BAB IV ILMU MUNASABAH	43
A. Pengertian Munasabah	43
B. Cara Mengetahui Munasabah	44
C. Macam-macam Munasabah	45
D. Urgensi dan Kegunaan Munasabah	52
BAB V MAKIYAH DAN MADANIYAH	55
A. Pengertian Makiyah dan Madaniyah	55
B. Surah Madaniyah	57
C. Teori Makiyah dan Madaniyah	59
D. Perbedaan Makiyah dan Madniyah	62

BAB VI MUHKAM DAN MUTASYABIHAT	65
A. Pengertian Muhkam Mutasyabihat	65
B. Mutasyabihat	66
C. Macam-macam Ayat Mutasyabihat	70
D. Hikmah Ayat-ayat Mutasyabihat	71
E. Ta'wil Yang Tercela	72
BAB VII NASAKH WA MANSUKH AL-QUR'AN	75
A. Pengertian Nasakh Wa Mansukh	75
B. Pendapat Ulama Tentang Nasakh Wa Mansukh	77
C. Urgensi Mempelajari Nasakh Wa Mansukh	79
BAB VIII ILMU QIRA'AH	81
A. Pengertian Qira'ah Al-Qur'an	81
B. Timbul Perbedaan	83
C. Uegensi Mempelajari dan Pengaruhnya Dalam Isbat Hukum	87
BAB IX ILMU IJAZ AL-QUR'AN	95
A. Pengertian Ijaz Al-Qur'an	95
B. Segi-segi Kemu'jizatan Al-Qur'an	97
C. Macam-macam Kemu'jizatan Al-Qur'an.....	102
D. Pendapat Ulama	104
BAB X TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAHAN	107
A. Pengertian Tafsir	107
B. Macam-macam Tafsir	108
C. Metode-metode Tafsir	109
D. Syarat-syarat Menjadi Muntasir	112
E. Ta'wil	113
F. Syarat Ta'wil	114
G. Terjemahan	115
H. Macam-macam Terjemahan	115
I. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an	116

J. Perbedaan Terjemahan Dengan Tafsir dan Terjemahan	117
BAB XI ILMU HADITS	119
A. Pengertian Ilmu Hadits	119
B. Pembagian Ilmu Hadits	120
C. Pengertian, Objek, Tujuan dan Manfa'at Ilmu Hadits	122
D. Pengertian, Objek, Tujuan dan Manfa'at Ilmu Riwayah	127
E. Perbedaan Antara Hadits Riwayah Dengan Hadits Dirayah	128
F. Cabang Ilmu Hadits Riwayah dan Hadits Dirayah	129
BAB XII BAB XII SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU HADITS	135
A. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits	135
B. Priode Pertama Perkembangan Hadits Masa Rasulullah Saw	135
C. Priode Kedua Perkembangan Masa Khulafa Ar-Rasyidin	140
D. Priode Ketiga Perkemangan Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in	140
E. Priode Keempat Perkembangan Masa Abad Ke II dan III H	142
BAB XIII KLASIFIKASI HADITS DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK	149
A. Klasifikasi	149
B. Klasifikasi Hadits Ditinjau Dari Berbagai Aspek	150
C. Perkembangan Hadits Mutawatir	158
D. Kualitan Hadits Mutawatir	159
BAB XIV HADITS DHA'IF	171
A. Pengertian Hadits Dha'if	171
B. Kriteria Hadits Dha'if	172
C. Macam-macam Hadits Dha'if	173
D. Kehujjahan Hadits Dha'if	179
BAB XV AT-TAHAMMUL WA AL-Ada' Ula Hadits	183
A. Pengertian At-Tahammul Wa Al-Ada' Ula Hadits	183
B. Sejarah Penerima Hadits dan Penyampainnya	188
C. Metode Penerima Hadits	188

D. Periwiyatan Hadits Antara bi Al-Lafazh dan Al-Ma'na	196
BAB XVI ILMU RIJAZ AI-HADITS	199
A. Pengertian Sanad	199
B. Matan	200
C. Rawi	201
D. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas dan Kuantitas	202
BAB XVII PENGENALAN PERAWI HADITS	207
A. Pengenalan Mukharrij	207
B. Biografi Para Mukharrij Hadits Beserta dan Kariyanya	208
BAB XVIII PENUTUP	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	219
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	225

--- *** ---



BAB I

ULUMUL QUR'AN

A. Pengertian Ulumul Qur'an

Istilah Ulumul Qur'an, berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu Ulum dan Al-Qur'an. Kata ulum merupakan bentuk jamak dari kata Ilmu, yang berasal dari kata dasar 'alima-ya'lamu-'ilman, yang berarti mendapatkan atau mengetahui sesuatu dengan jelas atau mengetahui sesuatu dengan jelas.¹

Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara berangsur-angsur, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur sesuai kejadian yang terjadi pada saat itu, baik sebagai pemberi keputusan pada suatu perkara maupun sebuah pembenaran dari keputusan.²

Dengan demikian disimpulkan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai aspek yang dapat dilihat atau diambil dari Al-Qur'an. Karena aspek-aspeknya itu sangat luas maka ilmu yang berhubungan dengan

Ulumul Qur'an ini sangat banyak jenis atau macamnya.

Pengertian Ulumul Qur'an menurut beberapa ulama :

¹ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm.1.

² Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm.2.

Menurut Al-Zarqani Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Quranul Karim, yaitu dari aspek turun, susunan, pengumpulan, tulisan, bacaan, penjelasan (tafsir), mukjizat, nasikh wal mansukh, serta menolak terhadap hal-hal yang mendatangkan keraguan terhadapnya (Al-Qur'an).

Menurut As-Suyuthi ulumul Qur'an adalah Ilmu yang membahas seluk beluk Al-Qur'an. Diantaranya, yaitu yang membicarakan aspek turunnya, sanadnya, bacaannya, lafaznya, maknanya yang berhubungan dengan hukum dan lain sebagainya.³

B. Ruang Lingkup Dan Pokok-Pokok Bahasan

Ruang lingkup Ulumul Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : Dirasah Ma Fi Al-Quran, sebagai kajian yang dilakukan berkenaan dengan materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kajian tafsir Al-Qur'an. Dirasah Ma Haula Al-Qur'an, sebagai kajian yang dilakukan berkenaan dengan materi-materi seputar Al-Qur'an tetapi lingkungannya di luar materi dalam seperti kajian mengenai Asbab An-Nuzul. Dan Living Qur'an, sebagai kajian mengenai penerapan dan aplikasi Al-Qur'an pada masyarakat.

Secara umum, pembahasan 'Ulumul Qur'an terbagi kedalam dua ilmu yaitu 'Ilmu Al-Riwayah dan 'Ilmu Dirayah.

'Ilmu Al-Riwayah sebagai ilmu yang diperoleh melalui jalan riwayat atau naql, artinya dengan cara menceritakan kembali atau mengutip. Misalnya pengetahuan tentang macam-macam bacaan (Al-Qiraat), tempat turunnya ayat, waktu dan sebab-sebabnya.

³ Abu Anwar, Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar, Amzah, Jakarta, 2012, hlm.1



‘Ilmu Dirayah sebagai ilmu yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian. Misalnya pengetahuan tentang lafaz-lafaz yang gharib (asing), ayat Al-nasikh dan Al-mansukh.⁴

Pembahasan Ulumul Qur’an memang banyak, tetapi kita dapat memberikan klasifikasi berdasarkan tema-temanya.

Pertama, pembahasan-pembahasan yang berpautan dengan nuzul Al-Quran, yaitu:

1. Auqat Al-Nuzul Wa Mawathin Al-Nuzul ini berkenaan dengan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah yang dinamai ayat Makkiyah, ayat-ayat yang diturunkan di kala Nabi Saw berada di kampung atau disebut Hadlariyah, ayat-ayat yang diturunkan di dalam safar yang dinamai Safariyah, ayat-ayat yang diturunkan pada siang hari dinamai Nahriyah, ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari dinamai Lailiyah.
2. Asbabun Nuzul ini berkenaan dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur’an.
3. Tarikhun Nuzul ini berkenaan dengan ayat yang mula-mula diturunkan dalam kaitan waktunya, yang berulang-ulang diturunkannya, yang terakhir hukumnya dari turunnya, yang turun tidak berurutan, yang turun dalam satu kesatuan, dan lain-lain

Kedua, pembahasan masalah sanad. Hal ini berhubungan dengan enam macam persoalan, yakni yang mutawatir, ahad, syadz, beragam qira’at Nabi Saw, para perawi dan huffadz, kaifiyat Al-tahammul (cara penerimaan riwayat).

Ketiga, masalah bacaan (tata cara membaca), yaitu soal waqaf, ibtida’, imalah, madd, men-takhfifkan (meringankan bacaan) hamzah, idgam, dan lain-lain.

Keempat, masalah pembahasan lafaz. Hal ini terkait dengan beberapa soal, yaitu gharib, mu’rab, majaz, musytarak, mutaradif, isti’arah dan tasyibih.

⁴ Acep Hermawan, ‘Ulumul Qur’an, PT Remaja Rosdakarya Ofset, Bandung, 2013, hlm.10.

Kelima, masalah makna-makna Al-Quran yang berpautan dengan hukum seperti masalah Lafaz ‘am yang tetap dalam keumumannya, ‘am yang dimaksudkan khusus ‘am yang dikhususkan dengan sunah, ‘am yang mengkhususkan sunah, nash yang zhahir, mujmal, mufassal, manthuq, mafhum, muthlaq, muqayyad, muhkam, mutasyabih, musykil, nasikh dan mansukh, muqaddam, muakhar, dan lain-lain

Keenam, masalah makna-makna Al-Qur’an yang berpautan dengan lafaz, yaitu fashl dan washl, ijaz, ithnab, musawah dan qashr.⁵

C. Sejarah Perkembangan Ulum Al Qur’an

Ketika kita berbicara Sejarah Perkembangan Ulumul Qur’an, pasti bahasannya sangat luas dan memerlukan refrensi yang lengkap. Untuk itu penulis membahas hanya pada bagian-bagian yang dianggap berhubungan langsung dengan Sejarah Perkembangan Ulumul Qur’an.⁶ Secara garis besar Sejarah Perkembangan Ulum Al Qur’an dikelompokkan pada enam periode sebagai berikut :

1. Masa Sebelum Kodifikasi (Rasulullah Saw)

Pada masa awal dakwah Nabi Muhammad Saw hanya segelintir orang yang mendapat hidayah dan mereka membuat sebuah perkumpulan di rumahnya Arqam bin Abi al-Arqam untuk mempelajari al qur’an, karena Bahasa Al Qur’an adalah Bahasa Arab yang sudah biasa dipakai sehari-hari, maka apabila mendapat kesulitan dalam mengartikan ayat ayat al-Qur’an mereka akan bertanya pada yang lebih mengerti dan jika masih kurang jelas mereka akan bertanya langsung pada Sahabat dan Rasulullah Saw.

⁵ Acep Hermawan, ‘Ulumul Qur’an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm.9.

⁶ Acep Hermawan, ‘Ulumul Qur’an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm 3

Rasul Saw dibantu oleh sahabat yang merupakan orang Arab murni, sehingga mampu menghayati semua keistimewaan bahasa Arab dan kesempurnaan penghafalan serta kecerdasan memahami makna.

Tetapi pada masa ini belum lahir disiplin ilmu ulumul qur'an, yang terkodifikasi dalam karya karya tertentu dan diriwayatkan secara lisan dengan alasan sebagai berikut :

- a. Ada keinginan rasul memberikan rasa tanggungjawab pada sahabat untuk meneruskan dakwah nabi, karena khawatir terjadi salah persepsi bahwa kewajiban dakwah hanya ditunjukkan pada sahabat yang menulis karena pandai menjaga ayat berbentuk naskah.
- b. Para sahabat adalah orang yang dhabit dan apabila ada permasalahan bisa langsung bertanya pada Rasul Saw.
- c. Ada beberapa sahabat yang Ummiy dan terbatasnya alat tulis.

2. Masa Persiapan Kodifikasi (Sahabat dan Tabiin)

Masa Sahabat berawal dari Khalifah Al-Rasyidin dengan empat khalifah : Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Pada masa Abu Bakar al-Qur'an dikumpulkan dalam bentuk tulisan berbagai media seperti batu, pepeluh kurma, kulit binatang dan bergagai media yang dapat memuat tulisan atas usulan Umar bin Khatab, karena 70 penghafal al-qur'an mati syahid dalam perang Yamamah ⁷.Lalu pada masa Utsman bin Affan, pemerintahannya sering mengadakan ekspansi dan asimilasi ke berbagai daerah di luar jazirah Arab dan untuk mencegah perusakan ayat al qur'an, dihimpunlah al qur'an dalam mushaf-mushaf dan pada akhirnya mushaf ustmanilah yg terpilih lalu diperbanyak dan dikirim ke berbagai daerah ⁸.

⁷ Pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail/ulumul-quran/allsub/65/pengumpulan-al-quran-pada-masa-abu-bakar. pada tanggal 17 September 2017 Pukul 07.39

⁸Al-Zarkani Muhammad Abdul Adzim, Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an Buku 1, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002, hal 23

Di akhir jaman Khalifah Al- Rasyidin, di masa Ali bin Abi Thalib terjadi penyimpangan cara baca al qur'an sehingga Ali membuat cara membaca yang baik dan benar yang merupakan cikal bakal ilmu Nahwu. Ada beberapa sahabat yang merupakan para pakar-pakar ilmu Tafsir seperti : Khalifah Al-Rasyidin, Ibnu 'Abbas, Ibnu Zubair, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari dan 'Aisyah. Masa selanjutnya adalah masa tabi'in, pada masa ini ada beberapa para pemuka dalam periwayatan seperti : Mujahid 'Atha', Iqrimah, Qatadah, al-Hasan al-Bashiry, Sa'id ibn Jubair, Zaid ibn Aslam di Madinah dan dari putranya, Abdurrahman dan Malik ibn Anas, dua tokoh generasi tabi'in tabi'in belajar.

Mereka semua yang dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Tafsir, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Nasikh & Mansukh, Ilmu Gharib Al Qur'an dan semacamnya. Banyak sekolah sekolah yang mengajarkan ilmu tafsir tapi hanya ada tiga yang populer :

- a. Madrasah Ibnu 'Abbas di Mekkah
- b. Madrasah Ubai bin Ka'ab di Madinah
- c. Madrasah 'Abdullah bin Mas'ud di Kufah.⁹

3. Masa Kodifikasi (Abad 1-2 Hijriyah)

Kodifikasi Ulumul Qur'an, dimulai sejak munculnya kodifikasi Hadits Nabawiyah dan disusun beberapa **fase pada abad ke 1 H.**

Fase yang pertama berjumlah 1 bab Ilmu Tafsir serts belum menjadi sebuah ilmu yang mandiri. Ada beberapa ulama yang menyusun kitab ilmu tafsir ini seperti :

Yazid bin Harun as-Salami, Syu'bah bin al-Hajjaj, Waki' bin al-Jarrah, Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdurazzaq bin Humam ash-Shan'ani

⁹ Ar-Rumi Fahd Bin Abdurrahman, Ulumul Quran, Titian Ilahi, Yogyakarta , 1996, hlm 74-75

Fase kedua adalah penyusunan Tafsir Qur'an yang sudah menjadi sebuah disiplin ilmu, dan diriwayatkan dengan sanad yang bersambung, beberapa ulama yang masyhur adalah sebagai berikut :

Ibnu Majah, Ibnu Jarir at-Thabari, Abu Bakar bin al-Mundzir an-Nisaburi, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, Ibnu Mardawiyah.

Sebagaimana yang kita ketahui ilmu tafsir adalah cikal bakal ilmu ulumul Qur'an, sehingga yang dibahas pertama kali adalah ilmu tafsir. ¹⁰

Pada abad ke 2 H ada beberapa Ulama yang masyhur seperti :

Hasan al-Basri menyusun kitab tentang bacaan (Qira'at)

Atha' bin Abi Rahab menyusun kitab Gharib Al Qur'an.

Qatadah bin Dima'ah as-Sadusi menyusun kitab tentang Nasikh Mansukh

4. Awal Munculnya Istilah (Abad 3-5 Hijriyah)

Munculnya istilah Ulumul Qur'an, berawal dari sebuah kitab pada abad ke 3 H karya Muhammad bin Khalaf bin al-Murazban yang berjudul al-Hawi fi 'Ulumu Qur'an, dan kemudian ada juga beberapa karya ulama terkenal seperti :

Abu Ubaid al Qosim bin Salam menyusun kitab tentang Nasikh Mansukh

Ali bin al Madini menyusun kitab tentang Asbab an-Nuzul

Ibnu Qutaibah menyusun kitab Ta'wil Musykil al-Qur'an dan Tafsir Gharib al-Qur'an

Pada abad ke 4 H ada beberapa kitab ulama masyhur sebagai berikut :

Abu Ishaq az-Zujaj menyusun kitab I'rab al-Qur'an

¹⁰<http://belajarislam.com/2011/01/penghantar-ulumul-quran> pada tanggal 18 September 2017 Pukul 05.45



Ibnu Darastuwiyah menyusun kitab I'jaz al-Qur'an

Abu Bakar as-Sajistani menyusun kitab Tafsir Gharib al-Qur'an

Abu Bakar al-Baqilani menyusun kitab I'jaz al-Qur'an

Pada abad ke 5 H terdapat karya karya ulama masyhur seperti :

Ali bin Ibrahim al-Haufi menyusun kitab tentang I'rab al-Qur'an

Al Mawardi menyusun kitab Amtsal al-Qur'an

Abu al-Hasan al-Wahidi menyusun kitab Asbab an-Nuzul 11

Ibnu Naqiyah menyusun kitab al-Juman fi Tasybihat al-Qur'an

5. Perkembangan kitab Ulumul Qur'an karya-karya para ulama masyhur (Abad 6-12 Hijriyah)

Pada abad ke 6 H ada beberapa kitab ulama masyhur sebagai berikut :

Al-Karmani menyusun kitab al-Burhan fi Musytasabih al-Qur'an

Ar-Raghib al-Ashafahani menyusun kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an

Ibnu al-Badzisyi menyusun kitab al-Iqna fi Qira'at as-Sabi'

As Suhaili menyusun kitab Mubhamat al-Qur'an

Ibn Al-Jauzi menyusun kitab Funun Afhan fi Aja'ib Al-Qur'an dan Al-Mujtaba fi Ulum Tata,allaq bi Al-Qur'an

Pada abad ke 7 H terdapat karya karya ulama masyhur seperti :

'Alam ad-Din as-Syakhawi menyusun kitab tentang Qira'at

Al-'Iz bin Abd as-Salam menyusun kitab Majaz al-Qur'an

¹¹ Ar-Rumi Fahd Bin Abdurrahman, Ulumul Quran, Titian Ilahi, Yogyakarta , 1996, hlm 80



Ibnu Abi al-Ashba' menyusun kitab Bada'i al-Qur'an

Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi menyusun kitab As'ilat al-Qur'an wa Ajwibatuha

Pada abad ke 8 H ada beberapa kitab ulama masyhur sebagai berikut :

Ibnu al-Qayim menyusun kitab at-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an

Al-Kharaz menyusun kitab Maurid az-Zham'an fi Rasm Ahruf al-Qur'an

At-Thufi menyusun kitab al-Iksir fi 'ilm al-Tafsir

Abu Hayyan al-Nahawi menyusun kitab Laughat al-Qur'an

Ibnu Katsir menyusun kitab Fadha'il al-Qur'an

Badrrudin Al Zarkasyi menyusun kitab Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an.¹²

Pada abad ke 9 H terdapat karya karya ulama masyhur seperti :

Ibnu Hajar menyusun kitab Asbab an-Nuzl

Al Kafiyaji menyusun kitab at-Tasisir fi Qawa'id 'Ilm at-Tafsir

Jalaludin Al-Buqini Mawaqi mensyun kitab al Ulum min al Mawaqi Al-Nujum.

Pada abad ke 10 H ada beberapa kitab ulama masyhur sebagai berikut :

Al-Qashtalani menyusun kitab Lathaifal-Isyarat fi Ilm al-Qira'at.

Abu Yahya Zakariya al-Anshari menyusun kitab Fath ar-Rahman bi-Kasyfi ma Yaltabisu fi al-Qur'an

Ibnu as-Syahnah menyusun kitab Gahrib al-Qura'an

¹² Al-Zarkani Muhammad Abdul Adzim, Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an Buku 1, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002, hal 28.



As Suyuthi menyusun kitab Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an dan Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul. 13

Pada abad ke 11 H terdapat karya karya ulama masyhur seperti :

Al-Banna' menyusun kitab Ittihaf Fudhala'i al-Basyar fi Qira'at al Arba'a Asyara

As-Syaikh Mar'i Karami menyusun kitab Qala'id al-Marjan fi an-Nasikh wa al-Mansukhi min al-Qur'an

Ahmad bin Muhammad al-Maqqari menyusun kitab I'rab al-Qur'an

Pada abad ke 12 H ada beberapa kitab ulama masyhur sebagai berikut :

Abd al-Ghina an-Nabilsy menyusun kitab Kifayat al-Mustafid fi 'Ilm al-Tajwid

Al-Jarmuzi menyusun kitab Tuhfah al-Athal wa al-Ghilman fi Tajwid al-Qur'an

Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab menyusun kitab Fadha'i al-Qur'an.

6. Ulumul Qur'an pada Abad Kontemporer atau **Abad 13-14 Hijriyah.**

Pada masa ini ilmu Ulumul Qu'an lebih berkembang dari pada masa sebelumnya, sehinga ulama pada abad ke 13 H menyusun kitab kitab yang lebih baik lagi seperti beberapa karya berikut ini :

Ad-Dimyathi menyusun kitab Risalat fi Mabdhah'i at-Tafsir

Al-Hurini menyusun kitab al-Jauhar al-Farid fi Rasm al-Qur'an al-Majid

Ibnu Hamid al-Amiri menyususn kitab an-Nasikh wa al-Mansukh. 14

¹³ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm 9

Pada abad ke 14 H para ulama juga menyusun kitab-kitab seperti :

Musthafa Shadik ar-Rafi'i menyusun kitab I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghat an-Nabawiyyah

DR. Muhammad Abdullah Darraz menyusun kitab an-Naba al-Azhim

Sayid Quthub menyusun kitab at-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an dan Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an

Muhammad Husain Adz Dzahabi menyusun kitab at-Tafsir wa al-Mufasssirun

Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang membahas tentang seluk beluk AL-Qur'an mulai dari sebab turun ayat-ayatnya hingga penafsirannya baik yang secara ma'tsur maupun ra'yi.

Pembahasan-pembahasan dalam Ulumul Qur'an yaitu, nuzul Al-Qur'an, pembahasan masalah sanad, masalah bacaan, masalah pembahasan lafaz, masalah makna-makna Al-qur'an yang berpautan dengan hukum dan masalah makna-makna AL-Qur'an yang berpautan dengan lafaz.

Dan istilah Ulumul Qur'an pertama kali dirintis dari sebuah kitab pada abad ke 3 H karya Muhammad bin Khalaf bin al-Murazban yang berjudul al-Hawi fi 'Ulumu Qur'an, dilanjutkan oleh Ali bin Ibrahim al-Haufi menyusun kitab tentang I'rab al-Qur'an pada abad ke 5 H. Dan kemudian dikembangkan oleh Ibn Al-Jauzi menyusun kitab Funun Afnan fi Aja'ib Al-Qur'an dan Al-Mujtaba fi Ulum Tata,allaq bi Al-Qur'an pada abad ke 6 H dan diteruskan oleh 'Alam ad-Din as-Syakhawi menyusun kitab tentang Qira'at pada abad ke 7 H. Selanjutnya disempurnakan oleh Badrudin Al Zarkasyi menyusun kitab Al-

¹⁴ Ar-Rumi Fahd Bin Abdurrahman, Ulumul Quran, Titian Ilahi, Yogyakarta , 1996, hlm 83

Burhan fi Ulum Al-Qur'an pada abad ke 8 H dan ditingkatkan lagi oleh Jalaludin Al-Buqini Mawaqi menyusun kitab al Ulum min al Mawaqi Al-Nujum pada abad ke 9 H dan Al Kafiyaji menyusun kitab at-Tasisir fi Qawa'id 'Ilm at-Tafsir pada abad ke 9 H juga hingga akhirnya disempurnakan oleh As Suyuthi menyusun kitab Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an dan Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul pada abad ke 10 H.

BAB II

SEJARAH ULUMUL QUR'AN

A. Pengertian al-Qur'an

Menurut etimologi: Al-Qur'an berasal dari kata Qa-ra-a artinya membaca, maka perkataan itu berarti "bacaan". Maksudnya, agar ia menjadi bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap bangsa manusia terutama oleh para pemeluk agama Islam.¹⁵

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rosul, dengan perantara Malaikat Jibril alahis salam, di tulis dalam mushhaf-mushhaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.¹⁶

Perbedaan ulama dalam menelusuri asal-usul kata al-Qur'an, mereka juga tidak seragam dalam memberikan definisi al-Qur'an. Namun demikian, jika direnungkan dengan seksama, terdapat beberapa unsur al-Qur'an yang disepakati oleh para pakar ilmu-ilmu al-Qur'an. Unsur-unsur al-Qur'an yang dimaksudkan ialah :¹⁷

Pertama, al-Qur'an adalah wahyu atau Kalam Allah SWT. Semua definisi yang diberikan para ahli, selalu diawali dengan penyebutan al-Qur'an sebagai Kalam atau wahyu Allah.¹⁸ Perhatikan misalnya definisi al-Qur'an yang

¹⁵ Imam Malik, al-Muwaththa', h.602

¹⁶ Munawar Chalil, Al-qur'an dari Masa ke Masa, t.k.; Ramadhani, t.t., h.1

¹⁷ Munawar Chalil, Al-qur'an dari Masa ke Masa, t.k.; Ramadhani, t.t., h.18

¹⁸ Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000. h. 23-27

menurut Muahmmad Ali al-Shabuni konon telah disepakati oleh para ulama khususnya para ulama ushulul fikih yaitu:

Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril AS, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir) yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah, dan ditutup dengan surat al-Nas. Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Ibn 'Abdullah, penutup para Nabi, yang dinukilkan dari padanya dengan penukilan yang mutawatirnazham /lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab sawawi yang palig akhir penurunannya.

Sebagai wahyu Allah, tentu saja al-Qur'an mutlak bukan puitisi penyair (pujangga), bukan mantera-mantera tukang tenung, bukan bisikan syaitan yang terkutuk; bahkan juga bukan sabda Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Kedua, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan al-Qur'an. Sebab, seperti ditegaskan sebelum ini, al-Qur'an adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karenanya, kitab-kitab Allah yang lain-Zabur, Taurat, dan Injil- tidak boleh disebut sebagai al-Qur'an meskipun sama-sama wahyu dan orang yang menerimanya sama-sama Nabi dan atau Rasul Allah. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril AS. Semua ayat al-Qur'an diwahyukan dengan perantaraan Malaikat Jibril. Memang ada segelintir pendapat yang menyatakan bahwa sebagian al-Qur'an – diantaranya surat al-Kautsar menurut mereka – disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad

¹⁹ al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah Swt ialah : al-An'am (6): 155, al-Furqon (25): 6, al-Zumar (39): 1, al-Sajadah (41): 2 dan al-Najm (53): 4.

SAW secara langsung, tidak melalui perantara Malaikat Jibril AS, tetapi pendapat ini selalu di bantah banyak pihak.

Keempat, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab. Para ulama menyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah Swt bukan semata-mata dalam bentuk makna seperti halnya dengan Hadis Qudsi, akan tetapi juga sekaligus lafalnya. Perhatikan kata lafzhan wa ma'an an dalam definisi al-Qur'an yang dikemukakan 'Afif Abd al-Fattah Thabbarah di atas. Demikian juga halnya dengan beberapa ta'rif al-Qur'an yang diformulasikan para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain. Karena al-Qur'an itu lafal dan maknanya berasal dari Allah Swt, maka terjemahan al-Qur'an dan bahkan tafsirnya yang dalam bahasa Arab sekalipun, tidak dapat dikatakan sebagai al-Qur'an.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.²⁰

B. Hikmah diturunkannya al Qur'an Secara Berangsur-angsur

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. 13 tahun di Makkah menurut pendapat yang rajih (kuat) dan 10 tahun di Madinah. Sebagai bukti dan dalil tentang turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur dapat diketahui dari firman Allah surat al-Isra' ayat 106 :

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ

تَنْزِيلًا

²⁰ Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Tibyan fi'Ulum al-Qur'an, Damsyik-Siriya, Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M, h. 6

Artinya“Dan al-Qur’an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakan perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”.

Dan juga firman Allah surat al-Furqan ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya.“Berkatalah orang-orang kafir: “mengapa al-qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja ?”, demikian supaya Kami hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar)”.

Kedua ayat diatas menunjukkan suatu bukti bahwa al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur, bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tidak sebagaimana halnya kitab-kitab samawi yang lain, seperti Taurat, Injil dan Zabur yang turunnya sekaligus. Seandainya kitab-kitab tersebut diturunkan secara berangsur-angsur tentulah orang-orang kafir tidak merasa heran terhadap al-Qur’an yang turun secara berangsur-angsur.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan beberapa hikmah tentang diwahyukannya al-Qur’an secara berangsur-angsur :

1. Untuk menguatkan atau mengukuhkan hati Rasulullah Saw dalam melaksanakan tugas sucinya, sekalipun ia menghadapi hambatan dan tantangan yang beraneka ragam.
2. Untuk menghibur hati Nabi pada saat ia menghadapi kesulitan, kesedihan datau perlawanan dari orang-orang kafir.
3. Untuk memudahkan Rasulullah Saw dan para pengikutnya menghafal al-qur’an, karena mereka pada umumnya ummi arau buta huruf.

4. Agar mudah dimengerti dan dilaksanakan segala isinya, sebab siapa pun orangnya, ia akan enggan melaksanakan perintah atau larangan yang diberikan sekaligus, karena dirasakan sangat berat.
5. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw atau penolakan terhadap suatu pendapat yang berkembang atau perbuatan yang dilakukan.
6. Untuk meneguhkan dan menghibur hati pada pengikutnya yang hidup semasa dengannya dalam menghadapi pahit getirnya perjuangan menegakkan kebenaran dan ajaran tauhid.
7. Untuk memudahkan mereka sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi-tradisi jahiliyah yang negative, seperti minum khamar dan lain-lain.
8. Untuk menunjukkan satu kenyataan yang tidak dapat dibantah tentang eksistensi al-qur'an sendiri, bahwa ia merupakan kalamullah semata.
9. Mereka yang berpendapat bahwa al-qur'an itu ada nasikh dan mansukh. Bagi mereka. Salah satu hikmah turunnya al-qur'an secara berangsur-angsur adalah karena diantara ayat-ayat al-qur'an itu ada yang perlu dinasihkan oleh Tuhan dan digantinya ayat yang baru.
10. Turunnya al-Qur'an adalah secara berangsur-angsur ialah sesuai dengan sunnatullah yang berlaku di seluruh alam ini. Semuanya berangsur-angsur atau evolusi, dari kecil berangsur-angsur jadi besar.²¹

C. Pengumpulan Al Qur'an Dan Penulisan Al Qur'an

Merujuk kepada definisi al-Qur'an yang sebelumnya telah disepakati oleh para ulama':

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad Saw. dan dinukil kepada kita secara mutawatir, serta dinilai beribadah ketika membacanya”

²¹ 'Afif "abd al-Fattah Thabbarah, Ruh al-Din al-Islami, Beirut Lubhan, Dar al-'ilm li al-Malayin, h. 18

Maka, materi al-Qur'an yang merupakan mukjizat itu sampai kepada kita melalui proses penukilan, bukan periwayatan. Dengan begitu dapat diartikan dengan memindahkan materi yang sama dari sumber asli ke dalam mushaf. Karena itu, pengumpulan al-Qur'an itu tidak lain merupakan bentuk penghafalan al-Qur'an di dada dan penulisannya dalam lembaran. Sebab, dua realitas inilah yang mencerminkan proses penukilan materi al-Qur'an. Dua realitas penghafalan al-Qur'an di dada dan penulisannya dalam lembaran ini secara real telah berlangsung dari kurun ke kurun, sejak Rasul hingga kini, dan bahkan Hari Kiamat.²²

Ditinjau dari segi bahasa, al-Jam'u berasal dari kata **يجمع - جمع** yang artinya mengumpulkan. Sedangkan pengertian al-Jam'u secara terminologi, para ulama berbeda pendapat. Menurut Az-Zarqani, Jam'ul Qur'an mengandung dua pengertian.

Pertama mengandung makna menghafal al-Qur'an dalam hati, dan kedua yaitu menuliskan huruf demi huruf dan ayat demi ayat yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut al-Qurtubi dan Ibnu Katsir maksud dari Jam'ul Qur'an adalah menghimpun al-Qur'an dalam hati atau menghafal al-Qur'an.²³

Menurut Ahmad von Denffer, istilah pengumpulan al-Qur'an (jam' al-Qur'ân) dalam literatur klasik itu mempunyai berbagai makna, antara lain:²⁴

1. Al-Qur'an dicerna oleh hati.
2. Menulis kembali tiap pewahyuan.
3. Menghadirkan materi al-Qur'an untuk ditulis.

²² Perhatikan dengan cermat beberapa Fiman Allah dalam al-Qur'an di antaranya : al-Haqqah (69): 41 dan 42, al-Takwir (81): 25 dan Yunus (10): 37.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung. Mizan, 1996. h. 3

²⁴ Abd. Chalik, Drs. H. A. Chaerudji, "Ulum Al-Qur'an". Diadit Media. Jakarta Pusat. 2007. h.

4. Menghadirkan laporan (tulisan) para penulis wahyu yang telah menghafal al-Qur'an.
5. Menghadirkan seluruh sumber, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Jam'ul Qur'an adalah usaha penghimpunan dan pemeliharaan al-Qur'an yang meliputi penghafalan, serta penulisan ayat-ayat serta surat-surat dalam al-Qur'an.²⁵

a. Penulisan Al Qur'an Pada Masa Nabi Saw.

1. Pengumpulan dalam dada.

Secara kodrati, bangsa arab memiliki daya hafal yang kuat. Hal itu dikarenakan sebagian besar dari mereka buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Sehingga dalam menulis berita, syair, atau silsilah keluarga mereka hanya menuliskannya dalam hati. Termasuk ketika mereka menerima ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Dalam kitab shahih Bukhari, dikemukakan bahwa terdapat tujuh Huffaz melalui tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda.

2. Pengumpulan dalam bentuk tulisan

Rasulullah Saw telah mengangkat para penulis wahyu Qur'an dari para sahabat pilihan seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Selain penulis wahyu, para sahabat yang lainnya pun ikut

²⁵ Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis, Idea Pustaka Utama, Bogor, 2003, hlm. 82

menulis ayat-ayat al-Qur'an. Kegiatan ini didasarkan pada sebuah hadits Nabi Saw.²⁶ :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي سِوَى الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

Artinya : “Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku kecuali al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.” (H.R. Muslim)

Diantara faktor pendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Saw adalah ²⁷:

- a. Mem-back up hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.
- b. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka sudah wafat. Adapun tulisan tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi al-Qur'an tidak ditulis di tempat tertentu.

Dalam suatu catatan, disebutkan bahwa sejumlah bahan yang digunakan untuk menyalin wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Saw, yaitu ²⁸:

- 1) Riq'a, atau lembaran lontar (daun yang dikeringkan) atau perkamen (kulit binatang).
- 2) Likhaf, atau batu tulis berwarna putih, terbuat dari kepingan batu kapur yang terbelah secara horizontal lantaran panas.
- 3) 'Asib, atau pelapah kurma, terbuat dari bagian ujung dahan pohon kurma yang tipis.
- 4) Aktaf, atau tulang belikat, biasanya terbuat dari tulang belikat unta.

²⁶ Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 10

²⁷ Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis, ... , hlm. 82

²⁸ Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir, ... , hlm. 10

- 5) Adlla' atau tulang rusuk, biasanya juga terbuat dari tulang rusuk unta.
- 6) Adim, atau lembaran kulit, terbuat dari kulit binatang asli yang merupakan bahan utama untuk menulis ketika itu.

Para sahabat menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah Saw secara hafalan maupun tulisan. Tetapi tulisan-tulisan yang terkumpul pada jaman Nabi Saw tidak terkumpul dalam satu mushaf, dan yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki yang lainnya.

b. Penulisan al Qur'an pada masa khulafaurrasyidin

Penulisan al Qur'an periode Abu Bakar Ash-Shidiq

Pasca wafatnya Rasulullah Saw, kekhalifahan bangsa Arab beralih kepada Abu Bakar. Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar dihadapkan oleh kemurtadan yang terjadi di kalangan bangsa Arab. Abu Bakar pun segera mengerahkan pasukan untuk menumpas kemurtadan. Perang itupun dikenal dengan sebutan Perang Yamamah yang terjadi pada tahun 11 H/633 M.

Dalam perang tersebut, sekitar 70 orang Huffaz mati Syahid. Umar bin Khattab merasa khawatir atas peristiwa ini. Maka Umar mengadakan kekhawatirannya tersebut kepada Abu Bakar.

Diceritakan bahwa Bukhari meriwayatkan di dalam shahihnya dari Zaid bin Tsabit, ia berkata:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Ibnu As Sabbaq bahwa Zaid bin Tsabit Al Anshari radliallahu 'anhu -salah seorang penulis wahyu- dia berkata; Abu Bakar As shiddiq datang kepadaku pada waktu perang Yamamah, ketika itu Umar disampingnya. Abu Bakr berkata bahwasanya Umar mendatangi dan mengatakan; "Sesungguhnya perang Yamamah telah berkecamuk (menimpa) para sahabat, dan aku khawatir akan menimpa para penghafal Qur'an di negeri-negeri lainnya sehingga banyak yang

gugur dari mereka kecuali engkau memerintahkan pengumpulan (pendokumentasian) al Qur'an." Abu Bakar berkata kepada Umar; "Bagaimana aku mengerjakan suatu proyek yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Umar menjawab; "Demi Allah hal itu adalah sesuatu yang baik." Ia terus mengulangi hal itu sampai Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada Umar dan aku sependapat dengannya. Zaid berkata; Abu Bakar berkata; -pada waktu itu disampingnya ada Umar sedang duduk, dan dia tidak berkata apa-apa.- "Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang cerdas, kami tidak meragukanmu, dan kamu juga menulis wahyu untuk Rasulullah Saw, karena itu kumpulkanlah al Qur'an (dengan seksama)." Zaid berkata; "Demi Allah, seandainya mereka menyuruhku untuk memindahkan gunung dari gunung-gunung yang ada, maka hal itu tidak lebih berat bagiku dari pada (pengumpulan atau pendokumentasian al Qur'an). kenapa kalian mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah Saw?" Abu Bakar menjawab; "Demi Allah hal itu adalah baik." Aku pun terus mengulanginya, sehingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada keduanya (Abu Bakar dan Umar). Lalu aku kumpulkan al Qur'an (yang ditulis) pada kulit, pelepah kurma, dan batu putih lunak, juga dada (hafalan) para sahabat. Hingga aku mendapatkan dua ayat dari surat Taubah berada pada Khuzaimah yang tidak aku temukan pada sahabat mana pun. Yaitu ayat:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul Saw dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (9: 128-129). Dan mushaf yang telah aku kumpulkan itu berada pada Abu Bakr hingga dia wafat, kemudian berada pada Umar hingga dia wafat, setelah itu berada pada Hafshah putri Umar. Diriwayatkan pula oleh 'Utsman bin 'Umar dan Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab; Al Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku 'Abdur Rahman

bin Khalid dari Ibnu Syihab; dia berkata; ada pada Abu Huzaimah Al Anshari. Sedang Musa berkata; Dari Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab; 'Ada pada Abu Khuzaimah.' Juga diriwayatkan oleh Ya'qub bin Ibrahim dari Bapakny. Abu Tsabit berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dia berkata; 'Ada pada Khuzaimah atau Abu Khuzaimah.²⁹

Jati diri Zaid bin Tsabit begitu istimewa sehingga tak heran Abu Bakar dan Umar diberikan kelapangan dada untuk memberikan tugas tersebut pada Zaid bin Tsabit, yang mana sebagai pengumpul dan pengawas komisi ini Zaid bin Tsabit dibantu Umar sebagai sahibul fikrah yakni pembantu khusus. Beberapa keistimewaan tersebut diantaranya adalah³⁰ :

1. Berusia muda, saat itu usianya di awal 20-an (secara fisik & psikis kondisi prima)
2. Akhlak yang tak pernah tercemar, ini terlihat dari pengakuan Abu Bakar yang mengatakan bahwa, “Kami tidak pernah memiliki prasangka negatif terhadap anda”.
3. Kedekatannya dengan Rasulullah Saw, karena semasa hidup Nabi, Zaid tinggal berdekatan dengan beliau.
4. Pengalamannya di masa Rasulullah Saw masih hidup sebagai penulis wahyu dan dalam satu kondisi tertentu pernah Zaid berada di antara beberapa sahabat yang sempat mendengar bacaan al-Qur'an malaikat jibril bersama Rasulullah Saw di bulan Ramadhan.
5. Kecerdasan yang dimilikinya menunjukkan bahwa tidak hanya karena memiliki vitalitas dan energi namun kompetensinya dalam kecerdasan spiritual dan intelektual

Seperti diceritakan diatas, pengumpulan al-Qur'an dilaksanakan oleh Zaid atas arahan khalifah. Waktu pengumpulan Zaid terhadap al-Qur'an sendiri sekitar

²⁹ Rosihon Anwar, Ulum Al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 38-39

³⁰ Rosihon Anwar, Ulum Al-Qur'an, ... , hlm. 39

1 tahun. Hal ini dikarenakan Zaid bin Tsabit melakukannya dengan sangat hati-hati.

Hal yang pertama kali Zaid lakukan adalah mengumumkan bahwa siapa saja yang memiliki berapapun ayat al-Qur'an, hendaklah diserahkan kepadanya. Ia tidak akan menerima satu ayat pun melainkan orang tersebut membawa bukti dan dua orang saksi yang menyatakan bahwa apa yang ia bawa adalah wahyu Qur'ani. Bukti pertama adalah naskah tertulis. Bukti kedua adalah hafalan, yaitu kesaksian orang-orang bahwa pembawa al-Qur'an itu telah mendengarnya dari Rasulullah Saw.³¹

Buah hasil kerja Zaid sangat teliti dan hati-hati sehingga memiliki akurasi yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan :

- a. Menulis hanya ayat al-Qur'an yang telah disepakati mutawatir riwayatnya.
- b. Mencakup semua ayat al-Qur'an yang tidak mansukh al-Tilawah.
- c. Susunan ayatnya seperti yang dapat kita baca pada ayat-ayat yang tersusun dalam al-Qur'an sekarang ini.
- d. Tulisannya mencakup al-ahruf al-sab'ah sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan.
- e. Membuang segala tulisan yang tidak termasuk bagian dari al-Qur'an.

Senada dengan itu, al-Zarqani menyebutkan bahwa ciri-ciri penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar ini adalah :

- 1) Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama.
- 2) Tidak termasuk di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an yang telah mansukh atau dinasakh bacaannya.

³¹ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, Forum Kajian Budaya dan Agama, Yogyakarta, 2001, hlm. 151



3) Seluruh ayat al-Qur'an yang ditulis di dalamnya telah diakui kemutawatirannya.

Kekhusususan hasil kerja Zaid sendiri membedakan dengan catatan para sahabat yang menjadi dokumentasi pribadi. Catatan mereka yang masih mencakup ayat-ayat yang mansukh al-Tilawah, ayat-ayat yang termasuk kategori riwayat al-Ahad, catatan doa dan tulisan yang diklasifikasikan sebagai sebagai tafsir dan takwil.

Setelah semua ayat al-Qur'an terkumpul, kumpulan tersebut disimpan dalam kotak kulit yang disebut "Rab'ah". Kemudian kumpulan tersebut diserahkan kepada Abu Bakar. Setelah beliau wafat, kumpulan atau lembaran-lembaran tersebut berpidah tangan kepada Umar. Lalu setelah Umar wafat, maka lembaran-lembaran tersebut disimpan oleh putrinya sekaligus istri Rasulullah Saw yaitu Hafsa binti Umar.

c. Penulisan al Qur'an Periode Utsman

Penyebaran Islam bertambah luas, dan para Qurra' pun tersebar ke seluruh wilayah hingga ke arah utara Jazirah Arab sampai Azerbaijan dan Armenia. Setiap wilayah diutuslah seorang Qari. Maka bacaan al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda. Berasal dari suku kabilah dan provinsi yang beragama sejak awal pasukan tempur memiliki dialek yang berlainan. Nabi Muhammad Saw sendiri memang telah mengajarkan membaca al-Qur'an berdasarkan dialek mereka masing-masing lantaran dirasa sulit untuk meninggalkan dialek mereka secara spontan. Namun kemudian adanya perbedaan dalam penyebutan atau membaca al-Qur'an yang kemudian menimbulkan kerancuan dan perselisihan dalam masyarakat.

Ketika itu, orang yang mendengar bacaan al-Qur'an yang berbeda dengan bacaan yang ia gunakan menyalahkannya. Bahkan mereka saling mengafirkan. Hal ini membuat Huzaifah bin al-Yaman resah dan mengadukan hal tersebut kepada Utsman. Menanggapi hal tersebut, Utsman mengirim utusan

kepada Hafsah dan meminjam mushaf Abu Bakar. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As, dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam. Keriga orang terakhir adalah orang Quraisy. Utsman memerintahkan agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Qur'an turun dalam logat mereka.

Setelah mereka melakukan hal itu, Utsman mengembalikan mushaf kepada Hafsah. Mereka menyalinnya ke dalam beberapa mushaf baru tersebut dan memerintahkan agar semua Qur'an/mushaf lainnya dibakar. Mushaf tersebutlah yang dikenal dengan mushaf Utsmani.

Al-Zarqani sendiri mencatat bahwa ciri-ciri mushaf yang disalin pada Khalifah Usman adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis di dalamnya seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawwir berasal dari Rasulullah Saw.
2. Tidak terdapat di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an yang mansukh atau dinasakh bacaannya.
3. Susunan menurut urutan wahyu.
4. Tidak terdapat di dalamnya yang tidak tergolong pada al-Qur'an seperti apa yang ditulis oleh sebagian sahabat dalam mushaf masing-masing sebagai penjelasan atau keterangan terhadap ayat-ayat tertentu.
5. Mushaf yang ditulis pada masa khalifah usman tersebut mencakup "tujuh huruf" dimana al-Qur'an diturunkan dengannya.

Mushaf Usmani tidak memakai tanda baca seperti titik dan syakal karena semata-mata didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab murni di mana mereka tidak memerlukan syakal, titik dan tanda baca lainnya seperti yang kita kenal sekarang ini. Pada masa itu tulisan hanya terdiri atas beberapa simbol dasar, hanya melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata yang sering menimbulkan kekaburan lantaran hanya berbentuk garis lurus semata.

D. Rasmul Al-Qur'an

1. Pengertian Rasmul Qur'an dari Berbagai Sumber

Rasmul Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan Ar-Rasm Al-'Utsmani lil Mushaf (penulisan mushaf Utsmani) adalah : Suatu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang di tempuh oleh Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy yang di setuju oleh ustman.³²

Rasmul al-Qur'an yaitu : Penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh 4 sahabat yang dikepalai oleh Zaid bin Tsabit, dibantu tiga sahabat yaitu Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan yang dilatar belakangi oleh saran dari Umar bin Khattab kepada Abu Bakar, kemudian keduanya meminta kepada Zaid bin Tsabit selaku penulis wahyu pada zaman Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam untuk mengumpulkan (menulis) Al-Qur'an karena banyaknya para sahabat dan khususnya 700 penghafal Al-Qur'an syahid pada perang Yamamah.³³

Metode khusus dalam Al-Qur'an yang digunakan oleh 4 sahabat yaitu: Zaid bin Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan bersama disetujui oleh khalifah Utsman. Istilah rasmul Qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan Ustman bin Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Al-Qur'an. Yaitu mushaf yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri dari, Mus bin zubair, Said bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-harits. Mushaf Utsman ditulis dengan kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah itu menjadi enam istilah, yaitu :

- a. Al-Hadzf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf).

Contohnya, menghilangkan huruf alif pada ya' nida' (يَا أَيُّهَا النَّاسُ).

³² Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Hadits No. 4311

³³ Muhammad Riyanto, Sejarah Pemeliharaan AlQur'an

- b. Al-Jiyadah (penambahan), seperti menambahkan huruf alif setelah wawu atau yang mempunyai hukum jama' (بنوا اسرا ئيل) dan menambah alif setelah hamzah marsumah (hamzah yang terletak di atas lukisan wawu (تالله تفتوا)
- c. Al-Hamzah, Salah satu kaidahnya bahwa apabila hamzah ber-harakat sukun, ditulis dengan huruf ber-harakat yang sebelumnya, contoh (ائذن).
- d. Badal (penggantian), seperti alif ditulis dengan wawu sebagai penghormatan pada kata (الصلوة).
- e. Washal dan fashl(penyambungan dan pemisahan),seperti kata kul yang diiringi dengan kata maditulis dengan disambung (كلما).
- f. Kata yang dapat di baca dua bunyi. Suatu kata yang dapat dibaca dua bunyi,penulisanya disesuaikan dengan salah salah satu bunyinya. Di dalam mushaf ustmani,penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, contohnya,(ملك يوم الدين). Ayt ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (yakni dibaca dua alif), boleh juga dengan hanya menurut bunyi harakat (yakni dibaca satu alif).

2. Pendapat Para Ulama Tentang Rasmul Qur'an.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai status rasmul Al-Qur'an ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa rasmul Qur'an bersifat tauqifi yang mana mereka merujuk pada sebuah riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Saw pernah berpesan kepada mu'awiyah, salah seorang sekretarisnya, "Ambillah tinta, tulislah huruf" dengan qalam (pena), rentangkan huruf "baa", bedakan huruf "siin", jangan merapatkan lubang huruf "miim", tulis lafadz "Allah" yang baik, panjangkan lafadz "Ar-Rahman", dan tulislah lafadz "Ar-Rahim" yang indah kemudian letakkan qalam-mu pada telinga kiri, ia akan selalu mengingat

Engkau. Merekapun mengutip pernyataan Ibnu Mubarak :“Tidak seujung rambutpun dari huruf Qur’ani yang ditulis oleh seorang sahabat Nabi Saw atau lainnya. Rasm Qur’ani adalah tauqif dari Nabi Saw (yakni atas dasar petunjuk dan tuntunan langsung dari Rasulullah Saw). Beliaulah yang menyuruh mereka (para sahabat) menulis rasm Qur’ani itu dalam bentuk yang kita kenal, termasuk tambahan huruf alif dan pengurangannya, untuk kepentingan rahasia yang tidak dapat dijangkau akal fikiran, yaitu rahasia yang dikhususkan Allah bagi kitab-kitab suci lainnya”.

Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa rasmul Qur’an bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui oleh ustman dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan di taati siapapun yang menulis alqur’an. Tidak yang boleh menyalahinya, banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasmul ustmani.

Dengan demikian, kewajiban mengikuti pola penulisan Al-Qur’an versi Mushaf ‘Utsmani diperselisihkan para ulama. Ada yang mengatakan wajib, dengan alasan bahwa pola tersebut merupakan petunjuk Nabi Saw (tauqifi). Pola itu harus dipertahankan walaupun beberapa di antaranya menyalahi kaidah penulisan yang telah dibakukan. Bahkan Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Malik berpendapat haram hukumnya menulis Al Qur’an menyalahi rasm ‘Utsmani. Bagaimanapun, pola tersebut sudah merupakan kesepakatan ulama mayoritas (jumhur ulama).

Ulama yang tidak mengakui rasm ‘Utsmani sebagai rasm tauqifi, berpendapat bahwa tidak ada masalah jika Al-Qur’an ditulis dengan pola penulisan standar (rasm imla’i). Soal pola penulisan diserahkan kepada pembaca. Kalau pembaca lebih mudah dengan rasm imla’i, ia dapat menulisnya dengan pola tersebut, karena pola penulisan itu hanya simbol pembacaan, dan tidak mempengaruhi makna Al-Qur’an.

3. Kaitan Rasmul Qur'an Dengan Qira'at

Secara etimologi Qiraat adalah jamak dari Qira'ah, yang berarti 'bacaan', dan ia adalah masdar (verbal noun) dari Qara'a. Secara terminologi atau istilah ilmiah Qiraat adalah salah satu Mazhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab yang lainnya.

Qiraat ini ditetapkan berdasarkan sabad-sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Periode qurra' (ahli / imam qiraat) yang mengajarkan bacaan Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal yang mengajarkan qiraat ialah Ubai, Ali, Zaid bin Sabit, Ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan Tabi'in di berbagai negeri belajar qira'at yang semuanya bersandar kepada Rasulullah Saw.³⁴

Sahabat-sahabat nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap-tiap golongan itu mempunyai lajjah (bunyi suara / sebutan) yang berlainan satu sama lain. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau membunyikan al-Qur'an dengan lajjah yang tidak mereka biasakan, suatu hal menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah Yang Maha Bijaksana menurunkan al-Qur'an dengan lajjah-lajjah yang biasa dipakai oleh golongan Quraisy dan oleh golongan-golongan yang lain di tanah Arab. Oleh karena itu menghasilkan bacaan al-Qur'an dalam berbagai

rupa atau macam bunyi lajjah. Dan bunyi lajjah yang biasa di tanah Arab ada tujuh macam. Di samping itu ada beberapa lajjah lagi. Sahabat-sahabat nabi menerima al-Qur'an dari nabi menurut lajjah bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan al-Qur'an menurut lajjah mereka sendiri. Sesudah itu munculah segolongan ulama yang serius mendalami ilmu qira'at sehingga mereka menjadi pemuka qira'at yang dipegangi dan dipercayai. Oleh

³⁴ Muhammad Riyanto, Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an, ... , 12 Oktober 2010.

karena mereka semata-mata mendalami qira'at untuk mendakwahkan al-Qur'an pada umatnya sesuai dengan lajyah tadi. Kemudian muncullah qurra-qurra yang kian hari kian banyak. Maka ada diantara mereka yang mempunyai keteguhan tilawahnya, lagi masyhu, mempunyai riwayat dan dirayah dan ada diantara mereka yang hanya mempunyai sesuatu sifat saja dari sifat-sifat tersebut yang menimbulkan perselisihan yang banyak.

Untuk menghindarkan umat dari kekeliruan para ulama berusaha menerangkan mana yang hak mana yang batil. Maka segala qira'at yang dapat disesuaikan dengan bahasa arab dan dapat disesuaikan dengan salah satu mushaf Usmani serta sah pula sanadnya dipandang qira'at yang bebas masuk kedalam qira'at tujuh, maupun diterimanya dari imam yang sepuluh ataupun dari yang lain.

Meskipun mushaf Utsmani tetap dianggap sebagai satu-satunya mushaf yang dijadikan pegangan bagi umat Islam diseluruh dunia dalam pembacaan Al-Qur'an, namun demikian masih terdapat juga perbedaan dalam pembacaan. Hal ini disebabkan penulisan Al-Qur'an itu sendiri pada waktu itu belum mengenal adanya tanda-tanda titik pada huruf-huruf yang hampir sama dan belum ada baris harakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu di buktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian hubungan rasmul Qur'an dengan Qira'at sangat erat. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Abu Aswad Ad-Duali berusaha menghilangkan kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh orang-orang Islam

non Arab dalam membaca Al-Qur'an dengan memberikan tanda-tanda yang diperlukan untuk menolong mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah Kalam (perkataan) Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Permulaan turunnya Al- Qur'an adalah pada malam Lailatul Qadar, tanggal 17 Ramadhan bertepatan tanggal 6 Agustus 610 M, sewaktu beliau sedang berkhalwat (menyendiri) di dalam Gua Hira' di atas Jabal Nur. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

Nabi Saw menyuruh sahabat menghafalkan ayat-ayat yang di ajarkannya, dan memerintahkan sahabat yang pandai menulis untuk menuliskannya di atas pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, dan kepingan-kepingan tulang. Pada masa Khulafaur Rasyidin penulisan Al-Qur'an ditulis di atas lembaran-lembaran kertas yang disebut suhuf-suhuf. Suhuf-suhuf itu lalu disusun menjadi satu mushaf.

Sebelum ditemukan mesin cetak, Al-Qur'an disalin dan diperbanyak dari mushaf Usmani dengan cara tulisan tangan. Keadaan ini berlangsung sampai abad ke-16, ketika Eropa menemukan mesin cetak dapat digerakkan (dipisahkan). Al-Qur'an pertama kali dicetak di Hamburg (Jerman) pada tahun 1694.

BAB III

ILMU ASBABUL NUZUL

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara bahasa Asbabun Nuzul terdiri dari dua kata yaitu Asbab, jamak dari sabab yang berarti sebab atau latar belakang, sedangkan Nuzul merupakan bentuk masdar dari anzala yang berarti turun. Pengertian asbab an-nuzul secara istilah adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang mencakup suatu permasalahan dan menerangkan suatu hukum pada saat terjadi peristiwa-peristiwa.³⁵

Menurut Quraish Shihab berdasarkan kutipan dari al-Zarqani, asbab an-nuzul adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.

Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan Asbabun Nuzul sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.³⁶

Menurut Nurcholish Madjid menyatakan bahwa asbabun adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat.

³⁵ Syaikh Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Cetakan ketujuh, Februari 2012, h. 150

³⁶ M.Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir. Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan ketigabelas, Tahun 1990, h. 83-86



Menurut Subhi Shalih menyatakan bahwa Asbabun Nuzul itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.³⁷

Menurut Az-Zarqani berpendapat bahwa asbabun nuzul adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat. Pertama, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. Sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbas tentang perintah Allah kepada Nabi Saw untuk memperingatkan kerabat dekatnya. Kemudian Nabi Saw naik ke bukit Shafa dan memperingatkan kaum kerabatnya akan azab yang pedih. Ketika itu Abu Lahab berkata, “Celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?”, lalu ia berdiri. Maka turunlah surat Al-Lahab.

Kedua, suatu ayat turun apabila Rasulullah Saw ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur’an yang menerangkan hukumnya. Seperti pengaduan Khaulah binti Sa’labah kepada Nabi Saw berkenaan dengan zihar yang dijatuhkan suaminya, Aus bin Samit, padahal Khaulah telah menghabiskan masa mudanya dan telah sering melahirkan karenanya. Namun sekarang ia dikenai zihar oleh suaminya ketika sudah tua dan tidak melahirkan lagi. Kemudian turunlah ayat, “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya”, yakni Aus bin Samit.

Asbabun nuzul menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa Asbabun nuzul tidak berhubungan secara

³⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Jakarta : PT Pustaka Antar Nusa, Tahun 1994, Cetakan kedua, halaman 247

kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada, maka ayat itu tidak akan turun.

Komaruddin Hidayat memposisikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana kitab suci yang lain dari agama samawi, memang diyakini memiliki dua dimensi, yaitu historis dan transhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara Tuhan dan manusia. Tuhan hadir menyapa manusia di balik hijab kalamNya yang kemudian menyejarah.

B. Sumber dan Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah Saw atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekadar pendapat (ra'yu), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah Saw). Al-Wahidi mengatakan: "Tidak halal berpendapat mengenai asbabun nuzul Kitab kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya."³⁸

Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas.

Muhammad bin Sirin mengatakan: "Ketika ku tanyakan kepada 'Ubaidah mengenai satu ayat Qur'an, dijawabnya: "Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa Qur'an itu diturunkan telah meninggal."

Maksudnya, para sahabat. Apabila seorang tokoh ulama semacam Ibn Sirin, yang termasuk tokoh tabi'in terkemuka sudah demikian berhati-hati dan

³⁸Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.30.

cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan, maka hal itu menunjukkan, orang harus mengetahui benar-benar asbabun nuzul. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun nuzul adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbabun nuzul. As-Suyuti berpendapat bahwa bila ucapan seorang tabi'in secara jelas menunjukkan asbabun nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi'in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, 'Ikrimah dan Sa'id bin Jubair serta didukung oleh hadis mursal yang lain.

Keabsahan asbab an-nuzul melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi tidak semua riwayat shahih. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan para ahli hadits. Lebih spesifik lagi ialah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat wahyu diturunkan. Riwayat dari tabi'in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabat dianggap dhaif (lemah).

Dalam periwayatan asbab an-nuzul dapat dikenali melalui empat cara yaitu:³⁹

1. Asbab an-nuzul disebutkan dengan redaksi yang sharih (jelas) atau jelas ungkapannya berupa (sebab turun ayat ini adalah demikian), ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa sudah jelas dan tidak ada kemungkinan mengandung makna lain.
2. Asbab an-nuzul yang tidak disebut dengan lafaz sababu (sebab), tetapi hanya dengan mendatangkan lafaz fa ta'qibiyah bermakna maka atau kemudian dalam rangkaian suatu riwayat, termasuk riwayat tentang turunnya suatu ayat setelah terjadi peristiwa. Seperti berkaitan dengan pertanyaan orang Yahudi pada masalah mendatangi isteri-isteri dari

³⁹ Subhi Shalih, Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (terjemah Nur Rakhim dkk), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 160.

dhuburnya. Maka turun surat Al-Baqarah ayat 223, artinya:”Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki, dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya, dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

3. Asbab an-nuzul dipahami secara pasti dari konteksnya. Turunnya ayat tersebut setelah adanya pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian ia diberi wahyu oleh Allah untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan ayat yang baru diturunkan tersebut.
4. Asbab an-nuzul tidak disebutkan ungkapan sebab secara tegas. Tetapi menggunakan ungkapan dalam redaksi ini dikategorikan untuk menerangkan sebab nuzul suatu ayat, juga ada kemungkinan sebagai penjelasan tentang kandungan hukum atau persoalan yang sedang dihadapi.

Berbeda pendapat dalam menggolongkan cara yang keempat sebagai asbab an-nuzul, ada yang mengatakan sebagai penjelasan hukum, bukan sebagai sebab turunnya ayat. Menurut Supiana berdasarkan kutipan dari al-Zarkasyi berpendapat bahwa kebiasaan para sahabat dan tabi'in telah diketahui apabila mereka mengatakan “ayat ini nuzul tentang ini” maksudnya adalah menerangkan bahwa ayat ini mengandung hukum tertentu, bukan untuk menerangkan sebab turun ayat. Namun, satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung dalam redaksi itu adalah konteks pembicaraannya. Maka perlu diteliti apakah ia menunjukkan sebab nuzul atau bukan, dalam hal ini sangat menentukan qarinah dari riwayat tersebut.

Selanjutnya ia menjelaskan, jika terdapat dua redaksi tentang persoalan yang sama, salah satu ada nash menunjukkan sebab turunnya ayat, sedangkan yang lain tidak demikian, maka redaksi yang pertama diambil sebagai sebabnya dan redaksi yang lain dianggap sebagai penjelasan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Jika ada dua riwayat yang menyebutkan sebab nuzul yang berlainan, maka yang mu'tamad ialah riwayat yang sanadnya lebih shahih dari yang lain. Jika kedua sanadnya sederajat, maka dikuatkan riwayat yang peristiwanya menyaksikan kasus dan kisah. Jika tidak mungkin dilakukan tarjih (dipilih yang lebih kuat), maka dikategorikan ke dalam ayat yang memiliki beberapa sebab nuzul dengan terulangnya kasus dan peristiwa.

C. Metode Penelitian dan Pentarjihan Asbabun Nuzul

Penelitian dilakukan terhadap riwayat yang mengemukakan asbab an-nuzul, karena banyak riwayat tidak memenuhi syarat keshahihannya.

Apabila asbab an-nuzul suatu ayat diterangkan oleh beberapa riwayat, maka muncul beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Kedua riwayat tersebut yang satu shahih dan yang lain tidak.
2. Kedua riwayat tersebut shahih, tetapi salah satunya ada dalil yang memperkuat dan yang lain tidak.
3. Kedua riwayat tersebut shahih dan tidak ditemukan dalil yang memperkuat salah satunya tetapi dapat dikompromikan.
4. Kedua riwayat tersebut shahih dan tidak ada dalil yang memperkuat salah satunya dan kedua-duanya tidak mungkin dikompromikan.

Untuk menjelaskan permasalahan beberapa riwayat diatas adalah:

- a. Apabila kedua riwayat shahih, yang pertama menyatakan sebab turunnya ayat dengan tegas, sedangkan yang kedua tidak, maka diambil riwayat yang pertama.
- b. Apabila kedua riwayat shahih, salah satunya ditarjihkan, sedangkan yang lain diriwayatkan oleh perawi yang menyaksikan sendiri, maka dipilih riwayat yang lebih rajih (kuat).
- c. Apabila kedua riwayat menerangkan sebab riwayat yang lebih rajih dan yang lebih shahih, sedangkan lain shahih tetapi marjuh (dipandang lebih lemah), maka diambil riwayat yang shahih lagi rajih.

- d. Apabila kedua riwayat shahih dan tidak dapat dikompromikan, maka harus ditetapkan ayat yang berulang kali diturunkan. Berulang kali turun menunjukkan sangat penting dan untuk mempermudah diingat.

D. Kedudukan Asbabun Nuzul dalam Pemahaman Al-Qur'an

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memahami Al-Qur'an. Di antara fungsi dan manfaatnya adalah mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum. Di samping itu, mengetahui asbab al-nuzul merupakan cara atau metode yang paling akurat dan kuat untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Alasannya, dengan mengetahui sebab, musabab atau akibat ditetapkannya suatu hukum akan diketahui dengan jelas.⁴⁰

Berikut ini paparan dua kisah yang dapat dijadikan dasar bagi kita, betapa tanpa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, banyak mufasir yang tergelincir dan tidak dapat memahami makna dan maksud sebenarnya dari ayat-ayat Al-Quran.

Pertama, kisah Marwan ibn Al-Hakam. Dalam sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim diceritakan bahwa Marwan pernah membaca firman Allah Swt,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَتُحِبُّونَ أَنْ تَحْمَدُوا
بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan

⁴⁰ Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm.107.

yang belum mereka kerjakan terlepas dari siksa. Bagi mereka siksa yang pedih.”
(QS. Ali Imran: 188)

Setelah membaca ayat tersebut, Marwan berkata, “Seandainya benar setiap orang yang merasa gembira dengan apa yang telah dikerjakannya dan suka dipuji atas apa yang belum dilakukannya akan disiksa, maka semua orang juga akan disiksa.” Secara tekstual, apa yang dipahami Marwan adalah benar. Namun, secara kontekstual tidaklah demikian. Ibn ‘Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut sebetulnya turun berkenaan dengan kebiasaan Ahl Al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam berbohong. Yaitu, jika Nabi Muhammad Saw bertanya tentang sesuatu, mereka menjawab dengan jawaban yang menyembunyikan kebenaran. Mereka seolah-olah telah memberi jawaban, sekaligus mencari pujian dari Nabi dengan apa yang mereka lakukan. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kedua, kisah ‘Utsman ibn Mazh’un dan ‘Amr ibn Ma’dikarib. Kedua sahabat ini menganggap bahwa minuman keras (khamar) diperbolehkan dalam Islam. Mereka berdua berargumen dengan firman Allah Swt, yang artinya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ
فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ
اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



Artinya”Tidak ada dosa atas orang-orang yang beriman dan beramal saleh mengenai apa yang telah mereka makan dahulu.” (QS. Al-Maidah: 93).

Seandainya mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, tentu tidak akan berpendapat seperti itu. Sebab, ayat tersebut turun berkenaan dengan

beberapa orang yang mempertanyakan mengapa minuman keras diharamkan? Lantas, apabila khamar disebut sebagai kotoran atau sesuatu yang keji (rijs), bagaimana dengan nasib para syahid yang pernah meminumnya? Dalam konteks itulah, QS. Al-Maidah turun untuk memberi jawaban. (HR. Imam Ahmad, Al-Nasai, dan yang lain)

Begitu juga dengan firman Allah Swt

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya:”Maka ke arah mana saja kamu berpaling atau menghadap, di sana ada Wajah Allah (Kiblat/ Ka’bah). (QS. Al-Baqarah: 115).

Seandainya sebab turun ayat tersebut tidak diketahui, pasti akan ada yang berkata, “Secara tekstual, ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang melakukan shalat tidak wajib menghadap kiblat, baik di rumah maupun di perjalanan.” Pendapat seperti ini, tentu saja bertentangan dengan ijma’ (konsensus para ulama). Namun, apabila sebab turunnya diketahui, menjadi jelas bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan pelaksanaan shalat sunnah di perjalanan (safar). Selain itu, juga berkenaan dengan orang yang melakukan shalat berdasarkan ijtihadnya, kemudian sadar bahwa dia telah keliru dalam berijtihad.

Asbabun nuzul memiliki kedudukan (fungsi) yang penting dalam memahami/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, sekurang-kurangnya untuk sejumlah ayat tertentu. Ada beberapa kegunaan yang dapat dipetik dari mengetahui asbabun nuzul, diantaranya:

1. Mengetahui sisi-sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyari’atan hukum.
2. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah:” bahwasanya ungkapan (teks) Al-Qur’an itu didasarkan atas kekhususan sebab.

3. Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat Al-Qur'an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususannya itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.⁴¹

A. Kesimpulan

Mempelajari asbab an-nuzul sangat penting bagi yang ingin mengkaji ilmu tafsir, bahkan sebuah kewajiban bagi ahli tafsir. Cara mengetahui asbab an-nuzul pertama, dengan riwayat yang shahih, yakni riwayat yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ahli hadits. Kedua, menggunakan lafadh fa at-ta'qibiyah bermakna maka atau kemudian. Ketiga, dipahami dari konteks yang jelas. Keempat, tidak disebutkan secara tegas terhadap redaksi. Ada ulama yang berpendapat sebagai penjelasan tentang hukum.

Metode penelitian dan pentarjihan asbab an-nuzul harus dilakukan penelitian terhadap riwayatnya, karena ada dua kategori dalam sebab penurunannya. Pertama, banyak turun ayat pada satu peristiwa, sedangkan yang kedua, banyak terjadi peristiwa pada satu ayat yang turun.

Kedudukan asbab an-nuzul dalam pemahaman Al-Qur'an sangat membantu dalam memahami Al-Qur'an, apabila tidak niscaya banyak kekeliruannya.

Kebanyakan ulama untuk menjadikan pedoman hukum lebih sepakat pada "umum lafadh" daripada "khusus sebab", karena mempunyai tiga macam dalil yaitu: pertama, lafadh syar'I saja yang menjadikan hujjah dan dalil. Kedua, kaidah tersebut ditanggungkan kepada makna selama tidak ada pemalingannya dari makna tersebut. Ketiga, para sahabat dan mujtahid kebanyakan tanpa memerlukan qias atau mencari dalil apabila berhujjah dengan lafadh yang umum dari sebab yang khusus.

⁴¹ Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki, Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Ringkasan kitab Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 21-22.

BAB IV

ILMU MUNASABAH

A Pengeritian Munasabah

Secara etimologi, ”munasabah” semakna dengan “musyakalah” dan “muraqabah”, yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah, “munasabah” berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat al- Qur’an.⁴²

Ibnu Arabi, sebagaimana dikutip oleh Imam As-Syayuti, mendefinisikan “munasabah” itu kepada “Keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “munasabah” adalah suatu ilmu yang membahas tentang keterkaitan atau keserasian ayat-ayat al-Qur’an antara satu dengan yang lain.⁴³

Az-Zarkasy mengatakan: “manfaatnya ialah menjadikan sebagian dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana sebuah bangunann yang amat kokoh.” Qadi Abu Bakar Ibnul ‘Arabi menjelaskan: “Mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat- ayat satu dengan yang lain sehingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang besar.”⁴⁴

Sehingga munasabah dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang hubungan al-Qur’an dari berbagai sisinya. Tokoh yang memelopori munasabah adalah Abu Bakar an-Naysaburi. Beliau adalah seorang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli ilmu syariah dan kesustraan Arab.

⁴² Abdul Jalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 157.

⁴³ Kadar Yusuf, *Studi Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), 96.

⁴⁴ Kadar Yusuf, *Studi Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), 97

Selain itu, ada pula Abu Ja'far bin Zubair dengan karyanya "Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar a l-Qur'an", Burhanuddin Al-Biq'a'i dengan karyanya "Nuzhum Adh-Dhurar fi Tatanasub A l-Ayi wa As-Suwar" dan As-Sayuti dengan karyanya "Tanasuq Adh-Dhurar fi Tanasub As-Suwar".⁴⁵

B. Cara Mengetahui Munasabah

Untuk mengetahui munasabah unsur-unsur Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Topik inti yang diperbincangkan dalam ayat. Mufassir perlu mengetahui permasalahan utama yang diperbincangkan oleh suatu ayat. Hal ini dapat diketahui melalui istilah-istilah yang digunakan dan alur pembicaraannya. Permasalahan utama itu mungkin terdapat dalam ayat yang ditafsirkan atau mungkin juga terdapat dalam ayat sebelumnya.
2. Topik inti biasanya mempunyai sub-sub topik. Jika topik inti telah diketahui, maka perlu pula dilihat dan dipahami hal-hal yang dicakupi oleh topik inti tersebut.
3. Sub-subtopik itu mempunyai unsur-unsur tersendiri pula. Maka masing-masing ayat, ada yang berbincang mengenai topik inti, subtopik, dan ada pula yang memperbincangkan ungu-unsur yang ada pada subtopik. Munasabah Al-Qur'an dapat dilihat dari sisi lain.⁴⁶

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang tauqif (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rasul); tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.

⁴⁵ Manna khalil al Qattan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an (Riyadh: Maktabah Wahbah), 97.

⁴⁶ Kadar Yusuf, Studi Qur'an, 96.



Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufasir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Al-Qur'an turun secatra bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufasir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.

C. Macam-Macam Munasabah.

Dalam Al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam munasabah yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya.

As-Sayuti menyimpulkan bahwa munasabah antar surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ

Artinya : inilah kitab yang tidak ada keraguan padanya.

Korelasi dengan surat Ali Imran ayat 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْاِنْجِيْلَ

Artinya: Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.

2. Munasabah Antarnama Surat dan Tujuan Turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol. Hal itu tercermin pada namanya masing-masing. Misalnya Surat Al-Baqarah (sapi betina)

⁴⁷Rosihon Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 136.

bercerita tentang Nabi Musa dan kaumnya tentang sapi betina yang harus disembelih oleh Bani Isra'el (Al-Baqarah ayat 67-71). Cerita tentang sapi betina dalam ayat tersebut dapat diambil tujuan turunnya surat, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan kata lain tujuannya adalah menyangkut keimanan pada hari kemudian dan menyangkut kekuasaan Allah Swt..

3. Munasabah Antar Bagian Suatu Ayat

Munasabah antar bagian suatu ayat sering berbentuk pola munasabah perlawanan. Contohnya pada Surat Al-Hadid ayat 4:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ

Artinya :...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya...

Dari kata-katanya sudah sangat jelas terdapat korelasi yang berlawanan.

4. Munasabah Atarayat yang letaknya berdampingan

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, namun sering pula tidak jelas. munasabah antar ayat yang terlihat jelas umumnya menggunakan pola ta'kid (penguat), tafsir (penjelas), i'tiradh (bantahan), dan tasydid (penegasan).

a. Pola Tafsir

Munasabah antar ayat yang menggunakan pola tafsir apabila suatu ayat ditafsirkan maknanya oleh ayat di sampingnya. Contoh Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 sampai 3 yang mana kata **مُتَّقِينَ** pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ke tiga. Dengan demikian pengertian orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal gaib, mengerjakan shalat, dan menginfakkan sebagian rizkinya.

b. Pola Ta'kid

Apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna bagian ayat yang terletak disampingnya. Contohnya surat Al-Fatihah ayat 1-2.

c. Pola I'tiradh

Apabila pada satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam i'rab (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat ataupun diantara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Contoh dalam surat An-Nahl ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُونَ

Artinya : Dan mereka menetapkan langit bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki)

Kata **سُبْحَانَهُ** pada ayat di atas merupakan bentuk i'tiradh dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

d. Pola Tasydid

Apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya pada surat al-Fatihah ayat 6 sampai 7.

Munasabah antarayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui qara'in ma'nawiyah (hubungan makna) yang dapat terlihat dalam pola munasabah at-Tanzir (perbandingan), al-mudhad (perlawanan), istithrad (penjelasan lebih lanjut) dan at-takhalush (perpindahan).

1). Al-Mudhad (berlawanan),

yaitu dua ayat berurutan yang memeperbincangkan dua hal yang berlawanan seperti surga dan neraka serta kafir dan iman. Hal ini, misalnya terlihat dalam Surah an-Nisa' (4) ayat 150-152.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا وَالَّذِينَ

ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْ اَوْ اَنَّكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ
 اُجْرَهُمْ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebagian dan Kami kafir terhadap sebagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).(151) Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (152) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 150-151 bercerita tentang karakteristik orang-orang kafir dan balasan atas mereka, mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, membedakan antara Allah dan Rasul-Nya serta mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Maka dari itu Allah menimpakan azab kepada mereka. Sedangkan ayat 152 berbicara tentang sifat orang-orang mukmin, di mana mereka mempercayai semua rasul yang diutus oleh Allah. Maka Allah memberikan balasan dan mengampuni mereka.

Jika dilihat secara zahir, kedua kelompok ayat (150-151 dan 152) ini tidak memiliki hubungan. Sebab ayat pertama berbicara tentang orang kafir, sedangkan yang terakhir berbicara tentang orang mukmin, dan keduanya tidak pula dihubungkan oleh wawu ‘athaf.

Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, hubungan tersebut akan terlihat, di mana lazimnya al-Qur’an bercerita tentang orang kafir dan orang mukmin, kemudian diiringi dengan perbincangan mengenai orang kafir. Hal ini bermaksud untuk memotivasi pembaca agar menghindari kekafiran dan berpegang teguh kepada iman.

2). Istithrad (penjelasan lebih lanjut),

yaitu perbincangan suatu ayat mengenai suatu masalah sampai kepada hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diperbincangkan, tetapi hukumnya sama dengan hal yang diperbincangkan tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam Surah Al-A'raf (7) ayat 26:

يُنَبِّئُ عَادَ مَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءتِكُمْ وَرِيثًا وَ لِبَاسُ
التَّقْوَى ذَلِك خَيْرٌ ذَلِك مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Kata (**ولبا سا التقوا**) dalam ayat ini tidak berkaitan dengan ungkapan sebelumnya, sebab ungkapan sebelumnya berbicara tentang pakaian penutup aurat, sedangkan (**ولبا سا التقوا**) (pakaian taqwa) bukan pakaian fisik sebagai penutup aurat. Jadi kata (**ولبا سا التقوا**) secara zahir tidak ada hubungannya dengan aurat. Akan tetapi hubungan tersebut terlihat pada pakaian sebagai penutup aurat yang merupakan bagian dari takwa.

3). Munasabah berpola at-tanzir terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 4-5 :

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ
لَكُرْهُونَ

Artinya : Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya, meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari untuk berperang. Munasabah antar kedua ayat tersebut terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pemberian ghanimah yang dibagikan Rasul Saw dan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Padahal sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan islam.

4). Munasabah berpola takhallus

Pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertera secara halus. Umpamanya, dalam surat al-A'raf, mula-mula Allah berbicara tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad Saw dan umatnya.

5. Munasabah Antar Suatu Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat di Sampingnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 3, misalnya, Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang

bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. Munasabah Antar Fashilah (pemisah) dan Isi Ayat

Macam munasabah ini mengandung tujuan tertentu. Diantaranya adalah menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Umpamanya dalam surat an-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الْأَعْمَىٰ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

7. Munasabah Antar Awal Surat dengan Akhir Surat yang Sama

Tentang munasabah ini, as-Suyuti mengarang sebuah buku yang berjudul Marasid al-Mathali fi Tanasub al-Maqt wa al- Mathali. Contoh munasabah ini terdapat dalam surat al-Qashas yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad Saw yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. Munasabah Antar Penutup Suatu Surat dengan Awal Surat Berikutnya

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surat, dijumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Umpamanya, pada permulaan surat Al-Hadid (1) mulai dengan tasbih:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini munasabah dengan akhir sebelumnya, al-Waqi'ah yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya : Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.

D. Urgensi dan Kegunaan Munasabah

Ilmu munasabah merupakan bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang posisinya sangat penting dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Hal ini karena suatu ayat dengan yang lain memiliki keterkaitan, sehingga bisa saling menafsirkan. Dengan demikian al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang jika dipahami sepotong-sepotong akan terjadi model penafsiran atomistik.⁴⁸

Secara mudahnya ilmu munasabah berfungsi sebagai ilmu pendukung ilmu tafsir. Bahkan tidak jarang pendekatan ilmu munasabah, penafsiran akan semakin jelas, mudah dan indah. Sehingga ilmu munasabah cukup memiliki peranan dalam mengingatkan kualitas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Az-Zakasyi munasabah adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini bisa diukur kemampuan (kecerdasan) seseorang, dan dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat atau pendiriannya. Banyak para analis tafsir yang menyatakan adalah salah dugaan sebagian orang memandang tidak perlu melakukan penggalian ilmu munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena ilmu tafsir tanpa ilmu munasabah itu tidaklah sempurna.

⁴⁸ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

Suatu hal yang patut diingatkan di sini adalah bahwa pekerjaan mencari hubungan antara sesama ayat al-Qur'an memang bukan merupakan perkara mudah yang bisa dilakukan sembarang orang. Menelusuri munasabah al-Qur'an antar bagian demi bagian merupakan pekerjaan yang benar-benar menuntut ketekunan dan kesabaran seseorang, bahkan boleh jadi hanya mungkin dilakukan manakala orang yang bersangkutan memang bersungguh-sungguh memiliki keinginan untuk itu. Karenanya, mudah dipahami jika kenyataan memang menunjukkan bahwa tidak begitu banyak mufassir yang melibatkan ilmu munasabah dalam memaparkan penafsiran al- Qur'an. 49

Kesimpulan

1. Munasabah adalah ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang hubungan al-Qur'an dari berbagai sisinya.
2. Cara mengetahui munasabah adalah dengan cara:
 - a. Mencari terlebih dahulu topik yang dibicarakan di ayat tersebut.
 - b. Mencari sub-bab dari topik dan mencari unsur-unsur dari subtopik.
3. Macam- macam munasabah terdiri dari tujuh macam, yaitu:
 - a. Munasabah antarsurat dengan surat sebelumnya.
 - b. Munasabah antarnama surat dan tujuan turunnya.
 - c. Munasabah antarbagian suatu ayat, munasabah antarayat yang letaknya berdampingan.
 - d. Munasabah antarsuatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya.
 - e. Munasabah antar pemisah dan isi surat.
 - f. Munasabah antarawal surat dengan akhir surat yang sama.
 - g. Munasabah antar penutup suatu surat dengan awal berikutnya.
4. Urgensi dan manfaat dari ilmu munasabah adalah sebagai pendukung ilmu tafsir, mengokohkan pembicaraan yang satu dengan yang lain, membantu dalam pentakwilan pemahaman dengan baik dan cermat, dapat mengetahui kesesuaian antar ayat dan antar surat, dan lain sebagainya

⁴⁹ M.Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 256



BAB V

MAKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Makkiyah artinya adalah keseluruhan surat-surat dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Kota Makkah. Yakni pada masa Nabi Muhammad Saw bermukim di Makkah, yaitu selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, dari 17 Ramadhan tahun 41 dari milad hingga Rabi'ul Awal tahun 54 dari Milad Nabi Muhammad Saw.⁵⁰

Madaniyah artinya semua surat-surat dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Kota Madinah. Surat-surat yang masuk ke dalam surat Madaniyah adalah surat-surat yang turun ketika Nabi Muhammad Saw sudah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, dari permulaan Rabi'ul Awal tahun 54 dari milad Nabi Muhammad Saw sampai 9 Dzulhijjah tahun 63 dari milad Nabi atau tahun 10 Hiiriyah.

1. Surat Makkiyah

Makkiyah adalah ayat atau surah yang turun di Makkah atau di sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi Saw melakukan hijrah maupun sesudahnya.⁵¹

Menurut Imam Az Zarkasyi dalam bukunya Al Burhan fi Ulum Al Qur'an telah menyebutkan tiga variabel definisi mengenai surat makkiyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa makkiyah adalah unit wahyu yang diturunkan di Makkah.

⁵⁰ Zuhdi, Ahmafd dkk, Studi Al Qur'an, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press,2014, hlm 156

⁵¹ Muzhof, pengertian makkiyah dan madaniyah
islampedia.wordpress.com/2016/01/21.



- b. Definisi berkonotasi periode waktu, bahwa makkiyah adalah unit wahyu yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah.
 - c. Definisi berkonotasi objek wahyu, bahwa makkiyah adalah unit wahyu yang dikhitabkan kepada penduduk Makkah.⁵²
2. Ciri-ciri surat makkiyah sebagai berikut :
- a. Ayat yang diturunkan di Makkah.
 - b. Setiap surat yang mengandung “ya ayyuhan nas”.
 - c. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu adalah Makkiyah, kecuali surah al-Baqarah.
 - d. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis adalah Makkiyah, kecuali surat al-Baqarah.
 - e. Pada umumnya ayatnya pendek-pendek.
 - f. Setiap surat yang mengandung sajadah.
 - g. Setiap surat yang mengandung lafadz “kalla”. Lafaz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
 - h. Setiap surat yang diawali dengan huruf muqatta`ah (seperti alif laam miim, yaasin, dan thahaa) kecuali surat Al-Baqarah dan Ali-Imran sedangkan surat Ra`d masih diperselisihkan.⁵³

3. Macam-macam surat makkiyah.

Al-Fatihah, Al-An`Aam, Al-A`raf, Yunus, Huud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra`, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Anbiya`, Al-Mu`minuun, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Firqan, Asy-Syu`ara`, An-Naml, Al-Qashash, As-Shad, Az-Zumar, Ghafir, Fushshilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Qaf, Adz-dzaariyaat, Ath-Thur, An-Najm,

⁵² Azwar, pengertian dan cirri-ciri makkiyah dan madaniyah, <http://blognyazwar.blogspot.co.id/2014/03/html>, 12 Januari 2015

⁵³ Makkiyah, <https://id.wikipedia.org/wiki/Makkiyah>, 21 April 2016, pukul 00.37.

⁵⁴ Azwar, pengertian dan ciri-ciri makkiyah dan madaniyah, <http://blognyazwar.blogspot.co.id/2014/03/html>, 12 Januari 2015

Al-Qamar, Al-Waaqi'ah, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqah, Al-Ma'aarij, Al-Qiyaamah, Al-Murasalat, An-Naba, Al Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Adh-Dhuhaa, Al-Fajr, Al-'Adiyaat, At-Takatsur, Al-Ashr, Al-Humazah, Al-Ma'un, Nuuh, Al-Jin, Al-Muzzammil, Al-Fiyl, Quraisy, Al-Qaari'ah, Al-Ikhlash, Al-Dalaq, An-Naas. 54

4. Manfa'at :

- a. Mengetahui tempat dan waktu diturunkannya ayat Al-Qur'an, untuk membantu memahami penafsiran yang benar serta analisa nasikh-mansukhnya.
- b. Mengetahui gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode tahapan dakwah.
- c. Memahami sirah nabawiyah dan periode-periode dakwahnya.
- d. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al Qur'an.
- e. Mengetahui sejarah hidup Nabi Saw melalui ayat-ayat Al-Qur'an.
- f. Meningkatkan keyakinan terhadap keaslian al-Qur'an.
- g. Mengetahui sejarah periwayatan hukum Islam (tarikhul tasyri') yang begitu bijaksana dalam menetapkan perkara-perkara.
- h. Mudah diketahui mana ayat-ayat yang turun lebih dahulu dan mana ayat yang turun belakangan dari kitab suci Al-Qur'an. 55

B. Surat Madaniyah

1. Definisi

Madaniyah adalah ayat atau surah yang turun di Madinah atau di sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi Saw melakukan hijrah maupun sesudahnya. 56

⁵⁵ Muzhof, pengertian makkiyah dan madaniyah
<https://islampedia.wordpress.com/2016/01/21>.

⁵⁶ Azwar, pengertian dan cirri-ciri makkiyah dan madaniyah,
<http://blognyazwar.blogspot.co.id/2014/03>.

Menurut Imam Az Zarkasyi dalam bukunya *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* telah menyebutkan tiga variabel definisi mengenai surat madaniyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa madaniyah adalah unit wahyu yang diturunkan di Madinah.
- b. Definisi berkonotasi periode waktu, bahwa madaniyah adalah unit wahyu yang diturunkan setelah/ketika Rasulullah Saw hijrah.
- c. Definisi berkonotasi objek wahyu, bahwa madaniyah adalah unit wahyu yang dikitabkan kepada penduduk Madinah. ⁵⁷

2. Ciri-ciri surah Madaniyah:

- a. Dimulai "ya ayyuhalladzina amanu".
- b. Berbicara tentang orang-orang munafik, masalah yang terkait dengan hukum dan muamalah, perdebatan ahli kitab.
- c. Ayat yang diturunkan di Madinah.
- d. Setiap surat yang berisi kewajiban atau sanksi.
- e. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah Madaniyah, kecuali surah Al-Ankabut adalah Makkiyah.
- f. Isinya menjelaskan ibadah, muamalah, hukum dan perundang-undangan, seruan terhadap ahli kitab untuk masuk islam, menyingkap perilaku orang munafik, ayatnya panjang-panjang dan memantapkan syariat. ⁵⁸

3. Macam-macam Surah Madaniyah.

Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, Al-Anfal, At-Taubah, Ar-Ra'd, Al-Hajj, An-Nuur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fat-h, Al-Hujurat, Ar-Rahman, Al-Hadid, Al-Mujdilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, At-Taghabun, Ath-Thalaq, At-Tahrim, Al-Insan, Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, An-Nashr.⁵⁹

5. Manfaat ialah:

⁵⁷ Zuhdi, Ahmafd dkk, *Studi Al Qur'an*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press,2014, hlm 156-157.

⁵⁸ Madaniyah, <https://id.wikipedia.org/wiki/Madaniyah>, 3 Oktober 2016, pukul 11.34.

⁵⁹ Azwar, pengertian dan ciri-ciri makkiyah dan madaniyah, blogspot.co.id/2014/03 12 Januari 2015

- a. Mengetahui tempat dan waktu diturunkannya ayat Al-Qur'an, untuk membantu memahami penafsiran yang benar serta analisa nasikh-mansukhnya.
- b. Mengetahui gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode tahapan dakwah.
- c. Memahami sirah nabawiyah dan periode periode dakwahnya.
- d. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- e. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah.
- f. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Meningkatkan keyakinan terhadap keaslian al-Qur'an.
- h. Mengetahui sejarah periwayatan hukum Islam (tarikhul tasyri') yang begitu bijaksana dalam menetapkan perkara-perkara.
- i. Mudah diketahui mana ayat-ayat yang turun lebih dahulu dan mana ayat yang turun belakangan dari kitab suci al-Qur'an. ⁶⁰

C. Teori Makkiyah dan Madaniyah

Ada empat teori dalam menentukan kriteria untuk memisahkan nama bagian Alqur'an yang makki atau surah atau ayat yang makkiyah, dan mana bagian yang madani atau surah atau ayat yang madaniyah.

Teori-teori itu adalah sebagai berikut:

1. Teori Mulahazah Makan An-Nuzul (Teori Geografis), yaitu teori yang berorientasi pada tempat turun Al-Qur'an atau tempat turun ayat.

Teori ini mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an ayat Makkiyah ialah yang turun di Makkah dan sekitarnya, baik waktu turunya itu Nabi Muhammad Saw belum hijrah ke Madinah ataupun sesudah hijrah. Termasuk kategori Makkiyah menurut teori ini

⁶⁰ M. Kanzul Fikri Aminudin, Makalah Makkiyah dan Madaniyah. <http://kanzulaminuddin.blogspot.co.id/2012/01/.html> , 9 Mei 2011

ialah ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad Saw ketika beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sebagainya.

- b. Al-Qur'an ayat Madaniyah ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya. Termasuk Madaniyah menurut teori geografis ini ialah ayat-ayat yang turun pada Nabi Muhammad Saw sewaktu beliau di Badar, Qubq, Madinah, Uhud, dan lain-lain.

Kelebihan dari teori geografis ini ialah hasil rumusan pengertian Makkiyah dan Madaniyah ini jelas dan tegas. Jelas, bahwa yang dinamakan Makki adalah ayat yang turun di Makkah. Tetap dinamakan Makkiyah, meski ayat turun di Makkah itu sesudah Nabi Saw Hijrah ke Madinah, Hal ini berbeda dengan rumusan teori lain, yaitu teori historis, bahwa ayat yang turun sesudah Nabi Saw hijrah itu dimasukkan kategori Madaniyah, meski turunya di Makkah atau sekitarnya.

Kelemahan dari teori geografis ini ialah rumusannya tidak bisa dijadikan patokan, batasan atau definisi. Sebab, rumusannya itu belum bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, karena tidak seluruh ayat Al-Qur'an itu hanya turun di Makkah dan sekitarnya atau di Madinah dan sekitarnya. Kenyataannya, ada beberapa ayat yang turun di luar kedua Kota tersebut. Misalnya, seperti ayat sebagai berikut yang artinya:

Artinya. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu Keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikuti kamu. (Q.S. At-Taubah:42)

2. Teori Mulahazah Mukhaatabin fii an-Nuzul (Teori Subjektif), yaitu teori yang berorientasi pada subjek siapa yang dipanggil dalam ayat.

Jika subjeknya orang-orang Makkah maka ayatnya dinamakan Makiyyah dan jika subjeknya orang-orang Madinah maka ayatnya disebut Madaniyah.

- a. Menurut teori subjektif, Qur'an Makki atau ayat Makkiyah ialah yang berisi panggilan kepada penduduk Mekkah dengan memakai kata-

kata: "Ya Ayyuhan Naas " (wahai manusia) atau "Yaa Ayyuhal Kaafiruuna" (wahai orang-orang kafir) atau "Yaa Bani Aadama" (hai anak cucu Nabi Adam), dan sebagainya. Sebab, kebanyakan penduduk Makkah adalah orang-orang kafir, maka di panggil dengan wahai orang-orang kafir atau wahai manusia, meski orang-orang kafir dari lain-lain daerah ikut dipanggil juga.

- b. Sedangkan yang dimaksud dengan Quran Madani atau ayat Madaniyah ialah yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua ayat yang dimulai dengan panggilan: "Yaa Ayyuhal Ladziina Aamanuu" (wahai orang-orang yang beriman) adalah termasuk ayat Madaniyah. Sebab, mayoritas penduduk Madinah adalah mukminin, sehingga dipanggil dengan wahai orang-orang yang beriman, meski sebenarnya kaum mukminin dari daerah-daerah lain juga ikut terpanggil pula.
3. Teori Mulaahazah Zaman Nuzul (Teori Historis), yaitu teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya Al-Qur'an. Hal yang dijadikan tonggak sejarah dalam teori ini ialah hijrah Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah.

Menurut teori ini, ayat-ayat Alqur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah, meski turunnya ayat itu di luar kota Makkah seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiyah maka termasuk Makkiyah. Sedangkan ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Makkah maka termasuk Madaniyah.

4. Teori Mulaahazah Ma-Tadammanat an-Nuzul (Teori Konten Analisis), yaitu suatu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan Makkiyah dan Madaniyah kepada isi dari ayat yang bersangkutan. Makkiyah menurut teori konten analisis ini ialah ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para Nabi atau Rasul terdahulu. Sedangkan yang disebut Madaniyah adalah ayat yang berisi hukum hudud, faraid, dan sebagainya.

Kelebihan dari teori konten analisis ini adalah, kriterianya jelas, sehingga mudah dipahami. Teori ini mudah dipahami dengan melihat tanda-tanda tertentu dari suatu ayat, sehingga dengan demikian dapat ditentukan ayat tersebut termasuk Makkiyah atau Madaniyah.

Kelemahan dari teori ini adalah pelaksanaan pembedaan Makkiyah dan Madaniyah tidak praktis. Karena perlu dipelajari isi kandungan masing-masing ayat terlebih dahulu, untuk mengetahui kategorinya.⁶¹

D. Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah.

1. Dari segi bahasa.

a. Ayat-ayat Makkiyah umumnya memiliki uslub (gaya bahasa) yang kuat, kalimatnya keras. Hal ini karena kebanyakan masyarakat ketika itu adalah orang-orang yang suka menentang Islam dan orang-orang yang sombong. Sebagai contoh surat Makkiyah adalah surat Al-Mudatstsir dan Al-Qamar.

Adapun ayat-ayat Madaniyyah umumnya memiliki gaya bahasa yang lembut, mudah dicerna kalimatnya. Hal ini karena kebanyakan masyarakat ketika itu adalah orang-orang yang menerima dan orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada Islam. Sebagai contoh adalah surat Al-Maidah.

2. Surat Makkiyah umumnya memiliki ayat-ayat yang pendek dan pendalilannya kuat. Hal ini karena masyarakat yang diajak bicara umumnya adalah orang-orang yang suka menentang dan susah menerima dakwah Islam. Oleh karena itu mereka didakwahi sesuai dengan keadaan mereka, sebagai contoh adalah surat Ath-Thuur.

Adapun surat Madaniyyah umumnya memiliki ayat-ayat yang panjang dan membicarakan mengenai hukum. Sebagai contoh adalah surat Al Baqarah.

⁶¹Yayasan pendidikan islam al atsary, Yogyakarta, Surat makkiyah dan madaniyah .or.id/6770 , 20 November 2014

b. Dari Segi Tema

1. Surat-surat Makiyyah umumnya berisi tentang Tauhid dan bagaimana aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyyah dan Iman terhadap hari akhir karena kebanyakan masyarakat pada saat itu adalah orang-orang yang mengingkarinya.

Adapun surat Madaniyyah umumnya berisi tentang perincian-perincian ibadah dan muamalah. Hal ini karena obyek dakwah ketika itu adalah orang-orang yang Tauhid dan aqidahnya telah kuat terpatri dalam jiwa mereka.

2. Adanya penjelasan tentang jihad dan hukum-hukumnya, adanya penjelasan mengenai orang-orang munafik dan keadaan mereka dalam ayat-ayat Madaniyyah karena sesuai dengan keadaan saat itu, di mana ketika itu mulai diwajibkannya jihad dan mulai muncul kemunafikan yang perkara ini belum muncul ketika periode Makkah. 62

Kesimpulan

Surat Makkiah di turunkan di Makkah, sedangkan surat Maddaniyah di turunkan di Madinah. Ayat dalam surat Makiyyah umumnya pendek, sedangkan ayat dalam surat Madaniyyah umumnya panjang.

Para ulama membaginya menjadi empat teori, yaitu:

1. Teori Mulaahazhatu Makaanin Nuzuli (Teori Geografis).
2. Teori Mulaahazhatu Mukhaathabiina Fin Nuzuuli (Teori Subjektif).
3. Teori Mulaahazhatu Zamaanin Nuzuuli (Teori Historis).
4. Teori Mulaahazhatu Ma Tadhammanat as Suuratu (Teori Content Analysis)

Diantara manfaat mengetahui Ilmu Makkiah dan Madaniyah adalah:

⁶² Yayasan pendidikan islam al atsary, Yogyakarta, Surat makkiah dan madaniyah .or.id/6770 , 20 November 2014

1. Membantu dalam menafsirkan Al-Quran.
2. Pedoman bagi langkah-langkah dakwah;
3. Memberikan informasi tentang Sirah Kenabian

BAB VI MAHKAM DAN MUTASYABIH

A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Muhkam secara lugawi berasal dari kata hakama, hukm berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara, maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Sedangkan muhkam adalah sesuatu yang kokoh, jelas, fasih dan membedakan antara yang hak dan batil.⁶³ Ihkam al-Kalam berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, kalam muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.⁶⁴

Dengan pengertian inilah Allah mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah muhkam, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya, “Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (QS. Hud [11]: 1).

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya, “Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah.” (QS. Yunus [10]: 1).

⁶³ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 121

⁶⁴ Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 113

“Al-Qur’an itu seluruhnya muhkam,” maksudnya al-Qur’an itu ayat-ayatnya itqam (kokoh, indah), yakni ayat-ayatnya serupa dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, dan membedakan antara yang hak dan yang batil dan antara yang benar dengan yang dusta.⁶⁵

B. Mutasyabih.

Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh (bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain), dan syubhah (keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah berfirman: (al-Baqarah [2]: 25). Maksudnya: **setiapa mereka diberi buah-buahan dari surga.** Itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat. Dikatakan pula mutasyabih adalah mutamasil (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.⁶⁶

Dengan pengertian inilah Allah mensifati “al-Qur’an itu seluruhnya mutasyabih,” maksudnya al-Qur’an itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.⁶⁷

Mengenai pengertian muhkam dan mutasyabih terdapat banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

1. Muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan mutasyabih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. Muhkam adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan mutasyabih mengandung banyak wajah.

⁶⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, ilmu-ilmu Al-Qur’an, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm 166

⁶⁶ Abdul Jalal, Ulumul Qur’an, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008, hal. 239

⁶⁷ Kahar mansyur, Pokok-Pokok Ulumul Qur’an, Jakarta: Rineka cipta, 1992, hlm. 125.



3. Muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan mutasyabih memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.⁶⁸

Para ulama' memberikan contoh-contoh ayat muhkam dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud (hukuman), kewajiban, janji, dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat mansukh dan ayat-ayat tentang Asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, antara lain:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya “Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.” (QS. Ta ha [20]: 5)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya. “Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. Al-Qasas [28]: 88)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya. “Tangan Allah di atas tangan mereka.” (QS. Al-Fath [48]: 10)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Artinya. “Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-An'am [6]: 18)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

⁶⁸ Acep Hermawan, Ulumul Quran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 146

Artinya.“Dan datanglah Tuhanmu dan Malaikat berbaris-baris” (QS. Al-Fajr [89]: 22)

وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

Artinya“Dan Allah memarahi mereka.” (QS. Al-Fath [48]: 6)

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya.“ Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya” (QS. Al-Bayyinah [98]: 8)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya.“Kaakan (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu.Allah Maha Pengampun Maha penyayang” (QS. Ali Imran [3]: 31)

Dan masih banyak lagi ayat lainnya. Termasuk di dalamnya permulaan beberapa surah yang dimulai dengan huruf-huruf hija'iyah dan hakikat hari kemudian serta ‘ilmus sa’ah.

Dengan merujuk kepada makna takwil (at-ta’wil) maka akan jelaslah bahwa antara kedua pendapat di atas itu tidak terdapat pertentangan, karena lafadz “takwil” digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

- a. Memalingkan sebuah lafadz dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh), karena ada suatu dalil yang menghendaknya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh sebagian ulama muta’akhhirin.
- b. Takwil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan); pembicaraan untuk menafsirkan lafadz-lafadz agar maknanya dapat dipahami.

- c. Takwil adalah hakikat (substansi) yang kepadanya pembicaraan dikembalikan. Maka, takwil takwil dari apa yang diberitahukan Allah tentang zat dan sifat-sifat-Nya. Dan takwil dari apa yang diberitahukan Allah tentang hari kemudian adalah substansi yang ada pada hari kemudian itu sendiri.⁶⁹ Firman Allah SWT:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.” (QS. An-Nasr [110]: 3).

C. Macam-macam Ayat Mutasyabihat

Ayat-ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah Swt. contohnya, seperti Dzat Allah Swt, hakikat sifat-sifat-Nya, waktu datangnya hari kiamat, dan sebagainya.

Ayat-ayat yang mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contoh, seperti merinci yang mujmal, menentukan yang musytarak, mengkayyidkan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dan sebagainya.

Ayat mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu bukan oleh semua orang. Termasuk urusan yang hanya diketahui oleh Allah Swt.⁷⁰

Para Ulama Terhadap Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

⁶⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul ur'an*, Jakarta: Raja Granfindo Persada, 1996, hlm. 83.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hlm.90.

Madzhab Salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an.

Madzhab Khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin.⁷¹

D. Hikmah Ayat-Ayat Muhkamat.

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan Bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
2. Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
3. Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal

⁷¹ Syaikh Muhammad Jamil, Bagaimana Memahami Al-Quran, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 1995 hlm 121



ayat atau surah yang lain.⁷²

E. Hikmah Ayat-Ayat Mutasyabihat.

1. Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat mutasyabih merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadarannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih itu.
2. Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab* sebagai celaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata *rabbana la tuzighqulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalnya dan mengharapakan ilmu ladunni.
3. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah Swt, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
4. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu dari Allah Swt.

⁷² Syaikh Muhammad Jamil, *Bagaimana Memahami Al-Quran*, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 1995 hlm 122

5. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.⁷³

F. Takwil yang Tercela.

Takwil yang tercela adalah takwil dengan pengertian pertama, memalingkan lafadz dari makna rajih kepada makna marjuh karena ada dalil yang menyertainya. Takwil semacam ini banyak dipergunakan oleh sebagian besar ulama' muta'akhhirin, dengan tujuan untuk lebih memahasucikan Allah SWT dari keserupaan-Nya dengan makhluk seperti yang mereka sangka. Dugaan ini sungguh batil karena dapat menjatuhkan mereka ke dalam kekhawatiran yang sama dengan apa yang mereka takuti, atau bahkan lebih dari itu. Misalnya, ketika mentakwilkan "tangan" (al-yad) dengan kekuasaan (al-qudrah). Maksud mereka adalah untuk menghindari penetapan "tangan" bagi Khalik mengingat makhluk pun memiliki tangan. Oleh karena lafadz al-yad ini bagi mereka menimbulkan kekaburan maka ditakwilkanlah dengan al-qudrah. Hal semacam ini mengandung kontradiksi, karena memaksa mereka untuk menetapkan sesuatu makna yang serupa dengan makna yang mereka sangka harus ditiadakan, mengingat makhluk pun mempunyai kekuasaan, al-qudrah, pula. Apabila qudrah yang mereka tetapkan itu hak dan mungkin, maka penetapan tangan bagi Allah pun hak dan mungkin. Sebaliknya, jika penetapan "tangan" dianggap batil dan terlarang karena menimbulkan keserupaan menurut dugaan mereka, maka penetapan "kekuasaan" juga batil dan terlarang. Dengan demikian, maka tidak dapat dikatakan bahwa lafadz ini ditakwilkan, dalam arti dipalingkan dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh.

Celaan terhadap para penakwil yang datang dari para ulama' salaf dan lainnya itu ditujukan kepada mereka yang menakwilkan lafadz-lafadz yang kabur

⁷³ Syaikh Muhammad Jamil, Bagaimana Memahami Al-Quran, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 1995 hlm 123

maknanya bagi mereka, tetapi tidak menurut takwil yang sebenarnya, sekalipun yang demikian tidak kabur bagi orang lain.⁷⁴

Kesimpulan

Muhkam adalah ayat-ayat yang bermakna jelas. Sedangkan Mutasyabih adalah ayat yang maknanya belum jelas.

Para ulama salaf mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah). Sedangkan para ulama khalaf ada yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah Swt..

⁷⁴ Syaikh Muhammad Jamil, Bagaimana Memahami Al-Quran, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 1995 hlm 123



BAB VII

NASISIH WA MANSUHUH AL-QUR'AN

A. Pengertian Nasikh Mansukh.

Nasikh secara etimologi yaitu menghapus / mengganti / memindahkan / mengutip. Sedangkan secara terminologi, nasikh berarti menghapus suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian, dengan catatan kalau sekiranya tidak ada nasikh itu tentulah hukum yang pertama akan tetap berlaku.⁷⁵ Seperti terlihat dalam surat Al-Baqarah ayat 106 sebagai berikut :⁷⁶

﴿مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ نَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya : “Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”

Mansukh secara etimologi yaitu sesuatu yang diganti. Sedangkan secara terminologi, mansukh berarti hukum syara' yang menempati posisi awal, yang belum diubah dan belum diganti dengan hukum syara' yang datang kemudian.

Arti nasikh mansukh dalam istilah fuqaha' antara lain:

1. Membatalkan hukum yang telah diperoleh dari nas yang telah lalu dengan suatu nas yang baru datang. Seperti cegahan terhadap ziarah kubur oleh Nabi Saw, lalu Nabi Saw membolehkannya.
2. Mengangkat nash yang umum, atau membatasi kemutlakan nash seperti :

⁷⁵ Muhammad Chirzin. 2003. Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 70.

⁷⁶Al-Khattan, Manna' Khalil. 2001. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 303

Surat Al-Baqarah ayat 228;

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya : “wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’”⁷⁷

Surat Al-Ahzab ayat 49;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَّوهُنَّ وَسَرَحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.”

Nash yang pertama umum, termasuk didalamnya istri yang sudah didukhul (dicampuri) dan yang belum. Sedang nas yang kedua khusus tertuju pada istri yang belum didukhul.

Terjadinya Nasikh-Mansukh mengharuskan adanya syarat-syarat berikut :

- a. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'.⁷⁸
- b. Adanya dalil baru yang mengganti (nasikh) harus setelah ada tenggang waktu dari dalil hukum yang pertama (mansukh).

⁷⁷ Al-Khattan, Manna' Khalil. 2001. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 304

⁷⁸ Al-Khattan, Manna' Khalil. 2001. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 304

- c. Antara dua dalil nasikh dan mansukh harus ada pertetangan yang nyata (kontradiktif).
- d. Dalil yang mengganti (nasikh) harus bersifat mutawatir.

B. Pendapat Ulama Mengenai Nasikh Mansukh.

Timbulnya sikap ulama menanggapi isu nasikh dan mansukh sebenarnya dalam rangka merespon firman Allah Swt surat An-Nisa' ayat 82 ;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا

Artinya : “Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Berikut sikap pro dan kontra dari para ulama tentang teori nasikh-mansukh :

1. Pendukung teori nasikh-mansukh. Ulama-ulama yang berpendapat seperti ini adalah Menurut Imam Syafi'i (204 H), An-Nahas (388 H), As Suyuti (911 H) dan Asy Syukani (1250 H). Dasar teori nasikh-mansukh dalam konteks makna tersebut antara lain : ⁷⁹

Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 106 :

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁷⁹ Al-Khattan, Manna' Khalil. 2001. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 304

Artinya : “Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”

Firman Allah Surah An-Nahl ayat 101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : " Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."

Adanya kenyataan bahwa beberap ayat ada yang menunjukkan gejala kontradiksi. Misalnya dalam penelitian an-Nahas (388 H) terdapat ayat yang berlawanan dengan ayat-ayat yang lain berjumlah 100 ayat, menurutnya realitas yag diteukan tersebut, mengindikasikan adanya ayat-ayat yang di-mansukh. Kemudian jauh sesudahnya As Suyuti (911 H) hanya menemukan 9 ayat saja. Selanjutnya Asy Syukani (1250 H), bahkan hanya menemukan 8 ayat saja yang tidak mampu dikompromikan.

2. Penolak teori nasikh-mansukh. Ulama-ulama yang berpendapat seperti ini adalah antara lain :

Abu Muslim Al Ashfahany (322 H), Imam Al Fakhrr Razy-Syafi'i Mazhaban (605H), Muhammad Abduh (1325 H), Sayyid Rasyid Ridla (1354 h), Dr, Taufiq Shidqy dan Ustadz Khudhaybey. Alasan mereka antara lain :

a. Jika di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang mansukh berarti membatalkan sebagian isinya. Membatalkan isinya berarti menetapkan bahwa di dalam al-Qur'an ada yang batal (yang salah).

Padahal Allah telah menerangkan ciri al-Qur'an antara lain dalam surat Fussilat ayat 42 :

لَا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفَةٍ تَنْزِيلًا مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya : “Yang tidak didatangi kepadanya (Al Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”

- b. Al-Qur'an adalah syariat yang diabadikan hingga ahir zaman dan menjadi hujjah bagi manusia sepanjang zaman.
- c. Kebanyakan ayat-ayat yang tertuang di dalam al-Quran bersifat kulliyah bukan juz'iy-khas, dan hukum-hukumnya di dalam al-Quran diterangkan secara ijmal bukan secara khas.
- d. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat :106 tidak memastikan kepada adanya naskh ayat al-Qur'an.
- e. Adanya ayat-ayat yang sepintas nampak kontradiksi, tidak memastikan adanya naskh.

C. Urgensi Mempelajari Nasikh dan Mansukh.

Ilmu nasikh-mansukh dalam penggalan ajaran dan hukum Islam dalam al-Qur'an sangat penting untuk mengetahui proses tshri' (penetapan dan penerapan hukum) Islam sejalan dengan dinamika kebutuhan masyarakatnya yang selalu berubah, sejauhmana elastisitas ajaran dan hukumnya, serta sejauhmana perubahan hukum itu berlaku. Disamping itu untuk menelusuri tujuan ajaran, dan illat hukum (alasan ditetapkannya suatu hukum), sehingga suatu hukum dan ajarannya boleh diberlakukan secara longgar dan ketat sebagaimana hukum asalnya sesuai kondisi yang mengitarinya atas dasar tujuan ajaran dan illat hukum tersebut.

Kesimpulan

Nasikh yaitu menghapus suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian. Sedangkan mansukh yaitu hukum syara' yang menempati posisi awal, yang belum diubah dan belum diganti dengan hukum syara' yang datang kemudian.

Ada dua pendapat para ulama tentang teori nasikh-mansukh yaitu ada yang mendukung atau setuju dan ada yang menolak atau tidak setuju jika terdapat nasikh dan mansukh didalam al-Quran.

Urgensi mempelajari nasikh dan mansukh adalah untuk mengetahui proses tashri' (penetapan dan penerapan hukum) Islam dan untuk menelusuri tujuan ajaran, serta illat hukum (alasan ditetapkannya suatu hukum).

BAB VIII

ILMU QIRA'AH

A. Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Menurut bahasa, qira'at adalah bentuk jamak dari qira'ah yang merupakan isim masdar dari qaraa, yang artinya : bacaan.⁸⁰

Pengertian qira'at menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama tersebut. Berikut ini akan diberikan beberapa pengertian qira'at menurut istilah.⁸¹

Menurut Az-Zarqani Qira'at ialah “Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaan.”

Menurut Ibnu Al-Jaziri Qira'at ialah “Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara mengisbatkan kepada penukilnya.”

Menurut Al-Qasthalani “**Qira'at adalah** perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz Al-Qur'an, baikm menyangkut huruf-hurufnya datau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan) dan tatsqil (memberatkan), dan yang lainnya.”

⁸⁰ Tim Penyusun MKD, Studi Al-Qur'an, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 123

⁸¹ DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 2002, hlm. 20

Menurut Az-Zarkasyi “**Qiraat adalah** perbedaan (cara mengucapkan) lafazh-lafazh Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya tau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya.”

Menurut Ash-Shabuni Qira’at ialah “Suatu madzhab cara pelafalan Al-Qur’an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw.”.

Perbedaan cara pendefinisian di atas sebenarnya berada pada satu kerangka yang sama, yaitu bahwa ada beberapa cara melafalkan Al-Qur’an walaupun sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu Muhammad. Adapun definisi yang dikemukakan Al-Qasthalani menyangkut ruang lingkup perbedaan di antara beberapa qira’at yang ada. Dengan demikian ada tiga unsur qira’at yang dapat ditangkap dari definisi di atas, yaitu:⁸²

1. Qira’at berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam lainnya.
2. Cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur’an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi Saw, jadi bersifat taufiki, bukan tauhidi.
3. Ruang lingkup perbedaan Qira’at itu menyangkut persoalan Lughat, Hadzaf, I’rab, Itsbat, Fastil, dan Washl.

Ada beberapa kata kunci dalam membicarakan qira’at yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah qira’at, riwayat dan tariqah. Berikut ini akan dipaparkan pengetahuan dan perbedaan antara qira’at dengan riwayat dan tariqah, sebagai berikut :

Qira’at adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra’ yang tujuh, sepuluh atau empat belas; seperti qira’at Nafi’, qira’at Ibn Kasir, qira’at Ya’qub dan lain sebagainya.

⁸² Tim Penyusun MKD, Studi Al-Qur’an, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 124

Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat Qalun 'anNafi' atau riwayat Warsy 'an Nafi'.

Adapun yang dimaksud dengan tariqah adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut tariq al-Azraq 'an Warsy, atau riwayat Warsy min thariq al-Azraq. Bisa juga disebut dengan qira'at Nafi' min riwayat Warsy min tariq al-Azraq.

B. Timbulnya Perbedaan

Historis

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw walaupun pada saat itu Qira'at bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:⁸³

1. Suatu ketika Umar bin Al-khathab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca Al-Qur'an. Umar merasa tidak puas terhadap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca Surat Al-Furqan. Menurut Umar, bacaan Hisyam itu tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun, Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya pun berasal dari Nabi Saw. Seusai shalat, Hisyam diajak menghadap Nabi Saw untuk melaporkan peristiwa tersebut. Kemudian Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi. Setelah Hisyam melakukannya, Nabi Saw bersabda :

⁸³ Tim Penyusun MKD, Studi Al-Qur'an, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 125



هَكَذَا أُنزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Memang begitulah Al-Qur’an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan atau tujuh huruf, maka bacalah yang mudah darinya.”

2. Di dalam sebuah riwayatnya, Ubay pernah bercerita. “Aku masuk ke Masjid untuk mengerjakan shalat, kemudian datanglah seseorang kemudian ia membaca surat An-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku. Setelah ia selesai, aku bertanya siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu? ia menjawab, ”Rasulullah Saw.”, kemudian datanglah seorang lainnya mengerjakan shalat dengan membaca permulaan surat An-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku dan bacaan orang pertama, setelah shalatnya selesai aku bertanya “siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu? Ia menjawab “Rasulullah s.a.w. “. Kedua itu lalu kuajak menghadap Nabi, beliau meminta salah satu dari dua orang itu membacakan lagi surat itu. Setelah bacaannya selesai, Nabi bersabda, “Baik” kemudian Nabi meminta pada yang lain agar melakukan hal yang sama. Dan Nabipun menjawabnya. “baik”.

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran Qiraat dimulai pada masa tabi’in, yaitu pada awal abad II H. tatkala para qari telah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan Qira’at gurunya dari pada mengikuti Qira’at Imam-imam lainnya.

Qira’at-Qira’at tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke murid, sehingga sampai kepada para Imam Qira’at, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.

Latar Belakang Cara Penyampaian (Kaifiyat Al-Ada)

Menurut analisis yang disampaikan Sayyid Ahmad Khalil, Perbedaan Qiraat itu bermula dari bagaimana seorang guru membacakan qiraat itu kepada murid-muridnya.

Hal-hal yang mendorong beberapa ulama mencoba merangkum bentuk-bentuk perbedaan cara melafalkan Al-Qur'an itu sebagai berikut:

- a. Perbedaan dalam i'rab atau harokat, kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat, misalnya, pada firman Allah sebagai berikut :

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

Artinya : ” ...(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir ...” (Q.S. An.Nisa (4) : 37)

Kata Al-Bakhl yang berarti kikir di sini dapat dibaca Fathah pada huruf Ba'nya sehingga dibaca **bi al-bakhli** : dapat pula dibaca dhomah pada ba'nya sehingga menjadi bi al-bukhli.

- b. Perbedaan pada I'rab dan harakat (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya, misalnya pada firman Allah sebagai berikut.

رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Artinya : “ Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami “. (Q.S. Saba (34) : 19).

Kata yang diterjemahkan menjadi jauhkanlah di atas adalah Ba'id karena statusnya sebagai fi'il amar : boleh juga dibaca Ba'ada yang berarti keduanya menjadi fi'il madhi sehingga artinya telah jauh.

- c. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa peraubahan I'rab dan bentuk tulisannya, sedangkan maknanya berubah, misalnya pada firman Allah Sebagai berikut.

وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا

Artinya : “ ... dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnya kembali”. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 259)

Kata Nunsyizuha (kami menyusun kembali) yang ditulis dengan menggunakan huruf Zay (ز) diganti dengan huruf Ra' (ر) sehingga berubah bunyi menjadi Nunsyiruha yang berarti kami hidupkan kembali.

- d. Perubahan pada kalimat dengan perubahan bentuk tulisannya, tetapi maknanya tidak berubah. Misalnya, pada firman Allah Swt.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

Artinya : “ ... dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan “. (Q.S. Al-Qari'ah (10) : 5).

Beberapa Qira'at mengganti kata al-'Ihn dengan kata ash-Shufi sehingga kata itu yang mulanya bermakna bulu-bulu berubah menjadi bulu-bulu domba. Perubahan seperti ini, berdasarkan ijma ulama tidak dibenarkan karena bertentangan dengan Mushaf Utsmani.

- e. Perbedaan pada kalimat menyebabkan perubahan bentuk dan maknanya, misalnya uangkapan Thal'in mandhud menjadi thalthin mandhud.
- f. Perbedaan dalam mendahulukan dan mengakhirinya ; misalnya pada firman Allah yang berbunyi.⁸⁴

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Artinya : “ Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya “. (Q.S. Qaf (50) : 19).

⁸⁴ AL-Khattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 327

Konon menurut suatu riwayat, Abu bakar pernah membacanya menjadi “Wa ja’at sakrat al-haq bi al-maut”,ia menggeser kata al-Maut ke belakang, dan memasukan kata al-Haq, setelah mengalami pergeseran, bila kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti “dan datanglah sakarat yang benar-benar dengan kematian”. Qira’at semacam ini juga tidak dipakai karena menyalahi ketentuan yang berlaku.

g. Perbedaan dengan menambah dan mengurangi huruf, seperti pada firman Allah sebagai berikut.

Firman Allah Swt surah Ali-Imran ayat 136.

مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

Artinya : “ ... Surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya”.

Kata Min pada ayat ini dibuang dan pada ayat serupa yang tanpa Min justru ditambah.

C. Urgensi Mempelajari dan Pengaruhnya dalam Istinbat Hukum

1. Urgensi Mempelajari Qira’at.⁸⁵

a. Memperkuat ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama, misalnya berdasarkan surat An-Nsia [4] ayat 12, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat tersebut adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu saja.

⁸⁵ Teungku M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 104

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَّهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَجِدٍ
مِّنْهُمَا السُّدُسُ

Artinya : “jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta..” (Q.S. An-Nisa [4] : 12)

Dengan demikian, qira’at Sa’ad bin Waqash dapat memperkuat dan mengukuhkan ketetapan hukum yang telah disepakati.

b. Menarjih hukum yang diperselisihkan para ulama. Misalnya, dalam surat Al-Maidah [5] ayat 89, disebutkan bahwa qirat sumpah adalah berupa memerdekakan seorang hamba sahya.

Tambahan kata mukminatn berfungsi menarjih pendapat para ulama antara lain As-Syafi’iy yang mewajibkan memerdekakan budak mukmin bagi orang yang melanggar sumpah, sebagai salah satu bentuk alternatif kifaratnya.

c. Menggabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda. misalnya, dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 222. Sementara qira’at yang membacanya dengan **يَطْهَرْنَ** (sementara dalam mushaf Ustmani tertulis **يَطْهَرَنَّ**), dapat difahami bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum istrinya bersuci dan mandi.

d. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi berbeda pula. Misalnya, yang terdapat dalam surat Al-Maidah [5] ayat 6 ada dua bacaan mengenai ayat itu, yaitu membaca **أَرْجُلِكُمْ**. Perbedaan qira’at ini tentu saja mengkonsekwensikan kesimpulan hukum yang berbeda.

e. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya. Misalnya, di dalam Surat Al-Qari'ah [10] ayat 5, Allah berfirman:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

Dalam sebuah qira'at yang syadz dibaca:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالصُّوفِ الْمَنفُوشِ

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata الْعِهْنِ adalah الصُّوفِ .

2. Pengaruh qiraat terhadap istinbat hukum.⁸⁶

Dalam hal istinbat hukum, qiraat dapat membantu menetapkan hukum secara lebih jeli dan cermat. Perbedaan qiraat al-Qur'an yang berkaitan dengan substansi lafaz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafaz tersebut adakalanya tidak. Dengan demikian, maka perbedaan qiraat al-Qur'an adakalanya berpengaruh terhadap istinbat hukum dan adakalanya tidak.

a. Perbedaan qira'at yang berpengaruh terhadap istinbat Hukum

Qira'at shahihah (Mutawatir dan Masyhur) bisa dijadikan sebagai tafsir dan penjelas serta dasar penetapan hukum, misalnya qira'at membantu penafsiran qira'at (لَامَسْتُمْ) dalam menetapkan hal-hal yang membatalkan wudu seperti dalam Q.S Al-Nisa' (4): 43 :

⁸⁶ Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'i, Ulumul Quran 1, hlm. 224-225.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya."..... Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci): sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun".

Ada perbedaan cara membaca pada lafaz (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ). Ibn Katsir, Nafi', 'Ashim, Abu 'Amer dan Ibn 'Amir, membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ), sedangkan Ham-zah dan al-Kisa'i, membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ).

Para ulama berbeda pendapat tentang makna dari qira'at (لَمَسْتُمُ), ada tiga versi pendapat ulama mengenai makna (لَمَسْتُمُ), yaitu: bersetubuh, bersentuh, dan bersentuh serta bersetubuh.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang maksud dari (لَمَسْتُمُ). Ibn Abbas, al-Hasan, Mujahid, Qatadah dan Abu Hanifah berpendapat bahwa maksudnya adalah: bersetubuh. Sementara itu, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas al-Nakha'i dan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah: bersentuh kulit baik dalam bentuk persetubuhan atau dalam bentuk lainnya.

Ada sebuah pendapat yang menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) adalah sekedar menyentuh perempuan. Sedangkan maksud dari (لَمَسْتُمُ) adalah berjima' dengan perempuan. Sementara ada hadits

shahih yang menceritakan bahwa Nabi Saw pernah mencium istrinya sebelum berangkat sholat tanpa berwudhu lagi.

Jadi yang dimaksud dengan kata (لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ) di sini adalah berjima', bukan sekedar menyentuh perempuan. Dari contoh di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang membatalkan wudhu adalah berjima', bukan sekedar bersentuhan dengan perempuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa pendapat yang kuat adalah yang berarti bersentuhan kulit. Pendapat ini dikuatkan oleh al-Razi yang menyatakan bahwa kata al-lums (اللمس) dalam qira'at (لمستم), makna hakikinya adalah menyentuh dengan tangan. Ia menegaskan bahwa pada dasarnya suatu lafaz harus diartikan dengan pengertian hakikinya. Sementara itu, kata al-mulamasat (الملامسات) dalam qira'at (لمستم), makna hakikinya adalah saling menyentuh, dan bukan berarti bersetubuh.

b. Perbedaan Qira'at yang Tidak Berpengaruh terhadap Istibat Hukum

Berikut ini adalah contoh dari adanya perbedaan qira'at tetapi tidak berpengaruh terhadap istimbath hukum, yaitu pada Q.S. al-Ahzab (33): 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَنْعُوهُنَّ وَسَرَحُوهُنَّ
سَرَاحًا جَمِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta

menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah, dan lepaskanlah mereka itu dengan cara sebaik-baiknya."

Ayat di atas menjelaskan, bahwa seorang istri yang dicerai oleh suaminya dalam keadaan belum disetubuhi, maka tidak ada masa iddah baginya. Masa iddah adalah masa menunggu bagi seorang wanita yang dicerai suaminya, sebelum wanita tersebut dibolehkan kawin lagi dengan laki-laki lain.

Berkenaan dengan ayat di atas, Hamzah dan al-Kisa'I, membacanya dengan (مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَّسُوهُنَّ), sementara Ibn Kasir, Abu 'Amer, Ibn 'Ashim, dan Nafi' membaca: (مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَّسُوهُنَّ). Perbedaan bacaan tersebut tidak menimbulkan perbedaan maksud atau ketentuan hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Pemakaian Qira'at Syaz dalam Istinbat Hukum.⁸⁷

Tidak hanya qira'at mutawatir dan masyhur yang dapat dipergunakan untuk menggali hukum-hukum syar'iyah, bahkan qira'at Syaz juga boleh dipakai untuk membantu menetapkan hukum syar'iyah. Hal itu dengan pertimbangan bahwa qira'at Syaz itu sama kedudukannya dengan hadis Ahad (setingkat di bawah Mutawatir), dan mengamalkan hadits Ahad adalah boleh. Ini merupakan pendapat Jumhur ulama.

Ulama mazhab Syafi'i tidak menerima dan tidak menjadikan Qiraat Syaz sebagai dasar penetapan hukum dengan alasan bahwa Qiraat Syaz tidak termasuk al-Qur'an. Pendapat ini dibantah oleh Jumhur Ulama yang mengatakan bahwa dengan menolak Qira'at Syaz sebagai al-Qur'an tidak berarti sekaligus menolak Qira'at Syaz sebagai Khabar (Hadits). Jadi, paling tidak Qira'at Syaz tersebut merupakan Hadits Ahad.

Contoh penggunaan Qira'at Syaz sebagai dasar hukum adalah sebagai berikut :

⁸⁷ Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, hlm. 250.

- 1) Memotong tangan kanan pencuri, berdasarkan kepada qiraat Ibn Mas'ud dalam surat al-Maidah ayat 38, yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan kanan keduanya.....

Dalam Qira'at yang shahihah ayat tersebut berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

- 2) Mazhab Imam Hanafi mewajibkan puasa tiga hari berturut-turut sebagai kafarah sumpah, juga berdasarkan kepada qiraat Ibn Mas'ud dalam surat al-Maidah ayat 89, yang berbunyi:

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Artinya :.... Barangsiapa tidak sanggup melakukan demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari berturut-turut

Dalam qira'at yang shahihah ayat tersebut berbunyi :

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Sya'ban Muhammad Ismail, mengutip pernyataan Abu 'Ubaid, menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari Qira'at Syaz adalah merupakan Tafsir dari qira'at shahih (masyhur) dan penjelasan mengenai dirinya. Huruf-huruf tersebut harakatnya (lafaz Qira'at Syaz tersebut) menjadi tafsir bagi ayat al-Qur'an pada tempat tersebut. Hal yang demikian ini, yaitu tafsir mengenai ayat-ayat tersebut, pernah dikemukakan oleh para Tabi'in, dan ini merupakan hal yang sangat baik.

A. Kesimpulan

Menurut bahasa, qira'at (قراءات) adalah bentuk jamak dari qira'ah (قراءة) yang merupakan isim masdar dari qaraa (قرأ), yang artinya : bacaan.

Ada beberapa kata kunci dalam membicarakan qiraat yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah qira'at, riwayat dan tariqah.

Qiraat sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi walaupun pada saat itu Qiraat bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran Qiraat dimulai pada masa tabi'in, yaitu pada awal abad II H. tatkala para qari telah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan Qira'at gurunya dari pada mengikuti Qiraat Imam-imam lainnya.

Urgensi Mempelajari Qiraat :

1. Memperkuat ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama.
2. Menarjih hukum yang diperselisihkan para ulama.

Dalam hal istimbat hukum, qiraat dapat membantu menetapkan hukum secara lebih jeli dan cermat. Perbedaan qira'at al-Qur'an yang berkaitan dengan substansi lafaz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafaz tersebut adakalanya tidak. Dengan demikian, maka perbedaan qira'at al-Qur'an adakalanya berpengaruh terhadap istimbat hukum dan adakalanya tidak.

BAB IX

ILMU IJAZ AL-QUR'AN

A. Pengertian I'jazul Quran

I'jaz (kemukjizatan) menurut bahas adalah masdar dari kata 'ajz artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mu'jiz (sesuatu yang melemahkan), yang dimaksud dengan i'jaz ialah menampakkan kebenaran Nabi Saw dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Rasulullah Saw telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan:

1. Menantang mereka dengan seluruh Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, jin dan manusia.
2. Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Qur'an.
3. Menantang mereka dengan satu surah saja dari Qur'an.

Firman Allah Swt

أَمْ يَقُولُونَ أَفَنَزَّلَهُ طُيًّا فَلْيَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya. Atau patutkah mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil

(untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS.10, Yunus : 38).

Kelemahan orang Arab untuk menandingi Qur'an padahal mereka memiliki faktor-faktor dan potensi untuk itu, merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab di masa bahasa ini berada pada puncak keremajaan dan kejayaannya.

Kemukjizatan Qur'an bagi bangsa-bangsa lain tetap berlaku di sepanjang zaman dan akan selalu ada dalam posisi tantangan yang tegar. Misteri-misteri alam yang disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah sebagian dari fenomena hakikat-hakikat tinggi yang terkandung dalam misteri alam wujud yang merupakan bukti bagi eksistensi pencipta dan perencanaannya.⁸⁸

Dalam menjelaskan macam-macam I'jazil Qur'an para ulama berbeda pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan tinjauan masing-masing, di antaranya yaitu :

Menurut Dr. Abd. Rozzaq Naufal, dalam kitab *Al-I'jazul al-Adadi Lil Qur'anil Karim* menerangkan bahwa i'jazil Qur'an itu ada 4 macam, adalah sebagai berikut :

- a. Al-I'jazul Balaghi yaitu kemukjizatan segi sastra balaghahnya, yang muncul ada pada masa peningkatan mutu sastra Arab.
- b. Al-I'jazut Tasyri'i yaitu kemukjizatan segi pensyariatian hukum-hukum ajarannya yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syari'at Islam.
- c. Al-I'jazul Ilmu yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam.
- d. Al-I'jazul Adadi, yaitu kemukjizatan segi quantity / matematis, statistik yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang.

⁸⁸ As-Subhi, Shalih, Dr., 2004, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta.



Menurut Imam al-Khatthaby (wafat 388 H) dalam buku al-Bayan fi I'jazil Qur'an mengatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu terfokus pada bidang kebalaghahan saja.

Menurut Imam al-Jahidh (w. 255 H) di dalam kitab Nudzumul Qur'an dan Hujajun Nabawiyah serta al-Bayan wa at-Tabyin menegaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu terfokus pada bidang susunan lafal-lafalnya saja, maksudnya, i'jazul Qur'an itu hanya satu macam saja, yaitu kemukjizatan susunannya dengan semboyan :

انَّ الْإِعْجَازَ إِنَّمَا هُوَ فِي النَّظْمِ

Menurut Moh. Ismail Ibrahim dalam buku yang berjudul Al-Qur'an wa I'jazih al-Ilmi mengatakan, orang yang mengamati al-Qur'an dengan cermat, mereka akan mengetahui bahwa kitab itu merupakan gudang berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, baik ilmu-ilmu lama maupun ilmu-ilmu baru.

B. Segi-segi Kemukjizatan Al-Qur'an.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak diantara mereka masuk islam. Bahkan, Umar bin Abu Thalib pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad Saw dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an tidak dapat disamakan oleh karya sebaik apapun.

2. Susunan Kalimat

Kendati pun Al-Qur'an, hadits qudsi, dan hadits nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi Saw, tetapi uslub atau susunan bahasanya sangat jauh

berbeda. Uslub bahasa Al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila di bandingkan dengan lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai istimewa yang tidak akan pernah ada ucapan manusia.⁸⁹

3. Hukum Ilahi yang sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, social dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Apabila memperhatikan pokok-pokok ibadah, kita akan memperoleh kenyataan bahwa islam telah memperluasnya dan menganeekaragamkan serta meramunya menjadi ibadah amaliyah, seperti zakat dan sedekah. Ada juga berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah, seperti berjuang di jalan Allah Swt.

4. Ketelitian Redaksinya

Ketelitian redaksi bergantung pada hal berikut :

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, beberapa contoh diantaranya :

Al-Hayah (hidup dan Al-Maut (mati), masing-masing serbanyak 145 kali.

An-Naf (manfaat) dan Al-Madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.

Al-Har (panas) dan Al-Bard (dingin) sebanyak 4 kali.

As-Shalihat (kebajikan) dan As-Syyiat (keburukan) sebanyak masing-masing 167 kali.

Ath-thuma'ninah (kelapangan) dan Adh-dhiq (kesempitan) sebanyak masing-masing 13 kali.

⁸⁹ Nur, Muhammad Qadirun. 2001. Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta. Pustaka Amani.



- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya atau makna yang dikandungnya:

Al-harts dan Az-zira'ah (bertani) masing-masing 14 kali.

Al-'ushb dan Adh-dhurur (angkuh) masing-masing 27 kali.

Adh-dhaulun dan Al-mawta (orang sesat/mati jiwanya) masing-masing 17 kali.

- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya

Al-infaq (infaq) dengan Ar-ridha (kerelaan) masing-masing 73 kali.

Al-bukhl (kekikiran) dengan Al-hasarah (penyesalan) masing-masing 12 kali.

Al-kafirun (orang-orang kafir) dengan An-nar (neraka) masing-masing 154 kali.

- d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya

Al-israf (pemborosan) dengan As-sur'ah (ketergesaan) masing-masing 23 kali.

Al-maw'izhah (nasihat) dengan Al-lisan (lidah) masing-masing 25 kali.

Al-asra (tawanan) dengan Al-harb (perang) masing-masing 6 kali.

- e. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, di temukan juga keseimbangan khusus:

Kata yawm (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari dalam bentuk plural (ayyam) atau dua (yawmayni), berjumlah tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan.



Disisi lain, kata yang berarti bulan (syahr) hanya terdapat dua belas kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit itu ada tujuh macam. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 29, surat Al-Isra ayat 44, surat Al-Mu'minin ayat 86, surat Fushilat ayat 12, surat Ath-thalaq 12, surat Al- Mulk ayat 3, surat Nuh ayat 15, selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

5. Berita tentang hal-hal yang gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita-berita gaib. Pada Al-qur'an sudah ditegaskan bahwa badan firauun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19 tepatnya.

6. Isyarat-Isyarat Ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang di temukan dalam Al-Qur'an, misalnya:

Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan.

Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan napas.

Perbedaan sidik jari manusia.

Masa penyusunan yang tepat dan masa kehamilan minimal.

Adanya nurani dan bawah sadar manusia.

Yang merasakan nyeri adalah kulit.



Aroma atau bau manusia berbeda-beda.⁹⁰

C. Macam-macam Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu **pertama** mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal. **Kedua** mukjizat imaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat Nabi Muhammad Saw tersebut menyampaikan risalahnya.⁹¹

Perahu Nabi Nuh as yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang dahsyat; tidak terbakarnya.

Nabi Ibrahim as dalam kobaran api yang sangat besar dibakar oleh kaum namrut.

Tongkat Nabi Musa as yang beralih wujud menjadi ular.

Nabi Isa as menghidupkan orang yang sudah mati atas izin Allah, dan lain-lain. Kesemuanya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat Nabi tersebut berada. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad Saw, yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al- Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya dimana dan kapanpun.⁹²

⁹⁰ Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. Mabahis Fi Ulumil Qur'an. Surabaya. Al-hidayah.

⁹¹ Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2003. At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an. Jakarta. Darul Kutub Al- Islamiyah.

⁹² Wahid, Ramli, Abdul, Drs., MA., 1993, Ulumul Quran, Edisi Revisi, PT. Raja Garfindo, Persada, Jakarta.



Al-Qur'an mengemukakan, alasan mengapa bukti mukjizat Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an? Karena sesungguhnya umat terdahulu jikalau di tunjukkan mukjizat para Nabi Allah Swt mereka berdusta. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

Artinya. “Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan tanda-tanda (mukjizat) yang bersifat indrawi (melalui Engkau Nabi Muhammad) melainkan karena tanda-tanda (semacam)itu telah (kami kirimkan sebelum ini, namun) didustakan oleh umat terdahulu” (QS Al-Isra : 59)

Penolakan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt, sudah terjadi pada waktu turunnya. Mereka menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan buah karya Nabi Muhammad Saw, padahal beliau sendiri seorang yang ummy (tidak bisa menulis dan membaca). Untuk menjawab penolakan orang Quraisy terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an menantang dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Mendatangkan semisal Al-Qur'an

Disini Allah memerintahkan Manusia dan Jin berkumpul untuk membuat semacam Al- Qur'an. Sebagaimana Firman Allah :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ
إِلَّا كُفُورًا

Artinya. “Katakanlah : sesungguhnya jika berkumpul manusia dan jin untuk mendatangkan yang seperti Al- Qur'an ini, pastilah mereka tidak dapat mendatangkan yang sepertinya, walaupun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain” (QS. Al- Isra' : 88)

2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al- Qur'an.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنْ
أَسْتَطْعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Artinya. “Bahkan mereka mengatakan : Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah, (kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat untuk menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu anggap sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. Hud : 13)

Meskipun lebih ringan dibanding tantangan yang pertama, namun tak seorang pun yang berhasil menjawab tantangan tersebut.

3. Mendatangkan satu surat

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَّادْعُوا مَنْ أَسْتَطْعْتُمْ مِّنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Artinya. “Atau (patutkah) mereka mengatakan, “Muhammad membuat-buatnya”. Katakanlah, “(kalau benar yang kamu lakukan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggilah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuat-membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Yunus : 38)

Dan Allah mengulangi firman-Nya kembali pada surat Al-Qaqarah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ
وَّادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Artinya. “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(QS. Al-Baqarah : [6] .23).

D. Pendapat Ulama

Dalam ilmu kalam, terjadi perbedaan pandangan para ulama tentang apakah al-Qur’an itu merupakan makhluk atau bukan. Hal itu juga mendasari perbedaan pendapat mengenai mukjizat al-Qur’an. Pendapat mereka terbagi menjadi beberapa ragam, antara lain:

1. Abu Ishaq Ibrahim al-Nizam dan pengikutnya dari kaum Syiah berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur’an adalah dengan cara shirfah. Maksudnya ialah bahwa Allah memalingkah orang-orang arab yang menentang al-Qur’an, padahal sebenarnya mereka mampu untuk menghadapinya. Pendapat ini merupakan pendapat yang salah.
2. Satu golongan ulama berpendapat bahwa al-Qurr’an itu bermukjizat dengan balaghahnya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya dan ini adalah pendapat ahli bahasa.
3. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur’an adalah karena mengandung badi’ yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang dikenal dalam perkataan orang arab pada umumnya.
4. Golongan yang lain berpendapat bahwa al-Qur’an itu kemukjizatnya terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal yang ghaib, yang telah lalu dan yang akan datang yang tidak ada seorang pun yang tahu.
5. Satu golongan berpendapat bahwa mukjizat al-Qur’an itu terjadi karena ia mengandung berbagai macam ilmu hikmah yang dalam.⁹³

Demikian berbagai pandangan ulama mengenai kemukjizatan al-Qur’an. Sebenarnya peninjauan hal itu hanya berdasarkan keilmuan yang mereka miliki.

⁹³ Anwar, Rosihan, Drs., M.Ag., 2004, Ulumul Quran, Pustaka Setia, Bandung.



Perbedaan itu disebabkan oleh keilmuan yang mereka miliki berbeda-beda antara satu ulama dengan ulama yang lain.

Kesimpulan

I'jaz (kemukjizatan) menurut bahas adalah masdar dari kata 'ajz artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mu'jiz (sesuatu yang melemahkan), yang dimaksud dengan i'jaz ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka.

Segi-segi kemukjizatan al-Quran adalah :

1. Gaya bahasa.
2. Susunan kalimat.
3. Hukum ilahi yang sempurna.
4. Ketelitian redaksinya.
5. Berita tentang hal-hal ghaib.
6. Isyarat-isyarat ilmiah.

Pandangan ulama mengenai kemukjizatan al-Qur'an. Sebenarnya peninjauan hal itu hanya berdasarkan keilmuan yang mereka miliki. Perbedaan itu disebabkan oleh keilmuan yang mereka miliki berbeda-beda antara satu ulama dengan ulama yang lain.





BAB X

TAFSIR TA'WIL DAN TERJEMAHAN

A. Pengertian Tafsir.

Kata “tafsir” diambil dari kata “fassara-yufassiru-tafsira” yang berarti keterangan atau uraian. Dan secara bahasa, “tafsir” berarti “penjelasan, penyingkapan (yang tersembunyi), menampakan makna yang logis”. Tafsir juga pada dasarnya, berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna Al-idhah (menjelaskan), Al-bayan (menerangkan), Al-kasy (mengungkapkan), Al-izhar (menampakan), dan Al-ibanah (menjelaskan).⁹⁴

Sedangkan secara istilah, pengertian “tafsir”, terdapat beberapa pendapat ahli, yakni:⁹⁵

1. Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashili. Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.
2. Menurut Syekh Al-Jazairi dalam Shahib At-Taujih, Tafsir pada hakekatnya adalah menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah (petunjuk/menunjukkan) lafazh tersebut.
3. Menurut Abu Hayyan, Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna makna yang terkandung di dalamnya.

⁹⁴ Al-Khattan, Manna Khalil, Studi Ulumul Qur'an, Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

⁹⁵ Djalal, Abdul, Ulumul Qur'an, Surabaya : Dunia Ilmu, cet. 2, 2000.



4. Menurut Az-Zarkasyi: Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, seta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

B. Macam-Macam Tafsir.

Secara umum tafsir dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Tafsir bi al-Ma'tsur (bi al-Riwayah), adalah suatu tafsir yang berasal dari Al-Qur'an sunnah Nabi Saw atau perkataan sahabat yang menjadi penjelasan bagi kehendak Allah Swt. Jadi Tafsir bi al-Ma'tsur (bi al-Riwayah) pada dasarnya ialah suatu tafsir yang didapatkan dari Al-Qur'an sendiri, atau dari sunnah Nabi Saw (yang benar) atau yang berasal dari perkataan sahabat.
2. Tafsir bil al-Ra'yi (bi al-Dirayah). adalah suatu tafsir yang dilakukan dengan ijtihad dari seorang mufasir yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang bahasa Arab maupun ilmu agama serta memiliki persyaratan-persyaratan yang diperlukan oleh seorang mufassir.

Pengertian Tafsir ini dikemukakan oleh al-Zahabi yakni, "suatu ungkapan tentang tafsir al-Qur'an dengan itjthad setelah seorang mufassir mengetahui percakapan orang Arab dari berbagai seginya, mengetahui lafazh-lafazh bahasa Arab serta seluruh sisi dalalatnya, dengan dibantu oleh syi'irsyi'ir Jahiliy mengetahui asbab al-Nuzul, serta mengetahui al nasikh dan al mansukh dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya dari persyaratan-persyaratan yang diperlukan oleh seorang mufassir" (al-Zahabi, 1985: 246).

C. Metode-Metode Dalam Tafsir.

Adapun metode-metode dalam penafsiran Al-Qur'an di bagi menjadi 4, yaitu:⁹⁶

1. Metode Ijmali (Global).

Pengertian

Yang dimaksud dengan metode al-Tafsir al-Ijmali (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode ijmali seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu.

Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir Ijmali tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas.

2. Metode Tahliliy (Analisis)

Pengertian

Yang dimaksud dengan Metode Tahliliy (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam

⁹⁶Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsyi, Teungku, Ilmu-Ilmu Al Qur'an, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra,2002.



ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode tahlili terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur, maupun al-ra'y, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

3. Metode Muqarin (Komparatif). Pengertian

Pengertian metode muqarin (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu:

- 1) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain.
- 2) Membandingkan ayat dengan Hadits.
- 3) Membandingkan pendapat para mufasir.



Ciri-ciri Metode Muqarin

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut “metode muqarrin”.

4. Metode Mawdhu’iy (Tematik).

Pengertian

Yang dimaksud dengan metode mawdhu’iy ialah membahas ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur’an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Ciri-ciri Metode Mawdhu’iy

Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode “topikal”. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur’an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (al-Ra’y al-Mahdh).

Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode mawdu'i. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

D. Syarat-Syarat Menjadi Mufassir (Ahli Tafsir).

Beberapa syarat menjadi ahli tafsir (mufassir)antara lain :

1. Memiliki akidah yang bersih.
2. Tidak mengikuti hawa nafsu.
3. Ahli tafsir (Mufassir) memahami ushul at-tafsir.
4. Cerdas dalam ilmu riwayat dan dirayah hadits.
5. Mufassir memahami ushuluddin.
6. Ahli tafsir (Mufassir) mengerti ushul fiqh.
7. Menguasai bahasa arab dan ilmunya.



Para ulama salaf senantiasa berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dengan syarat ketat tersebut diharapkan sebagai media untuk mengetahui pengertian dan kekhususan susunan kalimat serta mengetahui bentuk bentuk kemukjizatan Al-Qur'an.⁹⁷

E. Ta'wil.

Pengertian Takwil.

Tak'il menurut lughat adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata "awwala-yu'awwilu-takwilan.

Menurut Al-Qaththan dan Al-Jurjani berpendapat bahwa arti ta'wil menurut lughat adalah "al-ruju' ila Al-ashl" (berarti kembali pada pokoknya).

Menurut Az-Zarqani berpendapat secara bahasa adalah sama dengan arti tafsir.

Menurut istilah, ada banyak para ahli yang berpendapat, antara lain:

Menurut Al-Jurjani, memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandangnya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah.

Menurut Definisi Lain, Takwil ialah mengembalikan sesuatu ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud.

Menurut Ulama Salaf :

1. "Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik bersesuaian dengan makna lahirnya ataupun bertentangan." Definisi takwil seperti ini sama dengan definisi tafsir.
2. "Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan."

Menurut Ulama Khalaf:

Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Mukjizat Al- Qur'an, (Bandung : Mizan,1997), h :35



Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian takwil secara istilah adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu. Dengan kata lain, takwil berarti mengartikan lafazh dengan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan makna lahiriyah, bahkan penggunaan secara masyhur kadang-kadang diidentikan dengan tafsir.⁹⁸

F. Syarat-Syarat Ta'wil.

Adapun syarat-syarat ta'wil adalah :

1. Lafaz itu dapat menerima ta'wil seperti lafaz zhabir (menunjukkan maksud) dan lafaz hash (menunjukkan makna) serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
2. Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di-ta'wil-kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di-ta'wil. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
3. Ada hal-hal yang mendorong untuk ta'wil seperti :
 - a. Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dahlil yang lebih tinggi dari dahlil itu. Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di ta'wil kan, maka hadits itu di ta'wil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
 - b. Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya. Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhabir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
 - c. Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar.

Dalam semua bentuk itu berlakulah ta'wil.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, Mukjizat Al- Qur'an, (Bandung : Mizan, 1997), h :36



Ta'wil itu harus mempunyai sandaran kepada dahlil dan tidak bertentangan dengan dahlil yang ada.⁹⁹

G. Terjemahan

Pengertian Terjemah.

Menurut bahasa terjemah adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Atau berarti mengganti, menyalin memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan menurut Ash-Shabuni, terjemah Al-Qur'an adalah : "Memindahkan Al-Qur'an kepada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini kedalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT. Dengan perantaraan terjemahan ini."¹⁰⁰

H. Macam-Macam Terjemah

Pada dasarnya ada tiga penerjemahan, yaitu:

1. Terjemah maknawiyah tafsiriyah, adalah menerangkan makna atau kalimat dan mensyarakannya, tidak terikat oleh leterlek-nya, melainkan oleh makna dan tujuan kalimat aslinya. Terjemah semacam ini (dengan corak lain) sinonim dengan tafsir.
2. Terjemah harfiyah bi Al-mitsli, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata-kata sinonimnya (muradif)-nya ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
3. Terjemah harfiyah bi dzuni Al-mistli, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli kedalam bahasa lain dengan memerhatikan urutan makna

⁹⁹ M Shihab, Quraish, Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan.

¹⁰⁰ Pemberitaan Ghaib, Bandung: Mizan, 2007.inaul Kholil Al-Qutthon, Mabahits fi ulumul Quran, h : 259



dan segi sastranya, menurut kemampuan bahasa baru itu dan sejauh kemampuan penerjemahnya.

I. Syarat-Syarat Penerjemah

1. Penerjemah haruslah bersifat jujur dalam kegiatannya.
2. Mempunyai kemampuan yang sama terhadap kedua bahasa dalam hal kosa kata, kaedah-kaedah dan rasa bahasa.
3. Mendalami dan menguasai uslub-uslub dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang diterjemahkan.
4. Hendaknya sighthat (bentuk) terjemah itu benar dan apabila dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya tidak terdapat kesalahan.
5. Terjemahan itu harus dapat mewakili semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.
6. Penerjemah haruslah mempunyai ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas (persyaratanya mendekati persyaratan seorang musafir).

J. Manfaat atau Faedah Terjemah.

1. Dapat menyingkap tabir tentang Islam bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Arab.
2. Menghilangkan rasa ragu terhadap persoalan agama.
3. Memberikan penerangan agama bagi non muslim.
4. Menghilangkan tabir penghalan yang dibuat-buat.

I. Hukum Menterjemahkan Al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari hasil terjemah harfiyah, jelas bahwa hukumnya haram. Karena selain bisa mengaburkan makna yang semestinya, juga tidak bisa dipahami.

Sedangkan terjemahan maknawiyah, jelas terjemahan ini banyak dilakukan, guna penyebaran agama Islam, dan banyak memberikan manfaat bagi



umat Islam lainnya. Maka hukumnya fardhu kifayah, bahkan fardhu ‘ain bagi seorang ulama yang ditokohkan.¹⁰¹

J. Perbedaan Terjemahan dengan Tafsir dan Ta’wil.

Adapun perbedaan antara tafsir, terjemah, dan ta’wil, adalah sebagai berikut:

1. Terjemah lepas dari bahasa semula. sedangkan tafsir dan ta’wil kadang-kadang masih dalam bahasa semula.
2. Terjemah tidak memberikan uraian yang lebih dari pokok bahasa, sedangkan tafsir banyak memberikan pokok-pokok bahasan, demikian juga Ta’wil.
3. Terjemah hanya dapat menampung salah satu dari indikasi yang termuat dalam suku kata atau ayat, sedangkan tafsir sebaliknya.
4. Terjemah hanya memuat pengertian yang umum tidak terperinci sebagaimana dalam tafsir.
5. Kesimpulan

Al-Qur`an sebagai ”hudan-linnas” dan “hudan-lilmuttaqin”, maka untuk memahami kandungan al-Qur`an agar mudah diterapkan dalam pengamalan hidup sehari-hari memerlukan pengetahuan dalam mengetahui arti/maknanya, ta`wil, dan tafsirnya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Sehingga kehendak tujuan ayat al-Qur`an tersebut tepat sarasannya.

Terjemah, tafsir, dan ta`wil diperlukan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur`an yang mulia. Pengertian terjemah lebih simple dan ringkas karena hanya merubah arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Sedangkan istilah tafsir lebih luas dari kata terjemah dan ta`wil , dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat, surat, asbaabun nuzul, dan lain sebagainya dibahas dalam tafsir yang bertujuan untuk memberikan kephahaman isi ayat atau surat tersebut, sehingga mengetahui maksud dan kehendak firman-firman Allah SWT tersebut.

¹⁰¹. Pemberitaan Ghaib, Bandung: Mizan, 2007.inaul Kholil Al-Qutthon, Mabahits fi ulumul Quran, h : 260



BAB XI

ILMU HADITS

A. Pengertian ilmu Hadits

Secara Etimologis kata “ilmu hadits” merupakan kata serapan dari bahasa arab, “Ilmu al-hadits” yang terdiri atas dua kata, yaitu ”ilmu” dan “hadits”. Jika mengacu kepada pengertian hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir maupun lainnya. 102Definisi lain, dari segi bahasa ilmu hadits terdiri dari dua kata yakni ilmu dan hadits, secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science dan hadits artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik dari perkataan maupun persetujuan.¹⁰³

Sedangkan pengertian ilmu hadits secara terminologi ialah Satu ilmu yang dengannya dapat diketahui betul tidak ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya, yang orang katakan dari Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁴ Ilmu hadits dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji dan membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atapun sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya atau yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.

Menurut al-Suyuthi, ulama mataqaddimun (Ulama yang hidup sebelum abad keempat Hijriah) mendefinisikan ilmu hadits sebagai berikut, “ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara penyambungan hadits sampai kepada Rasulullah Saw, dari segi mengetahui hal ikhwal para periwayatnya, menyangkut ke dhobith-an

¹⁰² Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia indonesia, 2010), hal. 71

¹⁰³ Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 68

¹⁰⁴ A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: c.v Diponegoro, 2002), hal. 15

dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad, dan sebagainya”.

105

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkan.

Atau definisi yang lebih ringkas, kaidah-kaidah yang mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkannya.¹⁰⁶

Dapat disimpulkan bahwa ilmu hadits adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang meriwayatkan. Perawi adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita kepada Nabi Saw yaitu mereka yang ada dalam sanad suatu hadits. Bagaimana sifat-sifat mereka apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka dan bagaimana daya ingat mereka apakah sangat kuat atau lemah. Sedangkan maksud yang diriwayatkan (marwi) terkadang guru-guru perawi yang membawa berita dalam sanad suatu hadits atau isi berita (matan) yang diriwayatkan, apakah terjadi keganjilan jika dibandingkan dengan sanad atau matan perawi yang lebih kredibel (tsiqoh). Dengan mengetahui hal tersebut dapat diketahui mana hadits yang shahih dan yang tidak shahih. Ilmu yang membicarakan hal tersebut disebut ilmu hadits.

B. Pembagian Ilmu Hadits

Apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian. Pertama, Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) kedua, Ilmu Hadits Dirayah (dirayah).

105 Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi, Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb an-Nawawī, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm 5-6.

¹⁰⁶ Abdul Majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2010), hlm. 68



1. Ilmu Hadits Riwayah.

Kata riwayat artinya periwiyatan atau cerita, maka ilmu hadits riwayat artinya ilmu hadits berupa periwiyatan, secara terminologis, yang dimaksud dengan ilmu hadits riwayat ialah,

“ Ilmu pengetahuan yang mempelajari hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, tabi’at maupun tingkah lakunya”.¹⁰⁷

Definisi lain ilmu hadits Dirayah adalah Ilmu hadits tentang meriwayatkan, yaitu, satu ilmu yang mengandung pembicaraan tentang mangkhabarkan, sabda-sabda Nabi Saw, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan, atau sifat-sifat beliau sendiri.¹⁰⁸

2. Ilmu Hadits Dirayah

Istilah Ilmu hadits Dirayah juga disebut sebagai ilmu Musthalah al-Hadits atau Ushul al-Hadits atau Qawa'id al-Tafdits menurut as-Suyuti muncul setelah masa al-Khatib al-Bagdadi, yaitu masa Ibnu al-Akfani .

Menurut al-Sayuti dalam Tadrib al-Rawi menyatakan bahwa, “Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hahekat periwiyatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik syarat-syaratnya, macam-macam hadits yang diriwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya”.¹⁰⁹

Sedangkan Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ilmu hadits dirayah sebagai, “kumpulan kaidah-kaidah dan masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan marwi (sanad dan matan) dari segi maqbul dan mardudnya (diterima dan ditolak)”.

¹⁰⁷ Suyitno , Studi Ilmu-Ilmu Hadits, (Yogyakarta: Idea press, 2013), hal. 8, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqi, sejarah dan pengantar Ilmu Hadits, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 111,

¹⁰⁸ A. Qadir Hasan. Ilmu Mushthalah Hadits, (Bandung: c.v Diponegoro, 2002), hal. 17

¹⁰⁹ Suyitno , Studi Ilmu-Ilmu Hadits, (Yogyakarta: Idea press, 2013), hal. 10, Abdul Majid khon, ulumul hadis, (Jakarta: Hamzah, 2010) , hlm. 71



Menurut Mahfuzh al_tirmisi ilmu hadits dirayah ialah, Undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan.¹¹⁰

C. Pengertian, Objek, Tujuan Dan Manfa'at Ilmu Hadits Riwayah

1. Pengertian Hadist Riwayah.

Menurut 'Ajjaj al-Khatib memberikan definisi ilmu hadits Riwayah artinya “ ilmu yang membahas segala hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat jasmaniah maupun akhlaqiah.¹¹¹

Berdasarkan definisi tersebut, maka obyek ilmu hadits riwayat adalah cara menerima (al-tahammul), menyampaikan kepada orang lain (al-ada') segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat yang melekat pada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, adapun manfaat utama dari ilmu ini adalah untuk menjaga pelaksanaan sunnah serta untuk menghindarkan dari kesalahan terhadap apa yang dinukilkan dari Rasulullah Saw sehingga dapat meneladani Nabi dengan akurat. Sehingga yang dimaksud obyek ilmu hadits riwayat, adalah segala sesuatu yang membicarakan tentang seperti apa cara untuk menerima, menyampaikan terhadap orang lain, dan memindahkan atau membukukan dalam suatu kitab hadits. Dalam penyampaian dan pembukuan hadits dan dituliskan apa adanya, baik dari segi matan maupun sanadnya.¹¹²

Akan tetapi, ilmu hadits riwayat ini memang sudah ada sejak periode Rasulullah Saw, yang bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadits tersebut. Sebagaimana diketahui, para sahabat yang berupaya mendapatkannya dengan menghadiri majelis Rasulullah Saw serta mendengar dan menyimak nasihat atau pesan yang di sampaikan Nabi Muhammad Saw.

¹¹⁰ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 73

¹¹¹ 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuha wa Mustalahuhu wa Mustalahuhu*. Hal:7

¹¹² Abdul Sattar, *ilmu hadits*. Hal:236



Dan kehadirannya sebagai sumber pokok ajaran islam pun masih dipersoalkan, hal tersebut berkaitan dengan matan, perawi, dan sanadnya, sehingga menjadi boleh atau tidaknya hadits tersebut untuk dijadikan hujjah. Dan perbedaan pemahaman dari para sahabat sehingga mengakibatkan periwayatan yang berbeda pula. sehingga hal inilah yang diperselisihkan para ulama tentang keujjahannya. Sehingga melahirkan dua hadits Riwayah, yaitu Hadits Riwayah bil-lafdzi dan hadits riwayat bil-ma'na.

Hadits Riwayah Bil-Lafdzi

Meriwayatkan hadits dengan lafadz adalah meriwayatkan hadits sesuai dengan lafadz yang mereka terima dari Nabi saw dan mereka hafal benar lafadz dari Nabi Saw tersebut. Atau dengan kata lain meriwayatkan dengan lafadz yang masih asli dari Nabi Saw. Riwayat hadits dengan lafadz ini sebenarnya tidak ada persoalan, karena sahabat menerima langsung dari Nabi Saw baik melalui perkataan maupun perbuatan, dan pada saat itu sahabat langsung menulis atau menghafalnya.¹¹³

Berikut adalah contoh hadits yang memakai lafadz-lafadz yaitu:

- a. (Saya mendengar Rasulullah Saw).

Contonya: ” Dari Al-Mughirah ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya dusta atas namaku itu tidak seperti dusta atas nama orang lain, dan barang siapa dusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Muslim dan lain-lainnya).

- b. (menceritakan kepadaku Rasulullah Saw)

Telah bercerita kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Humaidi bin Abdur Rahman dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang beramadhan dengan iman dan mengharap pahala, dihapus dosa-dosanya yang telah lalu.”

¹¹³ Manna' bin khalil, pengantar studi ilmu hadits, Hal. 42



c. (aku melihat Rasulullah Saw berbuat)

Dari Abbas bin Rabi' ra., ia berkata: Aku melihat Umar bin Khatthab ra., mencium Hajar Aswad dan ia berkata: “Sesungguhnya benar-benar aku tahu bahwa engkau itu sebuah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah Saw. menciummu, aku (pun) tak akan menciummu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berarti jika kita lihat dari beberapa indikasi tersebut dapat dikatakan bahwa para sahabat langsung bertemu dengan Rasulullah Saw dalam periwayatannya, sehingga para ulama menetapkan suatu hadits yang diterima dengan cara tersebut menjadi hujjah dan tidak ada khilaf.

Hadits Riwayah Bil-Ma'na

Meriwayatkan hadits dengan makna adalah meriwayatkan hadits dengan maknanya saja sedangkan redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkan. Atau dengan kata lain apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw hanya dipahami maksudnya saja, lalu disampaikan oleh para sahabat dengan lafadz atau susunan redaksi mereka sendiri. Hal ini dikarenakan para sahabat tidak sama daya ingatannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Di samping itu kemungkinan masanya sudah lama, sehingga yang masih ingat hanya maksudnya sementara apa yang diucapkan Nabi Muhammad Saw sudah tidak diingatnya lagi.¹¹⁴

Meriwayatkan hadits secara makna ini hanya diperbolehkan ketika hadits-hadits belum terbukukan. Adapun hadits-hadits yang sudah terkumpul dan dibukukan dalam kitab-kitab tertentu (seperti sekarang), tidak diperbolehkan merubahnya dengan lafadz/matan yang lain meskipun maknanya tetap.

¹¹⁴ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, sejarah dan pengantar ilmu hadits, hal.113



Berikut adalah contoh Hadits Bil-Ma'na:

Ada seorang wanita datang menghadap Nabi Saw, yang bermaksud menyerahkan dirinya (untuk dikawin) kepada beliau. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, Saw nikahkanlah wanita tersebut kepadaku, sedangkan laki-laki tersebut tidak memiliki sesuatu untuk dijadikan sebagai maharnya selain dia hafal sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Maka Nabi Saw berkata kepada laki-laki tersebut: Aku nikahkan engkau kepada wanita tersebut dengan mahar (mas kawin) berupa mengajarkan ayat Al-Qur'an.

Dalam satu riwayat disebutkan: (Aku kawinkan engkau kepada wanita tersebut dengan mahar berupa (mengajarkan) ayat-ayat Al-Qur'an). Dalam riwayat lain disebutkan: (Aku kawinkan engkau kepada wanita tersebut atas dasar mahar berupa (mengajarkan) ayat-ayat Al-Qur'an). Dan dalam riwayat lain disebutkan: (Aku jadikan wanita tersebut milik engkau dengan mahar berupa (mengajarkan) ayat-ayat Al-Qur'a).(Al-Hadits)

Sementara hukum meriwayatkan hadits manawi adalah sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan, pendapat segolongan ahli hadits, ahli fiqh dan ushuliyin.
2. Diperbolehkan, dengan syarat yang diriwayatkan itu bukan hadits marfu'.
3. Diperbolehkan, baik hadits itu marfu' atau bukan asal diyakini bahwa hadits itu tidak menyalahi lafadz yang didengar, dalam arti pengertian dan maksud hadits itu dapat mencakup dan tidak menyalahi.
4. Diperbolehkan, bagi para perawi yang tidak ingat lagi lafadz asli yang ia dengar, kalau masih ingat maka tidak diperbolehkan menggantinya.
5. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hadits itu yang terpenting adalah isi, maksud kandungan dan pengertiannya, masalah lafadz tidak jadi persoalan. Jadi diperbolehkan mengganti lafadz dengan muradifnya.
6. Jika hadits itu tidak mengenai masalah ibadah atau yang diibadati, umpamanya hadits mengenai ilmu dan sebagainya, maka diperbolehkan dengan catatan: Hanya pada periode sahabat, dan bukan hadits yang sudah didewankan atau di bukukan.



7. Tidak pada lafadz yang diibadati, umpamanya tentang lafadz tasyahud dan qunut.¹¹⁵

2. Objek Kajian

Objek kajian Ilmu Hadits Riwayah adalah diri Nabi Saw. baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau yang diriwayatkan secara teliti dan berhati-hati, tanpa harus membicarakan shahih atau tidaknya. Oleh karena itu ilmu hadits riwayah mempelajari periwayatan yang mengakumulasi apa, siapa dan dari siapa berita itu diriwayatkan tanpa mempersyaratkan shahih atau tidaknya suatu periwayatan.

Dengan kata lain yang menjadi objek kajian Ilmu Hadits Dirayah yaitu :

- a. Cara periwayatan dari satu rawi ke rawi lain.
- b. Cara pemeliharaan Hadits, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuannya.

Sehingga Ilmu yang mempelajari shahih atau tidaknya suatu periwayatan bukanlah Ilmu Hadits Riwayah.

3. Tujuan Dan Manfaat

Adapun Tujuan dan faedah dari mempelajari ilmu hadits riwayah ini adalah:¹¹⁶

- a. Memelihara hadits secara berhati-hati dari segala kesalahan dan kekurangan dalam periwayatan.
- b. Memelihara kemurnian Syariah Islamiyah karena sunnah atau hadits adalah sumber hukum islam.
- c. Menyebarkan sunnah kepada seluruh umat Islam sehingga sunnah dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

¹¹⁵ Abdul sattar, ilmu hadits, Hal. 236

¹¹⁶ Daniel juned, ilmu hadits, hal.119



D. Pengertian, Objek, Tujuan dan Manfaat Ilmu Hadits Dirayah.

1 Pengertian Ilmu Hadits Dirayah

Menurut bahasa ilmu hadits dirayah berasal dari kata “Dara-Yadri-Daryan“ yang berarti pengetahuan. Maka dari itu ilmu hadits dirayah disebut sebagai pengetahuan tentang ilmu hadits.¹¹⁷

Menurut Ibnu al-Akfani yang dikutip oleh ‘ajaj al-khatib mendefinisikan ilmu hadits dirayah sebagai “ ilmu untuk menegetahui hakekat periwayatannya, syarat-syarat, jenis-jenis, dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi dan syarat-syaratnya, macam-macam hadits yang diriwayatkan serta segala hal yang berhubungan dengannya”. Dari hal tersebut berarti yang dimaksud ilmu hadits dirayah adalah kumpulan kaedah dan tata aturan yang berfungsi membuka kebenaran sanad dan matan hadits.¹¹⁸

2 Objek Ilmu Hadits Dirayah

Objek ilmu hadits dirayah adalah berupa sanad dan matan. Dari aspek sanad meliputi: keadaan personel para periwayat hadits, bersambung tidaknya sanad dan yang lainnya. Dari aspek matan meliputi: sahah tidaknya informasi yang ada dalam matan hadits.¹¹⁹

Adapun pembahasan tentang sanad yang meliputi:¹²⁰

- a. Segi persambungan sanad (ittishal al-sanad), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad Hadits haruslah bersambung mulai dari Sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan Hadits tersebut, oleh karyanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tersebut yang terputus, tersembunyi tidak diketahui identitasnya atau tersamar.

¹¹⁷ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag (2010). Ulumul Hadis. AMZAH: Jakarta hal.69-70

¹¹⁸ Abdul sattar, ilmu hadits, hal.237

¹¹⁹ Abdul sattar, ilmu hadits, hal.237

¹²⁰ Abdul sattar, ilmu hadits, hal.238



- b. Segi keterpercayaan sanad (tsiqat al-sanad), yaitu bahwa setiap perawi yang terdapat di dalam sanad suatu Hadits harus memiliki sifat Hadits atau dhabith (kuat dan cermat hafalan atau dokumentasi Haditsnya).

Sedangkan pembahasan mengenai matan adalah meliputi segi keshahihan atau ke-dha'ifannya. Hal ini dapat terlihat melalui kesejalanannya dengan makna dan tujuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

3 Tujuan Dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat mempelajari Ilmu hadits Dirayah yaaitu :¹²¹

1. Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadits dari masa ke masa sejak masa Rasul Saw sampai sekarang.
2. Dapat mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara dan meriwayatkan hadits.
3. Mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan hadits lebih lanjut.
4. Dapat mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadits sebagai pedoman dalam beristimbat.

E. Perbedaan Antara Ilmu Hadits Riwayah Dan Dirayah

Aspek Ilmu hadits Riwayah. Ilmu hadits Dirayah:

1. Obyek ialah pribadi Nabi Saw (perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi Saw). Keadaan sanad dan matan hadits
2. Faedah ialah Menjaga pelaksanaan sunnah dan menghindari kesalahan penukilan hal-hal yang berkenaan dengan Nabi Saw. Mengetahui kaidah-kaidah yang digunakan para ulama hadits dalam mengklasifikasikan hadits Nabi Muhammad Saw.

¹²¹ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag (2010). Ulumul Hadis. AMZAH: Jakarta hal.70



3. Tujuan ialah Meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. Mengetahui hadits yang diterima dan ditolak.¹²²

F. Cabang-Cabang Ilmu Hadits Riwayat Dan Dirayah

Diantara cabang-cabang besar yang tumbuh dari ilmu hadits riwayat dan dirayah adalah :¹²³

1. Ilmu Rijal al-Hadits

Ilmu ini membahas para perawinya, baik dari para sahabat, dari tabi'in maupun dari angkatan-angkatan sesudahnya.

Hal yang terpenting dari ilmu ini adalah sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi masa lahir dan wafat mereka, negeri asal, negeri mana saja tokoh-tokoh itu mengembara dan dalam jangka berapa lama, kepada siapa saja mereka menyampaikan hadits. Yang disebut dengan ilmu tarikh atau tarikh al-Ruwat, bahkan ada yang menyebutnya tarikh al-Ruwat.

2. Ilmu Jarh wa at Ta'dil

Yaitu Ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu. Maksudnya al-Jarh (cacat) yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan "sifat jelek" yang melekat pada periwayat hadits seperti, pelupa, pembohong, dan sebagainya. Apabila sifat itu dapat dikemukakan maka dikatakan bahwa periwayat tersebut cacat. Hadits yang dibawa oleh periwayat seperti ini ditolak, dan hadisnya di nilai lemah (dha'if).

Maksudnya al-Ta'dil (menilai adil kepada orang lain) yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sifat baik yang melekat pada periwayat, seperti,

¹²² Abdul sattar, ilmu hadits, hal.238

¹²³ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, sejarah dan pengantar ilmu hadits, hal.113



kuat hafalan, terpercaya, cermat, dan lain sebagainya. Orang yang mendapat penilaian seperti ini disebut `adil, sehingga hadits yang di bawanya dapat di terima sebagai dalil agama. Hadisnya dinilai shahih. Sesuai dengan fungsinya sebagai subur ajaran Islam, maka yang diambil adalah hadits shahih.

3. Ilmu Fann al-Mubhamat

Yaitu ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad. Misalnya perawi-perawi yang tidak tersebut namanya dalam shahih Bukhari diterangkan selengkapnya oleh Ibnu Hajar Al `Asqallany dalam Hidayatus Sari Muqaddamah Fathul Bari.

4. Ilmu Talfiq al-Hadits

Yaitu ilmu yang membahas Hadits-hadits secara lahiriah bertentangan, namun ada kemungkinan dapat diterima dengan syarat. Mungkin dengan cara membatasi kemutlakan atau keumumannya dan lainnya, yang bisa disebut sebagai ilmu Talfiq al-Hadits.

5. Ilmu `Illal al-Hadits

Yaitu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak keabsahan suatu Hadis. Misalnya memuttasilkan Hadits yang munqathi`, memarfukan Hadis yang mauquf, memasukkan suatu Hadits ke Hadits yang lain, dan sebagainya.

Ilmu yang satu ini menentukan apakah suatu Hadis termasuk Hadis dla`if, bahkan mampu berperan amat penting yang dapat melemahkan suatu Hadis, sekalipun lahirnya Hadis tersebut seperti luput dari segala illat.

6. Ilmu Gharib al-Hadits.

Yaitu ilmu yang membahas dan menjelaskan Hadis Rasulullah Saw yang sukar di ketahui dan di pahami orang banyak karena telah berbaur dengan bahasa lisan atau bahasa Arab pasar. Atau ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahui maknanya dan yang kurang terpakai oleh umum.



7. Ilmu Nasikh Wal Mansukh

Yaitu ilmu yang membahas Hadis-hadis yang bertentangan dan tidak mungkin di ambil jalan tengah. Hukum hadis yang satu menghapus (menasikh) hukum Hadis yang lain (mansukh). Yang datang dahulu disebut mansukh, dan yang muncul belakangan dinamakan nasikh. Nasikh inilah yang berlaku selanjutnya.

8. Ilmu Asbabi Wurud al-Hadits

Yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw menuturkan sabdanya dan masa-masanya Nabi Saw menuturkan itu. Seperti di dalam Al-Qur`an dikenal adalah Ilmu Asbab al-nuzul, di dalam Ilmu hadis ada Ilmu Asbab wurud al-Hadits. Terkadang ada hadis yang apabila tidak di ketahui sebab turunnya, akan menimbulkan dampak yang tidak baik ketika hendak di amalkan.

9. Ilmu Mushtalah Ahli Hadits.

Yaitu ilmu yang menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah yang di pakai oleh ahli-ahli Hadis.

10. Ilmu Mukhtalif Al-Hadits

Dr. Mahmud Ath-Thalah menjelaskan secara sederhana, bahwa Mukhtalif Al-hadits adalah Hadits makbul kontradiksi dengan sesamanya serta memungkinkan dikompromikan antara keduanya.

Menurut subhi shahih bahwa Ilmu mukhtalifah ialah, “Ilmu yang membahas hadits yang menurut lahirnya saling bertentang, karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan, baik dengan cara di-taqyid (pembatasan) yang mutlak, takhshish al-am (menghususkan yang umum), atau dengan yang lain.

Tujuan ilmu ini mengetahui hadits mana saja yang kontra satu dengan yang lain dan bagaimana pemecahannya atau langkah-langkah apa yang dilakukan para ulama dalam menyikapai hadits-hadits yang kontra tersebut.

Pertama kali yang menulis Ilmu mukhtalifah Al-Hadits ini adalah Asy-Syafii (w. 204 H) dengan karyanya Ikhtilaf Al-Hadits, Ibnu Qutaibah (w. 276 H) dengan karyanya Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits, Ath-Thahawi dengan karyanya Musykil Al-Atsar dll.,

10. Ilmu Tarikh al-Ruwah

Ilmu Tarikh ar-Ruwah adalah, Ilmu untuk mengetahui para perawi hadits yang berkaitan dengan usaha periwayatn mereka terhadap hadits. Ilmu ini mempelajari keadaan dan identitas para perwi, seperti: kelahirannya, wafatnya, gur-gurunya, kapan mereka mendengar hadits dari gurunya, siapa orang yang meriwayatkan hadits dari padanya, tempat tinggal mereka dan tempat mereka mengadakan lawatan. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu Rijal al-Hadits yang mengkhususkan kajiannya pada sudut kesejarahan dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan

Demikian cabang-cabang Ilmu Hadits, masing-masing memiliki pembahasan tersendiri yang luas dan dalam, pada makalah ini tidak dibahas secara dalam.

Secara Etimologis kata “ilmu hadits” merupakan kata serapan dari bahasa arab, “Ilmu al-hadits” yang terdiri atas dua kata, yaitu ”ilmu” dan “hadits”. Jika mengacu kepada pengertian hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupaperkataan, perbuatan, takrir maupun lainnya.

Apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian. Pertama , Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) kedua, Ilmu Hadits Dirayat (dirayah).

Cabang-cabang Ilmu Hadits meliputi, Ilmu hadits Riwayah, . Ilmu Jarh Wa Ta'dil, 'Ilmu 'Ilal Al-Hadits, 'Ilmu Gharib Al-Hadits, 'Ilm Mukhtalif Al-Hadits, Ilmu Nasikh wa Mansukh, 'Ilmu Fann Al-Mubhamat, 'Ilmu Asbab Wurud Al-Hadits, Ilmu tashif wa Tahrif, Ilmu Mushalah Al-Hadits, Ilmu Tarikh al-Ruwah.

Kesimpulan

Definisi dari ilmu hadits riwayat adalah ilmu yang membahas segala hal yang disandarkan pada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat jasmaniah maupun akhlaqiah. yang Objeknya adalah diri Nabi Saw. baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau yang diriwayatkan secara teliti dan berhati-hati, tanpa harus membicarakan shahih atau tidaknya, dan bertujuan untuk memelihara hadits, memelihara kemurnian syariat islamiah, dan memelihara sunnah.

Sedangkan definisi ilmu hadits dirayah adalah kumpulan kaidah dan tata aturan yang berfungsi membuka kebenaran sanad dan matan hadits. Yang objeknya dalah sanad dan matan hadits yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan, tokoh-tokoh, dan kaidah-kaidah.

Dan cabang-cabang besar yang tumbuh dari ilmu hadits riwayat dan dirayah adalah: Ilmu Rijal al-Hadits, Ilmu Jarh wa at -Ta'dil, Ilmu Fann al-Mubhamat, Ilmu Talfiq al-Hadits, Ilmu 'Illal al-Hadits, Ilmu Gharib al-Hadits, Ilmu Nasikh Wal Mansukh, Ilmu Asbabi Wurud al-Hadits, Ilmu Mushtalah Ahli Hadits.



BAB XII

SEJARAH PERKEMANGAN ILMU HADITS

A. Sejarah Perkembangan Hadits

Sejarah perkembangan hadits merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh hadits dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.¹²⁴

Dengan memerhatikan masa yang telah dilalui hadits sejak masa timbulnya atau lahirnya di zaman Nabi Saw meneliti dan membina hadits, serta segala hal yang memengaruhi hadits tersebut. Para ulama Muhaditsin membagi sejarah hadits dalam beberapa periode. Adapun para`ulama penulis sejarah hadits berbeda-beda dalam membagi periode sejarah hadits. Ada yang membagi dalam tiga periode, lima periode, dan tujuh periode.¹²⁵

B. Periode Pertama, Perkembangan Hadits Masa Rasulullah Saw.

Periode ini disebut `Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin' (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada periode inilah, hadits lahir berupa sabda (aqwal), af`al, dan taqrir Nabi Saw yang berfungsi menerangkan Al-Qur'an untuk menegakkan syari'at.

Para sahabat menerima hadits secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi Saw. menheri ceramah, pengajian, khatbah, atau penjelasan terhadap pertanyaan para sahabat. Adapun penerimaan secara tidak langsung adalah mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan, baik dari utusan yang dikirim oleh nabi ke daerah daerah atau utusan daerah yang datang kepada Nabi Saw.

¹²⁴ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 63.

¹²⁵ Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1*, hlm. 228.



Pada masa Nabi Saw, kepandaian baca tulis di kalangan para sahabat sudah bermunculan, hanya saja terbatas sekali. Karena kecakapan baca tulis di kalangan sahabat masih kurang, Nabi Saw menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, mematerikan, dan memantapkan hadits dalam amalan sehari-hari, serta mentablighkannya kepada orang lain.

Nabi Muhammad Saw menjadi pusat perhatian para sahabat apa pun yang di datangkan oleh Nabi Muhammad Saw baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan merupakan referensi yang di buat pedoman dalam kehidupan sahabat.

Setiap sahabat mempunyai kedudukan tersendiri dihadapan Rasulullah Saw adakalanya disebut dengan “al-sabiqun al-awwalin” yakni para sahabat yang pertama masuk islam, seperti khulafaur rasyidin dan Abdullah Bin Mas’ud. Ada juga sahabat yang sungguh- sungguh menghafal hadist misalnya Abu Hurairah. Dan ada juga yang usianya lebih panjang dari sahabat yang lain yang mana mereka lebih banyak menghafalkannya seperti annas bin malik. Demikian juga ada sahabat yang dekat sama Rasulullah Saw seperti Aisyah, Ummu Salamah, dan khulafaur rasidin semakin erat dan lama bergaul semakin banyak pula hadist yang diriwayatkan dan validitasnya tidak diragukan.

Namun demikian sahabat juga adalah manusia biasa, harus mengurus rumah tangga, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka tidak setiap kali lahir sebuah hadits di skasikan langsung oleh seluruh sahabat, sehingga sahabat mendengar sebagian hadits dari mendengar kepada sahabat yang lainnya atau langsung dari Rasulullah Saw. Apalagi Sahabat Nabi Saw yang berdomisili di daerah yang jauh dari Madinah seringkali hanya memperoleh hadits dari sesama sahabat.¹²⁶

Rasul Saw membina umatnya selama 23 Tahun. Masa ini merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus di wurudkannya hadits. Untuk lebih

¹²⁶ Ahmad Syadali, Ahmad Rofi’i, Ulumul Quran 1, hlm. 228.



memahami kondisi atau keadaan hadist pada zaman Nabi Saw berikut ini penulis akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan:

1. Cara Rasulullah Saw menyampaikan hadits.

Rasulullah Saw dan para sahabat hidup bersama tanpa penghalang apapun, mereka selalu berkumpul untuk belajar kepada Nabi Saw. di masjid, pasar, rumah, dalam perjalanan dan di majelis ta'lim. Ucapan dan perilaku beliau selalu direkam dan dijadikan uswah (suri tauladan) bagi para sahabat dalam urusan agama dan dunia. Selain para sahabat yang tidak berkumpul dalam majelis Nabi Saw. untuk memperoleh patuah-patuah Rasulullah Saw, karena tempat tinggal mereka berjauhan, ada di kota dan di desa begitu juga profesi mereka berbeda, sebagai pedagang, buruh dll. Kecuali mereka berkumpul bersama Nabi Saw. pada saat-saat tertentu seperti hari jumat dan hari raya. Cara Rasulullah Saw menyampaikan tausiahnya kepada sahabat kemudian sahabat menyampaikan tausiah tersebut kepada sahabat lain yang tidak bisa hadir (ikhadz).

- 2.. Keadaan para sahabat dalam menerima dan menguasai hadist

Kebiasaan para sahabat dalam menerima hadits bertanya langsung kepada Nabi Saw. dalam problematika yang dihadapi oleh mereka, Seperti masalah hukum syara' dan teologi. Diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitabnya dari 'Uqbah bin al-Harits tentang masalah pernikahan satu saudara karena radla' (sepersusuan). Tapi perlu diketahui, tidak selamanya para sahabat bertanya langsung. Apa bila masalah biologis dan rumah tangga, mereka bertanya kepada istri-istri beliau melalui utusan istri mereka, seperti masalah suami mencium istrinya dalam keadaan puasa.

Telah kita ketahui, bahwa kebanyakan sahabat untuk menguasai hadist Nabi Saw., melalui hafalan tidak melalui tulisan, karena difokuskan untuk

mengumpulkan al-Quran dan dikhawatirkan apabila hadist ditulis maka timbul kesamaran dengan al-Qur'an. ¹²⁷

3 Larangan menulis hadis dimasa nabi Muhammad Saw

Hadits pada zaman Nabi Muhammad Saw belum ditulis secara umum sebagaimana al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh dua factor. Para sahabat mengandalkan kekuatan hafalan dan kecerdasan otaknya, disamping alat-alat tulis masih kurang. karena adanya larangan menulis hadits Nabi Muhammad Saw.

Abu Sa'id al-khudri berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda. "Janganlah menulis sesuatu dariku selain al-Qua'an, dan barang siapa yang menulis dariku hendaklah ia menghapusnya". (H.R Muslim)

Larangan tersebut disebabkan karena adanya kekawatiran bercampur aduknya hadits dengan al-Qur'an, atau mereka bisa melalaikan al-Qua'an, atau larangan khusus bagi orang yang dipercaya hafalannya. Tetapi bagi orang yang tidak lagi dikawatirkan, seperti yang pandai baca tulis, atau mereka khawatir akan lupa, maka penulisan hadits bagi sahabat tertentu diperbolehkan.

4. Aktifitas menulis hadits.

Bahwasanya sebagian sahabat telah menulis hadist pada masa Rasulullah, ada yang mendapatkan izin khusus dari Nabi Saw.,hanya saja kebanyakan dari mereka yang senang dan kompeten menulis hadist menjelang akhir kehidupan Rasulullah Saw. ¹²⁸

Keadaan Sunnah pada masa Nabi Saw belum ditulis (dibukukan) secara resmi, walaupun ada beberapa sahabat yang menulisnya.

¹²⁷ Naqiyah Mukhtar, Ulumul Qur'an, hlm. 70.

¹²⁸ Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'i, Ulumul Quran 1, hlm. 233.

Hal ini dikarenakan ada larangan penulisan hadits dari Nabi Saw. penulis akan mengutip satu hadits-hadits yang lebih shahih dari hadits tentang larangan menulis. Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya.” jangan menulis apa-apa selain Al-Qur’an dari saya, barang siapa yang menulis dari saya selain Al-Qur’an hendaklah menghapusnya”.(HR. Muslim dari Abu Sa;id Al-Khudry)

Tetapi disamping ada hadits yang melarang penulisan ada juga hadits yang membolehkan penulisan hadits, hadits yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr, Nabi Saw. bersabda

اكتب فو الذى نفسى بيده ما خرج منه الاالحق

Artinya. ” tulislah!, demi Dzat yang diriku didalam kekuasaan-Nya, tidak keluar dariku kecuali yang hak”.(Sunan al-Darimi)

Dua hadist diatas tampaknya bertentangan, maka para ulama mengkompromikannya sebagai berikut:

Bahwa larangan menulis hadits itu terjadi pada awal-awal Islam untuk memelihara agar hadits tidak tercampur dengan al-Qur’an. Tetapi setelah itu jumlah kaum muslimin semakin banyak dan telah banyak yang mengenal Al-Qur’an, maka hukum larangan menulisnya telah dinaskhkan dengan perintah yang membolehkannya.

Bahwa larangan menulis hadits itu bersifat umum, sedang perizinan menulisnya bersifat khusus bagi orang yang memiliki keahlian tulis menulis. Hingga terjaga dari kekeliruan dalam menulisnya, dan tidak akan dikhawatirkan salah seperti Abdullah bin Amr bin Ash.

Bahwa larangan menulis hadits ditujukan pada orang yang kuat hafalannya dari pada menulis, sedangkan perizinan menulisnya diberikan kepada orang yang tidak kuat hafalannya.

C. Periode Kedua: Perkembangan Hadits pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H-40 H)

Periode ini disebut 'Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah' (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Nabi Saw wafat pada tahun 11 H. Kepada umatnya, beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan hadis (As-Sunnah yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat).

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadits tersebar secara terbatas. Penulisan hadits pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan, pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarluaskan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, ada dua sahabat yang meriwayatkan hadits, yakni:

1. Dengan lafazh asli, yakni menurut lafazh yang mereka terima dari Nabi Saw yang mereka hapal benar lafazh dari Nabi Muhammad Saw.
2. Dengan maknanya saja; yakni mereka merivttayatkan maknanya karena tidak hapal lafazh asli dari Nabi Saw.

D. Periode Ketiga: Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in

Periode ini disebut 'Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amslaar' (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadits).¹²⁹ Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadits.

¹²⁹ Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'i, Ulumul Quran 1, hlm. 234.



Para sahabat kecil dan tabiin yang ingin mengetahui hadis-hadits Nabi Saw diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadits kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikian, pada masa ini, di samping tersebarnya periwayatan hadits ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadits pun menjadi ramai. Karena meningkatnya periwayatan hadits, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga (Centrum Perkembangan) hadits di berbagai daerah di seluruh negeri.

Adapun lembaga-lembaga hadits yang menjadi pusat bagi usaha penggalan, pendidikan, dan pengembangan hadits terdapat di:

1. Madinah.
2. Makkah.
3. Bashrah.
4. Syam.
5. Mesir.

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali ra. Pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: Pertama, golongan 'Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah. Kedua, golongan khawarij, yang menentang 'Ali, dan golongan Mu'awiyah, dan ketiga; golongan jumah (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Rasulullah Saw. untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadits palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.

E. Periode Keempat: Perkembangan Hadits pada Abad II dan III Hijriah

Periode ini disebut Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabi'in, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi Saw

Masa pembukuan secara resmi dimulai pada awal abad II H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz tahun 101 H,¹³⁰ Sebagai khalifah, Umar Ibn Aziz sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadits dalam hapalannya semakin banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak membukukandan mengumpulkan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, ada kemungkinan hadits-hadits tersebut akan lenyap dari permukaan bumi bersamaan dengan kepergian para penghapalnya ke alam barzakh.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (120 H) yang menjadi guru Ma'mar- Al-Laits, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadits Rasul Saw yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah r.a. (20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadits-hadits yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka tabiin dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh.

Di samping itu, Umar mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk membukukan hadits yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing.

Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Muslim ibn Ubaidillah Ibn Syihab Az-Zuhri,

¹³⁰ Syadzali, Ahmad, H., Drs., 2004, *Ulumul Quran I*, Pustaka Setia, Bandung.

seorang tabiin yang ahli dalam urusan fiqh dan hadits. Mereka inilah ulama yang mula-mula membukukan hadis atas anjuran Khalifah.

Pembukuan seluruh hadits yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadist pada masanya.

Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukukan hadits atas anjuran Abu `Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah `Abbasiyah.

Berikut tempat dan nama-nama tokoh dalam pengumpulan hadits :

1. Pengumpul pertama di kota Makkah, Ibnu Juraij (80-150 H)
 - a. Pengumpul pertama di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
 - b. Pengumpul pertama di kota Bashrah, Al-Rabi' Ibrl Shabih (w. 160 H)
 - c. Pengumpul pertama di Kuffah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H.)
 - d. Pengumpul pertama di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)
 - e. Pengumpul pertama di Wasith, Husyain Al-Wasithy (104-188 H)
 - f. Pengumpul pertama diYaman, Ma'mar al-Azdy (95-153 H)
 - g. Pengumpul pertama di Rei, Jarir Adh-Dhabby (110-188 H)
 - h. Pengumpul pertama di Khurasan, Ibn Mubarak (11 -181 H)
 - i. Pengumpul pertama di Mesir, Al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H).

Semua ulama yang membukukan hadits ini terdiri dari ahli-ahli pada abad kedua Hijriah.

Kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, yang rnasyhur di kalangan ahli hadits adalah:

1. Al -Muwaththa', susurran Imam Malik (95 H-179 H).
2. Al-Maghazi wal Siyar, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-jami', susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)



4. Al-Mushannaf, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, susunan Al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, susunan Al-Humaidy (219 H)
9. Al-Maghazin Nabawiyah, susunan Muhammad Ibn Waqid Al-Aslami.
10. Al-Musnad, susunan Abu Hanifah (150 H).
11. Al-Musnad, susunan Zaid Ibn Ali.
12. Al-Musnad, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).
13. Mukhtalif Al-Hadis, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah adalah Malik, Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibn Al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.

Fase Pengumpulan dan Penulisan Hadits

a) Pengumpulan Hadits

Pada abad pertama Hijriah, yakni masa Rasulullah Saw., Khulafaar Rasyidin, dan sebagian besar masa Bani Umayyah hingga akhir abad pertama Hijrah, hadits-hadits itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi pada waktu itu meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hapalannya. Hapalan mereka terkenal kuat sehingga mampu mengeluarkan kembali hadits-hadits yang pernah direkam dalam ingatannya. Ide penghimpunan hadits Nabi Saw secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Al-Khattab (w. 23 H/644 M). Namun, ide tersebut tidak dilaksanakan oleh Umar karena khawatir bila umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari Al-Qur'an.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan akhir abad pertama Hijriah, yakni tahun 99 Hijriah, datanglah angin segar yang



mendukung kelestarian hadist. Umar bin Abdul Azis terkenal sebagai seorang khalifah dari Bani Umayyah yang terkenal adil dan wara' sehingga dipandang sebagai khalifah Rasyidin yang kelima.

Beliau sangat waspada dan sadar bahwa para perawi yang mengumpulkan hadist dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadits dari para perawinya, mungkin hadits-hadits itu akan lenyap bersama lenyapnya para penghapalnya. Tergeraklah hatinya untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi Saw dari para penghapal yang masih hidup. Pada tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkannya kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazm untuk membukukan hadits-hadits Nabi Saw dari para penghapal.

Umar bin Abdul Azis menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, yaitu, "Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul Saw lalu tuliskah karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama, dan jangan diterima selain hadits Rasul Saw, dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan."

Selain kepada Gubernur Madinah, khalifah juga menulis surat kepada Gubernur lain agar mengusahakan pembukuan hadits. Khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri. Kemudian, Syihab Az-Zuhri mulai melaksanakan perintah khalifah tersebut sehingga menjadi salah satu ulama yang pertama kali membukukan hadits.

Setelah generasi Az-Zuhri, pembukuan hadits dilanjutkan oleh Ibn Juraij (w. 150 H.), Ar-Rabi' bin Shabih (w. 160 H), dan masih banyak lagi ulama lainnya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pembukuan hadits dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, tetapi belum begitu sempurna. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu pada pertengahan abad II H, dilakukan



upaya penyempunaan. Sejak saat itu, tampak gerakan secara aktif untuk membukukan ilmu pengetahuan, termasuk pembukuandan penulisan hadits-hadits Rasul Saw Kitab-kitab yang terkenal pada waktu itu yang ada hingga sekarang dan sampai kepada kita, antara lain Al-Muwatha' oleh Imam Malik dan Al-Musnad oleh Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H). Pembukuan hadits itu kemudian dilanjutkan secara lebih teliti oleh imam-imam ahli hadits, seperti Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain.

Dari mereka itu, kita kenal Kutubus Sittah (kitab-kitab) enam, yaitu Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasal, dan At-Tirmizi. Tidak sedikit pada masa berikutnya dari para ulama yang menaruh perhatian besar pada Kutubus Sittah tersebut beserta kitab Muwatha' dengan cara mensyarahinya dan memberi catatan kaki, meringkas atau meneliti sanad dan matan-matannya.¹³¹

b) Penulisan Hadits

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab tidak mengenal kemampuan membaca dan menulis. Mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menuliskan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan mereka. Sejarah telah mencatat sejumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Adiy bin Zaid Al-Adi (w. 35 H) misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orangYahudi juga mengajari anak-anak di Madinah untuk menulis Arab. Kota Makkah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang yang mampu membaca. Sebagaimana dinyatakan bahwa

¹³¹ Al-Qodi, Abdul Fattah Abdul Ghoni. 2009. Al-Wafi fi Syarhi Asy-Syathibiy. Mesir. Dar el-Islam



orang yang mampu membaca dan menulis di kota Makkah hanya sekitar 10 orang. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang ummi.¹³²

Banyak akhbar yang menunjukkan bahwa para penulis lebih banyak terdapat di Makkah daripada di Madinah. Hal ini dibuktikan dengan adanya izin Rasulullah Saw kepada para tawanan dalam Perang Badar dari Makkah yang mampu menulis untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada 10 anak Madinah sebagai tebusan diri mereka.

Pada masa Nabi Saw, tulis-menulis sudah tersebar luas. Apalagi Al-Qur'an menganjurkan untuk belajardan membaca. Rasulullah Saw pun mengangkat para penulis wahyu hingga jumlahnya mencapai 40 orang. Nama-nama mereka disebut dalam kitab At-Taratib Al-Idariyyah. Baladzuri dalam kitab Futuhul Buldan menyebutkan sejumlah penulis wanita, di antaranya Ummul Mu'minin Hafshah, Ummu Kultsum binti Uqbah, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Qurasyiyah, `Aisyah binti Sa'ad, dan Karimah binti Al-Miqdad.

Para penulis semakin banyak di Madinah setelah hijrah setelah Perang Badar. Nabi Saw menyuruh Abdullah bin Sa'id bin `Ash agar mengajar menulis di Madinah, sebagaimana disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam Al-Isti'ab. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa nama asli `Abdullah bin Sa'id bin Al-'Ash adalah Al-Hakam, lalu Rasulullah Saw memberinya nama `Abdullah, dan menyuruhnya agar mengajar menulis di Madinah.

Para penulis sejarah Rasul Saw, ulama hadits, dan umat Islam sependapat bahwa Al-Qur'an Al-Karim telah memperoleh perhatian yang penuh dari Rasul Saw dan para sahabatnya. Rasul Saw mengharapkan para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan menuliskannya di tempat-tempat tertentu, seperti keping-keping tulang, pelepah kurma, batu, dan sebagainya.

¹³²Al-Qodi, Abdul Fattah Abdul Ghoni. 2009. Al-Wafi fi Syarhi Asy-Syathibiyy. Mesir. Dar el-Islam

Oleh karena itu, ketika Rasulullah Saw wafat, Al-Qur'an telah dihapalkan dengan sempurna oleh para sahabat. Seluruh ayat suci Al-Qur'an pun telah lengkap ditulis, tetapi belum terkumpul dalam bentuk sebuah mushaf. Adapun hadits atau sunnah dalam penulisannya ketika itu kurang memperoleh perhatian seperti halnya Al-Qur'an. Penulisan hadits dilakukan oleh beberapa sahabat secara tidak resmi karena tidak diperintahkan oleh Rasul Saw. Diriwayatkan bahwa beberapa sahabat memiliki catatan hadits-hadits Rasulullah Saw. Mereka mencatat sebagian hadits yang pernah mereka dengar dari Rasulullah Saw.

Kesimpulan

Jadi pada masa Nabi Saw. Ada beberapa cara yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. Dalam menyampaikan suatu hadits yaitu :

1. Melalui majelis al-'ilm, yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Saw untuk membina para jemaah.
2. Dalam suatu kesempatan Rasulullah juga biasa menyampaikan haditsnya kepada beberapa sahabat yang sempat hadir dan bertemu pada beliau, yang kemudian hadits yang didapat itu kemudian sahabat menyampaikannya lagi kepada sahabat lain yang belum sempat atau yang pada saat itu tidak hadir dihadapan Rasulullah Saw.
3. Untuk hal-hal yang sensitif, seperti hal-hal yang berkaitan dengan soal keluarga dan biologis, dan yang terutama soal yang menyangkut hubungan suami istri, Rasulullah Saw menyampaikan melalui istri-istrinya, jadi pada hal-hal yang sensitif Nabi Saw. Dibantu untuk menyelesaikan masalah tersebut oleh istri-istri beliau.
4. Melalui hadits yang telah Rasulullah Saw sampaikan kepada para sahabat, kemudian para sahabat yang di percaya di sebarakan lagi kepada masyarakat sehingga hadits-hadits tersebut cepat tersebar di kalangan masyarakat pada saat itu.

BAB XIII

KLASIFIKASI HADÎTS DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEKNYA

A. Klasifikasi

Hadits yang dipahami sebagai pernyataan, perbuatan, persetujuan dan hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi Islam, hadits diyakini sebagai sumber ajaran agama kedua setelah al-Quran. Disamping itu hadits juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS: an-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya. (mereka kami utuskan) dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Zikir (Al-Qur'an) kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka memikirkan.

Hadits tersebut merupakan teks kedua, sabda-sabda Nabi Saw dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat yang beriman. Akan tetapi, pengambilan hadits sebagai dasar bukanlah hal yang mudah. Mengingat banyaknya persoalan yang terdapat dalam hadits itu sendiri. Sehingga dalam berhujjah dengan hadits tidaklah serta merta suatu hadits sebagai sumber ajaran.

Para muhaddisin, dalam menentukan dapat diterimanya suatu hadits tidak mencukupkan diri hanya pada terpenuhinya syarat-syarat diterimanya rawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena mata rantai rawi yang teruntai dalam sanad-sanadnya sangatlah panjang. Oleh karena itu, haruslah terpenuhinya

syarat-syarat lain yang memastikan kebenaran perpindahan hadits di sela-sela mata rantai sanad tersebut.

B. Klasifikasi Hadîts Ditinjau Dari Berbagai Aspek

Untuk mengklasifikasikan Hadîts Nabi Muhammad Saw, dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya adalah:

1. Berdasarkan Bentuk Asal.

Khusus mengenai klasifikasi hadits ditinjau dari aspek ini, tidak banyak buku yang merincinya. Penulis berasumsi bahwa pembagian ini ditarik langsung dari definisi hadits yang diberikan oleh ulama hadits. Sebagaimana yang masyhûr, ulama hadits mendefinisikan hadits ialah:

اقوال النبي صلى الله عليه وسلم و افعاله و احواله

Artinya. “Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan, dan hal ihwalnya.”

Yang dimaksud dengan “hal ihwan” ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi Saw yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Ada juga yang memberikan pengertian lain :

اضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير
او صفة

Artinya. “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya”



Adapun pembagian hadîts ditinjau bentuk asal sesuai dengan defenisi hadîts di atas- adalah:

a. Hadîts Qawfîy

Hadîts Qawfîy adalah hadîts-hadîts yang beliau ucapkan berkenaan dengan berbagai tujuan pada berbagai kesempatan. Adapun contoh dari hadîts ini adalah:

حدثنا آدم بن أبي أياس قال حدثنا شعبة عن عبد الله بن أبي السفر وإسماعيل عن الشعبي عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه

Artinya:“Telah meriwayatkan kepada kami Adam ibn abiy Iyâs dia berkata, telah meriwayatkan kepada kami Syu’bah dari Abd Allâh ibn Abi Safar dan Ismâ’îl dari al-Sya’bîy dari ‘Abd Allâh ibn ‘Amru dari Nabi Saw, Beliau bersabda:”orang Muslim adalah orang yang selamat muslim yang lain dari lidah dan tangannya, Sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang menjauhi apa yang dilarang Allâh terhadapnya”

Contoh lain Hadits tentang bacaan al-Fatihah dalam shalat, yang berbunyi:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya.“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca FATihah Al-Kitab”.

b. Hadîts Fi’lîy

Hadîts fi’lîy adalah Perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad Saw yang disampaikan kepada kita oleh para sahabat. Adapun contoh dari hadîts ini adalah:



عن محمد بن المنكدر قال : رأيت جابر بن عبد الله يصلي في ثوب واحد وقال رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يصلي في ثوب

Artinya: “Hadīts dari Muhammad ibn Munkadir, beliau berkata: Saya melihat Jâbir Ibn ‘Abd Allâh Shalat dengan sehelai kain, dan ia berkata:”Saya melihat Rasul Allâh shalat dengan memakai sehelai kain”

Hadīts fi’lîy dibagi menjadi dua yaitu: Hadīts fi’lîy yang diiringi dengan perkataan Nabi, dan yang tidak diiringi dengan perkataan Nabi Muhammad Saw.

Contoh yang diiringi dengan perkataan Nabi Saw. Hadīts Qaulîy adalah hadīts tata cara shalat Nabi Saw yang diiringi dengan hadīts Hadīts Qaulîy berikut

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya. “Shalat kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.

Khusus mengenai Hadīts fi’lîy yang tidak diiringi dengan perkataan nabi ini terdapat beberapa pembahasan penting yang menjadi sorotan para ulama terutama ulama Ushul. Mereka mempertanyakan muatan hukum yang terdapat di dalamnya, apakah wajib diikuti atau tidak. Mengenai hal ini ulama Ushul membaginya kepada tiga bentuk, yaitu:

Pertama, perbuatan yang muncul dari Rasul Saw sebagai manusia biasa, seperti makan, minum, tidur dan berdiri. termasuk juga di dalam hal ini pengalaman hidup beliau di dalam urusan dunia seperti perdagangan, pertanian dan peperangan serta pengobatan.

Kedua, perbuatan Rasul Saw yang telah ditetapkan sebagai perbuatan yang khusus untuk dirinya, seperti tahajud yang ia lakukan setiap malam, tidak menerima sedekah serta memiliki istri lebih dari empat.



Ketiga, perbuatan yang berkaitan dengan hukum, dan ada alasannya yang jelas. Atau perbuatan Nabi Saw yang tidak ada diikuti oleh indikasi-indikasi sebagaimana pada poin satu dan dua.

Tentang yang pertama dan kedua menurut ulama ushul tidak mengandung muatan hukum, sedangkan yang terakhir menjadi syari'at bagi umat Islam.

c. Taqrîrîy

Hadîts Taqrîrîy adalah Segala sesuatu yang muncul dari sahabat yang diakui keberadaannya oleh Rasul Saw, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dengan cara diam tanpa pengingkaran atau persetujuan dan keterus terangan beliau menganggapnya baik bahkan menguatkannya. Seperti Nabi Saw membiarkan atau mendinginkan apa yang dilakukan oleh sahabatnya tanpa memberi penegasan atau pelarangan. Sikap Nabi Saw seperti ini dijadikan hujjah atau mempunyai kekuatan hukum untuk menetapkan suatu kepastian hukum.

Contoh hadîts ini adalah: sikap Beliau terhadap ijtihâd sahabat berkenaan dengan shalat Ashr sewaktu perang melawan Bani Quraidzah. Yakni ketika beliau bersabda:

لا يصلين احد العصر الا في بني قريظة

Artinya. "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian shalat Ashr, kecuali di kampung Bani Quraidzah".

Sebahagian Sahabat memang tidak melakukan shalat kecuali setelah sampai di Kampung Bani Quraidzah, sehingga mereka mentakhirkan hingga waktu Maghrib. Sedangkan yang lain justru tetap shalat di perjalanan, karena mereka memahami hadîts tersebut dengan makna perintah Rasul Saw untuk mempercepat perjalanan agar sampai di Bani Quraidzah sebelum waktu Maghrib.



Berita kedua kelompok sahabat ini sampai kepada Nabi Saw, tetapi Nabi Saw mengakui keduanya, tanpa mengingkari salah satunya.

d. Hadîts Shifatîy

Hadîts Shifatîy adalah hadîts yang berupa sifat atau kepribadian Nabi Saw serta keadaan fisiknya. Hadîts Shifatîy biasa disebut juga dengan Hadîts Ahwâliy. Jadi Hadîts Shifatîy ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang terkait dengan **kepribadian Nabi Saw** dan **bentuk fisik Nabi Saw**. Contoh hadîts tentang sifat atau kepribadian Nabi Muhammad Saw.

حدثنا أنس بن مالك قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم من أحسن الناس خلقا

Artinya: "Anas ibn Mâlik meriwayatkan kepada kami, beliau berkata: Rasul Saw adalah orang yang paling baik akhlaknya"

Contoh hadîts tentang sifat fisik Nabi Saw di antaranya adalah:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس وجهًا وأحسنه خلقًا ليس بالطويل البائن ولا بالقصير

Artinya: " Rasul Saw adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh. Keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek".¹³³

2. Berdasarkan Sifat Asal

a. Hadîts Qudsîy

Pengertian Hadîts Qudsîy

¹³³ Rosihon Anwar, Ulum Al-quran. Op. Cit. Hal. 212



Secara bahasa al-Hadîts al-Qudsîy berasal dari dua kata yaitu al-Hadîts dan al-Qudsîy. Al-Qudsîy merupakan nisbah dari kata al-qudsu (kota Suci) bermakna al-thuhru (zat Allah).

Zat yang Maha Suci yang jauh dari ‘aib dan kekurangan. Jadi secara bahasa dapat diartikan Hadîts Qudsîy adalah hadîts yang disandarkan atau dinisbahkan kepada Zat Yang Maha Suci Allah.

Secara istilah Hadîts Qudsîy adalah hadîts yang disampaikan kepada kita dari Nabi Muhammad Saw yang sanadnya disandarkan kepada Allah Saw. Defenisi ini penulis tarik dari beberapa defenisi yang ada di dalam beberapa kitab Ilmu Hadîts, seperti defenisi-defenisi berikut ini:

Yang dimaksud dengan hadis Qudsiy yaitu :“Setiap hadits yang Rasul Saw menyandarkan perkataanya kepada Allah Swt.”¹³⁴

Defenisi yang ditulis Oleh Nuruddîn Itr adalah “Dia (Hadîts Qudsîy) adalah Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, yang sanadnya atau penisbatannya kepada Allah Swt.

Defenisi yang ditulis Oleh Mahmûd Thahân adalah “Apa-apa yang disampaikan kepada kita dari Nabi Saw, yang sanadnya disandarkan kepada Tuhan-nya (Allah Swt) ”

b. Perbedaan Antara Hadîts Qudsîy dengan Al-Qur’ân

Perbedaan antara Hadîts Qudsîy dengan al-Qur’ân terdapat perbedaan di kalangan ulama.

Menurut pendapat Abu al-Baqâ’ al-‘Ukbûrîy dan Thayyibîy, yang dikutip oleh Nuruddîn Itr di dalam kitabnya. Beliau mengungkapkan bahwa, Abu al-Baqâ’ berkata. Sesungguhnya lafaz dan makna al-Qur’ân berasal dari Allah melalui pewahyuan secara terang-terangan, sedangkan Hadîts Qudsîy itu

¹³⁴ Nur Al-Din Itr, Manhaj Al-Naqdi fi Ulum Al-Hadits, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 70. Bandingkan dengan penjelasan Muhammad Mahfudz



redaksinya dari Rasul Saw dan maknanya berasal dari Allah Swt. melalui pengilhaman.

Menurut pendapat Al-Thayyibîy berkata: Al-Qur'ân diturunkan melalui perantaraan malaikat kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan Hadîts Qudsîy itu maknanya berisi pemberitaan Allah melalui ilham atau mimpi, lalu Nabi Muhammad Saw memberitakan kepada umatnya dengan bahasa sendiri.

Al-Qur'ân memiliki keistimewaan yang tidak terdapat di dalam Hadîts Qudsîy, di antaranya adalah:

Al-Qur'ân itu lafaz dan maknanya dari Allah, sedangkan Hadîts Qudsîy maknanya dari Allah dan redaksinya dari Nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur'ân termasuk ibadah dan mendapat pahala, sedangkan Hadîts Qudsîy tidak demikian.

Semua lafaz Al-Qur'ân adalah mutawâtir, terjaga dari perubahan dan pergantian karena ia mukjizat, sedangkan Hadîts Qudsîy tidak demikian. Membaca Al-Qur'ân disunatkan di dalam shalat sedangkan Hadîts Qudsîy tidak.

Ada larangan menyentuh mushaf Al-Qur'ân bagi orang yang ber-hadas, sedangkan Hadîts Qudsîy tidak.

c. Hadîts Nabawîy

Hadîts Nabawîy adalah Apa yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw dan diriwayatkan dari beliau. Jadi Hadîts Nabawîy adalah segala Hadîts Nabi Saw yang dipahami secara umum yang bukan Hadîts Qudsîy. Maka ketika kita telah dapat mengetahui sesuatu hadîts adalah bukan Hadîts Qudsîy, secara otomatis yang demikian adalah Hadîts Nabawiy.

3. Berdasarkan Jumlah Periwat

Ulama berbeda pendapat tentang pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitasnya ini. Maksud tinjauan dari segi kuantitas disini adalah dengan



menelusuri jumlah para perawi yang menjadi sumber adanya suatu hadits. Para ahli ada yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, yakni hadits mutawatir, masyhur, ahad, dan ada juga yang membaginya hanya menjadi dua, yakni hadits mutawatir dan ahad.

Hadîts Mutawâtir

Defenisi Hadîts Mutawâtir

Secara Bahasa Mutawâtir merupakan ism fa'il musytaq dari التواتر berarti التتابع (berturut-turut atau lebat).

Secara istilah terdapat beberapa defenisi yang diberikan ulama, di antaranya:

Menurut Nuruddîn Itr Hadîts Mutawâtir adalah: “Hadîts mutawâtir adalah hadîts yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak yang diyakini tidak akan sepakat berbuat dusta dari perawi yang semisalnya, dari awal sanad hingga akhirnya. Yang periwayatannya disandarkan kepada pengamatan indrawi”

Sedangkan ‘Ajjaj al-Khâtib mendefenisikan Hadîts Mutawâtir seperti berikut ini:

“Hadîts yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada tiap tingkatan sanadnya ”

Dari defenisi-defenisi di atas dapat ditarik beberapa syarat sebuah hadîts dikatakan Mutawâtir yaitu:

- 1) Hadîts tersebut pada setiap tingkatan sanadnya diriwayatkan oleh periwayat yang banyak dari awal hingga akhir.



Kondisi mereka tidak mungkin akan berdusta, seperti semua mereka bukan orang satu keluarga.

- 2) Hendaklah keyakinan mereka didasarkan kepada sesuatu yang dapat diterima panca indra, atau hadîts tersebut menyangkut dengan nabi yang bisa ditangkap secara indrawi. Seperti sikap dan perbuatan Nabi yang dapat dilihat atau perkataan beliau yang dapat didengar.
- 3) Hendaklah perawi yang meriwayatkan hadîts tersebut meyakini keabsahan hadîts tersebut (bukan berasal dari dugaan).

C. Pembagian Hadîts Mutawâtir

Ulama Hadîts membagi Hadîts Mutawâtir menjadi dua yaitu Hadîts Mutawâtir Lafzhîy dan Hadîts Mutawâtir Ma'nawîy. Namun ada juga yang membaginya menjadi tiga, yakni ditambah dengan hadits Mutawatir amali yaitu:¹³⁵

1. Hadîts Mutawâtir Lafzhîy.

Yang dimaksud dengan hadits mutawatir lafzhi adalah: “Hadîts yang periwayatannya Mutawâtir dengan lafadz”.

Ada yang mengatakan bahwa mutawatir lafdzi adalah:

“Hadis yang mutawatir lafaz dan maknanya” Hadits mutawatir lafzhiy adalah hadits yang periwayatannya mutawatir dengan lafadz yang sama oleh seluruh perawi. Ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh ‘Ajjâj al-Khâtib, seperti berikut ini

“Hadîts yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari sejumlah perawi, dari sejumlah perawi, dengan lafaz yang sama, -yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta- dari awal hingga akhir sanad”

¹³⁵ Nur Al-Din Itr, *Manhaj Al-Naqdi fi Ulum Al-Hadits*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 70. Bandingkan dengan penjelasan Muhammad Mahfudz



Contoh: “Siapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka”

2. Hadīts Mutawâtir Ma'nâwîy.

Al-Sayuthi mendefenisikan adalah, “ Hadits yang dinukilkan oleh sejumlah orang yang menurut adat mustahil mereka dapat sepakat berdusta atas kejadian yang berbeda-beda, tetapi bertemu pada titik persamaan”.¹³⁶

Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nuruddîn Itr yang mendefenisikannya dengan Hadīts yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat melakukan kedustaan dengan memakai matan yang berbeda-beda, namun memiliki maksud atau makna yang sama. Contohnya adalah seperti hadīts tentang syafa'ah, ru'yah, mengucurnya air dari jari-jemari Rasul Saw.

3. Hadits mutawatir Amali.

Adapun yang dimaksud dengan hadits mutawatir ‘amali adalah “Sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir antara ummat islam, bahwa Nabi Saw mengerjakannya, menyuruhnya, atau selain dari itu dan pengertian ini sesuai dengan ta'rif ijma'.”

Macam hadits mutawatir ‘amali ini banyak jumlahnya, seperti hadits yang menerangkan waktu shalat, raka'at shalat , shalat jenazah, shalat ‘id, tata cara shalat, pelaksanaan haji, kadar zakat harta, dan lain-lain.

D. Kualitas dan Keberadaan Hadīts Mutawâtir

1. Hadīts Mutawâtir

Hadīts Mutawâtir bersifat qat'iy al-tsubût atauYaqîniy atau dhurûriy dan posisinya disejajarkan dengan wahyu yang wajib diamalkan, sedangkan bagi orang yang mengingkarinya dinilai sebagai kafir.

¹³⁶ Al-Suyuti, Tadrib Al-Rawi, op.cit., jilid II, hlm. 180



Mengenai keberadaan Hadîts Mutawâtir terdapat beberapa pendapat ulama, ada yang mengungkapkan jika Hadîts Mutawâtir itu banyak jumlahnya, ada yang mengatakan sangat jarang, bahkan ada yang mengatakan jika Hadîts Mutawâtir itu tidak ada sama sekali.

Di antara ulama yang berpendapat bahwa Hadîts Mutawâtir itu banyak jumlahnya adalah Al-Suyûtiy dan Al-Hâfîzh ibn Hajar beliau mengatakan:

ومن احسن ما يقرر به كون المتواتر موجودا وجود كثرة في الأحاديث....

Sedangkan ulama yang mengatakan jika Hadîts Mutawâtir itu sangat jarang atau sedikit jumlahnya adalah Ibn Shalah.

Adapun yang mengatakan Hadîts Mutawâtir itu tidak ada adalah Ibn Hibbân, Al-Hazîmiy dan Al-Hâfîzh Nâsyi'i, mereka berpendapat seperti ini mungkin karena sangat sedikitnya Hadîts Mutawâtir ini muncul.

Adapun terkait dengan pendapat Ibn Shalah dan Ibn Hajar maka Nuruddîn Itr mengkompromikannya dengan menulis bahwa mungkin yang dimaksud sangat jarang atau sedikitnya Hadîts Mutawâtir itu adalah Hadîts Mutawâtir Lafdzîy, sedangkan yang dimaksud banyak oleh Ibn Hajar adalah Hadîts Mutawâtir Maknâwîy.

2. Hadîts Ahâd

Secara bahasa ahâd merupakan jama' dari **احد** dengan arti **الواحد** (satu). Maka Hadîts Ahâd merupakan hadîts yang diriwayatkan oleh seorang perawi. Sedangkan secara istilah, ulama memberikan defenisi yang berbeda-beda, namun dengan maksud yang sama di antaranya adalah, Khatib al-Baghdâdîy memberi defenisi “Yaitu Apa-apa (Hadîts) yang tidak cukup (kurang) syarat atau sifat Mutawâtir”

Ajjâj al-Khâtib memberi defenisi “Yaitu Apa-apa (Hadîts) yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi atau pun lebih, yang tidak memenuhi syarat-syarat Masyhûr ataupun Mutawâtir, dan tidak diperhitungkan lagi perawi setelah itu (tingkatan berikutnya)”

Sedangkan yang dimaksud dengan hadits ahad menurut istilah, banyak didefinisikan para ulama, antara lain sebagai berikut, “khabar yang jumlah perawinya tidak mencapai batasan jumlah perawi hadits mutawatir, baik perawi itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepada jumlah perawi hadits mutawatir”.

Ada juga ulama yang mendefinisikan hadits ahad secara singkat, yakni hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir selain hadits mutawatir, atau hadits yang sanadnya sah dan bersambung hingga sampai kepada sumberNya (nabi) tetapi kandungannya memberikan pengertian zhanni dan tidak sampai kepada qath’I dan yaqin.

Dari beberapa definisi diatas, jelaslah bahwa di samping jumlah perawi hadits tidak sampai kepada jumlah perawi hadits mutawatir, kandungannya pun bersifat zhanniy dan tidak bersifat qath’I

Kecendrungan para ulama mendefinisikan hadits ahad seperti tersebut diatas, karena dilihat dari jumlah perawinya ini, hadits dibagi menjadi dua, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad. Pengertian ini berbeda dengan pengertian hadits ahad menurut ulama yang membedakan hadits menjadi tiga, yaitu hadits mutawatir, masyhur dan ahad. Menurut mereka (ulama yang disebut terakhir ini) bahwa yang disebut dengan hadits ahad adalah, “hadits yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih, yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan hadits masyhur dan hadits mutawatir.”¹³⁷

¹³⁷ Muhamad Sa’id Ramadhan Al-butî, Mahabahits Al-Kitab wa Al-Sunnah min’Ilm Al-Ushul, (Damaskus: Mahfushah Li Al-jamiah, t.t.), hlm. 17.

3. Hadîts Masyhûr

Secara Bahasa Masyhûr ialah popular, terkenal. Sedangkan secara istilah terdapat beberapa defenisi yang diberikan ulama, di antaranya Menurut ulama Ushuliyin, Hadîts Masyhûr adalah. “Hadîts yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari golongan sahabat yang tidak mencapai batas Mutawâtir, kemudian setelah sahabat hingga berikutnya mencapai jumlah Mutawâtir”

Menurut Ibnu Hajar Hadîts Masyhûr sebagaimana yang dikutip Nuruddîn Itr adalah Hadîts yang memiliki jumlah jalur yang terbatas dan lebih dari dua.

Menurut Mayoritas ulama Hadîts, Hadîts Masyhûr ini termasuk ke dalam pembagian Hadîts ahâd

Selain Hadîts Masyhûr yang dilihat dari jumlah sanad, ada juga istilah Masyhûr dari segi kepopulerannya. Macam-macam Hadîts Masyhûr dari segi kepopulerannya ini di antaranya adalah, Masyhûr di kalangan ulama tasawuf ”Siapa yang mengetahui dirinya maka ia akan tahu dengan Tuhannya”

Masyhûr di kalangan ulama hadîts ”Yang dimaksud dengan muslim adalah orang yang kaum muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya, sedangkan orang yang berhijrah adalah mereka yang menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt”

Masyhûr di kalangan awam ”Sumbu (sosialitas) manusia adalah sedekah”

Masyhûr di kalangan ulama Ushl al-Fiqh ”diangkat dari umatku kekeliruan, kelupaan, dan sesuatu yang bersifat keterpaksaan”

Masyhûr di kalangan ulama Fiqh ”Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah Cerai”

Jadi Hadits Masyhûr dari segi kepopulerannya ini tidak bisa dijadikan patokan kualitas sebuah hadîts, karena di antara hadîts ini ada yang shahih, yang hasan, dha'if bahkan maudhû'.

Hadits masyhur ini ada yang berstatus sahih,hasan dan dha'if. Yang di maksud dengan hadits masyhu sahih adala hadits masyhur yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan hadits sahih, baik sanad maupun matanya, seperti hadits ibnu 'umar "bagi siapa yang hendak pergi malaksanakan shalat jum'at, hendaknya ia mandi." ¹³⁸

4. Berdasarkan Kwalitas

a. Hadîts Shahîh

Secara bahasa Shahîh merupakan lawan dari سقيم (sakit). Istilah Shahîh pada dasarnya dipakaikan untuk menyebutkan keadaan fisik, dan terhadap hadits ini merupakan bentuk majazy atau maknawiy.

Secara istilah terdapat beberapa defenisi yang dirumuskan oleh ulama hadîts di antaranya:

Menurut Ibnu Shalah: "Hadits Shahih yaitu hadits musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan oleh orang yang adil-dhabith dari orang yang adil lagi dhabit juga hingga akhir sanad, serta tidak ada yang kejanggalan dan cacat".¹³⁹

Definisi yang lebih ringkas dinyatakan oleh Al-Suyuthi: "Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dabit, tidak syaz dan tidak ber illat".

¹³⁸ Hadits nomor 877 dalam Bab Fadhl Ghasl yaum Al-jum'at, kitab Al-jum'at, dalam imam Al-Bhukari, op.cit., jilid I, hlm.238, dengan urutan sanad; diterima dari Abdullah ibn Yusuf, dari malik ibn Nafi', dari Abdullah ibn umar.

¹³⁹ Ibnu Al-Shalah, Ulum Al-Hadits, yang kemudian dikenal dengan muqaddimah Ibn Al-Shalah, (Madinah: Al-Maktabat Al-Islamiya, 1995), cet. Ke-1, hlm.10.

Dari defenisi-defenisi yang disampaikan oleh para ulama di atas setidaknya dapat disimpulkan syarat-syarat hadîts Shahîh, sebagai berikut:

1. Ittishal al-sanad.

Ittishal al-sanad (Bersambung sanadnya), maksudnya antara satu perawi dengan perawi sesudah dan sebelumnya dimungkinkan untuk bertemu. Sehingga dengan syarat ini dikecualikan hadîts munqati', mu'dhal, mu'allaq, dan mudallas.

2. Diriwayatkan oleh perawi yang 'âdil

Adapun yang dimaksud dengan perawi 'âdil adalah perawi yang memiliki integritas agama, akhlak yang baik serta terhindar dari perbuatan fasik dan hal-hal yang menjatuhkan muru'ah-nya.

3. Diriwayatkan oleh perawi yang dhâbit

Adapun dhâbit menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna.¹⁴⁰ Seorang perawi dikatakan dhabit apabila perawi tersebut mempunyai daya ingatan dengan sempurna terhadap hadits yang diriwayatkannya.

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, perawi yang dhabit adalah mereka yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut dengarnya, kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja manakala diperlukan. Ini artinya, bahwa orang yang disebut dhabit harus didengar secara utuh apa yang diterima atau didengarnya, memahami isi apa yang didengar, terpatri dalam ingatannya, kemudian mampu menyampaikannya kepada orang lain atau meriwayatkannya sebagaimana mestinya.

4. Tidak Syadz (Janggal)

Maksud Syadz atau Syudzuz (jama' dari Syadz) disini, adalah hadits yang bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat atau lebih tsiqqah.

¹⁴⁰Louis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam, (Beirut:Dar Al-Masyriq, 1992), hlm 445



Pengertian ini, yang dipegang oleh Al-Syafi'i dan diikuti oleh kebanyakan para ulama lainnya.

Melihat pengertian syadz di atas, dapat di pahami, bahwa hadits yang tidak syadz (ghair syadz), adalah hadits yang matannya tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat atau lebih tsiqqah.

5. Tidak terdapat 'ilat

'ilat yaitu sifat tersembunyi yang mencemari keshahihan hadits, baik yang terdapat pada sanad maupun pada matan, Seperti: me-mursal-kan yang maushûl, me-muttashil-kan yang munqati' atau me-marfu'-kan yang mauquf, dan bentuk bentuk sejenis lainnya.

Menurut istilah, 'illat berarti suatu sebab yang tersembunyi atau yang samar-samar, karenanya dapat merusak kesahihan hadis tersebut. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi zahirnya, hadits tersebut terlihat sah. Adanya kesamaran pada hadis tersebut, mengakibatkan nilai kualitasnya menjadi tidak sah. Dengan demikian, maka yang dimaksud hadits yang tidak berillat, ialah hadits-hadits yang didalamnya tidak terdapat kasamaran atau keragu-raguan.

Hadîts Shahîh dapat dibagi menjadi dua macam yaitu Hadîts Shahîh li dzâtihi dan Hadîts Shahîh li ghairihi. Hadîts Shahîh li dzâtihi yaitu Hadîts Shahîh yang sesuai dengan kriteria Hadîts Shahîh sebagaimana yang disebutkan di dalam defenisi di atas. Hadîts Shahîh li ghairihi yaitu: hadits yang ke-shahîh-annya dikarenakan faktor lain. Seperti Hadîts Hasan yang menjadi Shahîh dikarenakan oleh adanya jalur-jalur lain yang menguatkan.

b. Hadîts Hasan

Pada awal perkembangan ilmu hadîts, pembagian hadîts berdasarkan kwalitas ini hanya di bagi menjadi dua yaitu hadits Shahîh dan hadits Dha'îf . Adapun yang mempopulerkan istilah hadîts Masyhûr ini untuk pertama kalinya adalah Abu 'Îsa al-Tirmîdziy.



1. Pengertian Hadîts Hasan

Secara bahasa Hasan merupakan Sifat Musyabahah dari **الحسن** dengan makna **الجمال**

Menurut istilah Hadîts Hasan yaitu Hadîts yang memiliki sanad bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang ‘âdil yang lebih rendah ke-dhâbitannya, tanpa adanya Syâdz dan ‘illat.

Menurut sejarah ulama yang mula-mula memunculkan istilah “Hasan” bagi suatu jenis hadits yang berdiri adalah Imam Al-Tirmidzi. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan beberapa definisi Hadits Hasan.

Sementara itu Ibnu Hajar mendefinisikan hadits hasan sebagai berikut “Khabar Ahad yang dinukilkan melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya tanpa ber’illat dan syadz disebut Hadits sahih, namun bila kekuatan ingatannya kurang kokoh (sempurna) disebut hasan lidzatih.”¹⁴¹

2. Macam-Macam Hadîts Hasan

Hadîts Hasan dibagi menjadi dua macam yaitu hadîts **Hasan li dzâtihi** dan **hadîts Hasan li ghairihi**.

Hadîts Hasan li dzâtihi yaitu Hadîts Hasan yang sesuai dengan kriteria hadîts Hasan sebagaimana yang disebutkan di dalam defenisi di atas.

Hadîts hasan li ghairihi yaitu: hadits dha’if yang menjadi hasan di karenakan faktor lain. Seperti hadîts Dha’if yang menjadi hasan dikarenakan oleh adanya jalur-jalur lain yang menguatkan, dengan syarat dha’if tersebut bukan dikarenakan perawinya banyak sekali lupa, banyak salah, tertuduh melakukan dusta ataupun fasiq.

¹⁴¹ Ibnu Hajar Al-‘Asqalany, Syarh Nukhbat Al-Fikr, op.cit., hlm.52.

c. Hadîts Dha'îf

Pengertian dan Pembagian Hadîts Dha'îf

Secara bahasa dha'îf merupakan lawan dari kata kuat. Sedangkan secara Istilah Hadîts Dha'îf yaitu hadîts yang tidak memenuhi syarat-syarat Maqbul, atau hadîts yang tidak memenuhi syarat-syarat hadîts Shahîh ataupun hadîts Hasan.

Khusus mengenai pembagian hadîts Dha'îf penulis tidak akan merincinya, dikarenakan ini akan dibahas secara rinci pada makalah berikut. Yang jelas hadîts Dha'îf di bagi menjadi dua yaitu Dha'îf yang disebabkan oleh ketidak bersambungan sanad dan yang disebabkan cacat pada matan.

Hukum beramal dengan Hadîts Dha'îf

Beramal dengan hadîts Dha'îf terdapat tiga pendapat ulama yang berbeda-beda, di antaranya:

- 1) Menurut Yahya ibn Mâ'in, Ibn Hazm, al-Bukhâriy dan Muslim hadîts Dha'îf tidak dapat diamalkan secara mutlak.
- 2) Menurut Abu Daud dan Imam Ahmad hadîts Dha'îf dapat diamalkan secara mutlak.

Menurutnya beramal dengan hadîts Dha'îf lebih baik dari pada memakai ra'yu Hadîts Dha'îf dapat digunakan di dalam masalah fadh-il al-a'mal dan mawâ'iz jika memenuhi syarat berikut:

Ke-Dha'îf -annya tidak bersangatan. Yaitu perawi tersebut bukan orang yang tertuduh berdusta atau terlalu sering melakukan kesalahan. Hadîts Dha'îf tersebut masuk cakupan hadîts pokok yang bisa diamalkan. Ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat, tetapi sekedar untuk kehati-hatian.

5. Pembagian Berdasarkan Penisbatan

a. Hadîts Marfû'

Menurut bahasa marfû' merupakan isim maf'ûl dari Rafa'a yang merupakan lawan dari kata Wadha'a (rendah). Dipakainya istilah marfû' dikarenakan penisbahannya kepada Nabi Muhammad Saw sebagai seorang sosok yang mulia, yang memiliki derajat yang tinggi.

Menurut Nuruddîn Itr Hadîts Marfu' adalah, defenisi ini sama dengan defenisi mayoritas ulama Hadîts termasuk 'Ajjâj al-Khâtib, hanya saja 'Ajjâj al-Khâtib menambahkan dengan kalimat "baik hadîts itu muttasil maupun munqati". Dan penulis memandang hal itu wajar karena Nuruddîn Itr meletakkan pembahasan marfu' sejalan dengan mauquf dan maqtu', sementara 'Ajjâj al-Khâtib meletakkannya sejalan dengan pembahasan musnad dan muttashil.

Berbeda dengan mayoritas ulama, Al-Khatib al-Baghdâdîy membatasinya dengan sesuatu yang dikhabarkan oleh sahabat dari Rasul Saw, baik perkataan maupun perbuatan. Dan jika kita amati defenisi Hadîts Mursal tidak termasuk ke dalam Hadîts marfu' sesuai dengan defenisi ini.

b. Hadîts Mauquf

Menurut bahasa mauqûf' merupakan isim maf'ûl dari Al-Waqfu (berhenti). Jadi secara bahasa hadîts mauqûf yaitu hadîts yang para perawinya berhenti hanya sampai tingkatan sahabat, dan tidak meneruskannya sampai ke ujung sanad yang tersisa.

Secara istilah Hadîts Mauquf adalah sesuatu yang diriwayatkan dari sahabat. Defenisi ini penulis ambil setelah melihat beberapa defenisi yang diberikan ulama Hadîts, di antaranya:

Menurut Nuruddîn Itr "Hadis yang disandarkan kepada sahabat"¹⁴²

Fuqaha' Kurasan menyebut yang mauqûf ini dengan atsar, dan yang marfû' dengan khabar. Namun mayoritas ulama menyebut keduanya dengan

¹⁴² Hadis nomor 4.119 dalam Bab Marji'I Al-Nabiy mi Al-Ahzab, Kitab Al-Maghazy dalam Imam Al-Bukhari, op. cit., hlm. 286-288.

istilah Atsar. Atsa ialah Apa yang dinisbatkan kepada para Shahabat dan Tabi'in, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Menurut mayoritas ulama Hadîts mauqûf tidak berstatus marfû', kecuali ada indikasi yang menunjukkan ke-marfû'-annya. Seperti Ucapan sahabat: "Kami melakukan begini di masa Rasul Allah Saw" atau pernyataan sahabat terkait dengan kesaksiannya menyaksikan turunnya wahyu kepada Rasul Saw.

c. Hadits Maqtu'

Yang dimaksud dengan maqtu' adalah sesuatu yang diriwayatkan dari tabi'in. Ini sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Nuruddîn itr. Terkadang ada yang memakai istilah maqtu' ini untuk menyebutkan Hadîts yang terputus sanadnya. Dan hal ini biasanya terjadi sebelum dibakukannya definisi mauquf dan maqtu' ini.¹⁴³

Kesimpulan

Di dalam ilmu Mustalah al-hadîts, hadîts di bagi berdasarkan beberapa tipologi. Pertama berdasarkan bentuk asal, hadîts dibagi menjadi empat yaitu: hadîts Qauliy, hadîts fi'liy, hadîts Taqrîriy dan hadîts Shifatiy. Kedua berdasarkan sifat asal, hadîts dibagi menjadi dua yaitu: hadîts Qudsiy dan hadîts Nabawiy. Ketiga berdasarkan jumlah periwayat, hadîts dibagi menjadi dua yaitu: hadîts Mutawâtir dan hadîts Ahad (Meskipun Hanafiyah membaginya menjadi tiga). Keempat berdasarkan kualitas, hadîts dibagi menjadi tiga yaitu: hadîts Shahîh, hadîts Hasan dan hadîts Dha'îf. Terakhir berdasarkan penisbatan, hadîts dibagi menjadi tiga yaitu: hadîts Marfû', hadîts Mauqûf dan hadîts Maqtû'.

143 Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf Al-Manawy Fann Ushul Al-Hadits,(Khairo:'Abd Al-Rahman Muhammad, t.t.), hlm.2.



BAB XIV HADITS DHA'IF

A. Pengertian Hadits Dhaif

Kata dha'if menurut bahasa berasal dari kata dhuifun yang berarti lemah lawan dari kata qawiy yang berarti kuat. Sedangkan dhaif berarti hadits yang tidak memenuhi hadits hasan. Hadits dhaif disebut juga hadits mardud (ditolak). Contoh hadits dhaif ialah hadits yang berbunyi:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجُورِ
بَيْنَ

Artinya: “Bahwasanya Nabi Saw wudhu dan beliau mengudap kedua kaos kakinya”.

Hadits tersebut dikatakan dhaif karena diriwayatkan dari Abu Qais al-Audi. Seorang perawi yang masih dipersoalkan.¹⁴⁴

Menurut Imam an-Nawawi, hadits dha'if adalah hadits yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih dan syarat-syarat hadits hasan. Ada pendapat lain yang lebih tegas dan jelas di dalam mendefinisikan hadits dha'if ini, yaitu menurut pendapatnya Nur ad-Din 'Atr. Beliau berpendapat hadits dha'if adalah hadits yang hilang salah satu saja syaratnya dari syarat-syarat hadits maqbul (hadits yang shahih atau hadits yang hasan).¹⁴⁵

Contoh hadits dhaif yaitu, hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui jalan Hakim Al-Atsram dari Abu Tamimah Al-Hujaimi dari Abu

¹⁴⁴ Muhammad Alawi al-Maliki, Ilmu Ulumul Hadits cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 63-64.

¹⁴⁵ Mudasir, Ilmu Hadis, Cet. V, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 156-157



Hurairah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya, “Barang siapa yang mendatangi pada seorang wanita menstruasi (haid) atau pada seorang wanita dari jalan belakang (dubur) atau pada seorang dukun, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Dalam sanad hadits tersebut terdapat seorang dhaif, yaitu Hakim Al-Atsram yang dinilai dhaif oleh para ulama.

B. Kriteria Hadits Dhaif

Para ulama memberikan batasan bagi hadits dhaif yaitu: “Hadits dhaif adalah hadits yang tidak menghimpun sifat-sifat shahih, dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadits hasan”.

Kriteria hadits dhaif yaitu hadits yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadits shahih dan hasan. Dengan demikian, hadits dhaif itu bukan tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih, juga tidak memenuhi persyaratan hadits-hadits hasan. Para hadits dhaif terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadits tersebut bukan berasal dari Rasulullah Saw.

Kehati-hatian dari para ahli hadits dalam menerima hadits sehingga mereka menjadikan tidak adanya petunjuk keaslian hadits itu sebagai alasan yang cukup untuk menolak hadits dan menghukuminya sebagai hadits dhaif.

Secara ringkas kriteria hadits dhaif dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Sanadnya terputus.
2. Periwatnya tidak adil.
3. Periwat tidak dhabith.
4. Mengandung syadz (kejanggalan).
5. Mengandung illat (cacat).¹⁴⁶

¹⁴⁶ Idri, Studi Hadits, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 178-179



C. Macam-Macam Hadits Dhaif.

1. Dilihat dari sisi sanad.
 - a. Hadits Mu'allaq, adalah hadits yang perawinya digugurkan, seorang atau lebih mulai dari awal sanadnya sampai akhir sanadnya secara beruntun atau membuang sanadnya kecuali sahabat atau sahabat dan tabi'in secara bersama, seperti rawi langsung mengatakan:¹⁴⁷
 - b. Hadits Munqathi', adalah hadits yang matarantai sanadnya digugurkan di satu tempat atau lebih atau pada matarantai sanadnya disebutkan nama seorang perawi yang namanya tidak dikenal atau diragukan, seperti contoh hadits riwayat Ibnu Majah dan at-Tirmidzi yang gugur sanadnya berupa perawi sebelum sahabat.¹⁴⁸
 - c. Hadits Mu'dhal, adalah hadits yang dari para perawinya gugur secara berurutan, baik dua orang atau lebih, baik sahabat bersama-sama tabi'in, maupun tabi'in dan tabi'it tabi'in, atau dua orang sebelumnya, seperti hadits riwayat Imam Malik dalam kitab Muatha'nya langsung dari Abu Hurairah (sahabat). ¹⁴⁹
 - d. Hadits mursal adalah hadits yang sanadnya gugur setelah tabi'in. Seperti ketika tabi'in mengatakan.¹⁵⁰
 - e. Hadits Mudallas dibagi menjadi dua, yaitu:

Tadlis al-Isnad, yaitu hadits yang diriwayatkan dari perawi yang mengaku mendengar hadits dari seseorang yang pernah ditemuinya, namun sebenarnya dia tidak pernah mendengar hadits tersebut darinya agar disangka bahwa dia pernah mendengarnya, seperti contoh hadits riwayat Abu Dawud, dari Ibnu Umar.

¹⁴⁷ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 128-129

¹⁴⁸ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 131

¹⁴⁹ Muhammad 'Alawi al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif*, (Daar al-Rahmah al-Islamiyah), hal.82

¹⁵⁰ Hasan al-Mas'udi, *Minhat al-Mughits*, (Surabaya: Andalas), hal. 43

Dalam matarantai sanad hadits Ibnu Umar ini, ditemukan seorang perawi yang mudallis, bernama Muhammad bin Ishaq dan ia telah membuat periwayatannya dengan menggunakan kode yang biasa dipakai dalam hadits ‘an’anah

Tadlis as-Syuyukh, yaitu perawi menyebutkan gurunya, namun tidak dengan sebutan yang terkenal untuk gurunya tersebut agar tidak dikenal, seperti perkataan Abu Bakar Muhammad bin Hasan al-Naqqasi al-Mufassiri berkata bahwa “Muhammad bin Sanad” menceritakan kepadaku. Muhammad dinisbatkan kepada kakeknya, bukan kepada ayahnya.¹⁵¹

2. Dilihat Dari Segi Perawi Hadits

a. Hadits Matruk, adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang disepakati atas kelemahannya, seperti dicurigai berdusta, dicurigai kefasikannya, pelupa, banyak keragu-raguannya, atau suatu hadits hanya diriwayatkan oleh satu orang, seperti riwayat Umar bin Syamr, dari Jabir, dari Harits, dari ‘Ali ra. ‘Amr di sini terkena sifat matrukul hadits.¹⁵²

b. Hadits Munkar, adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah yang bertentangan dengan rawi yang lebih kuat darinya dari sisi ketsiqahannya. Perbandingannya adalah hadits ma’ruf adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah yang bertentangan dengan perawi yang lemah, seperti hadits riwayat Ibnu Abi Hatim, dari jalurnya Hubaib bin Habib, dari Abi Ishaq, dari al-‘Izar bin Hurait, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw beliau bersabda:

مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ وَصَامَ وَقَرَأَ الضَّيْفَ، دَخَلَ
الْجَنَّةَ

¹⁵¹ Muhammad ‘Alawi al-Maliki, al-Minhal al-Lathif, (Daar al-Rahmah al-Islamiyah), hal.114-116

¹⁵² Muhammad ‘Alawi al-Maliki, al-Minhal al-Lathif, (Daar al-Rahmah al-Islamiyah), hal.116-117



Ibnu Abi Hatim berkata: Hadits ini munkar, karena terdapat rawi yang kredibel yaitu Abi Ishaq dan rawi yang kurang kredibel yaitu Hubaib.¹⁵³

c. Hadits Mudraj, adalah hadits yang menampakkan suatu tambahan, baik dari segi sanad atau matannya, karena diduga bahwa tambahan tersebut termasuk bagian dari hadits itu, seperti hadits riwayat at-Tirmidzi tentang:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ.....

Hadits ini dapat dilihat dari dua jalur, yaitu:

1. Jalur Ibnu Mahdi, dari ats-Tsaury, dari Washil al-Ahdab, dari Manshur.

2. Jalur al-A'masy, dari Abi Wa'il, dari Amr bin Surahby, dari Ibnu Mas'ud.

Dalam meriwayatkan hadits ini, Washil al-Ahdab tidak menyebutkan Umar bin Surahbil, tetapi dia meriwayatkan dari Abi Wa'il yang menerima langsung dari Ibnu Mas'ud. Jadi, penyebutan Umar bin Syurahbil merupakan sisipan (tadrij) pada riwayat Manshur dan al-A'masy.¹⁵⁴

d. Hadits Maqlub, adalah hadits yang diganti lafadznya dengan lafadz lain di dalam sanadnya atau matannya, dengan mendahulukan atau mengahirkan atau semisalnya, seperti hadits riwayat Hammad an-Nashiby, dari al-A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah (Hadits Marfu'):

إِذَا لَقَيْتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي طَرِيقٍ فَلَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ.

¹⁵³ Muhammad 'Alawi al-Maliki, al-Minhal al-Lathif, (Daar al-Rahmah al-Islamiyah), hal.94-95

¹⁵⁴ Mudasir, Ilmu Hadis, Cet. V, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 166

Hadits ini maqlub, karena Hammad mengganti Suhail bin Abi Shalih dengan al-A'masy.¹⁵⁵

e. Hadits Mudltharib, adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang berbeda-beda, akan tetapi syarat-syarat diterimanya dari beberapa rawi tersebut sama di dalam kekuatannya, sekira ada pertentangan dari segala arah, maka tidak bisa dijam'u, dinaskh, dan ditarjih, seperti hadits riwayat at-Tirmidzi, dari jalur Abu Bakar, sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi Saw demikian:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ شَبَّتَ؟ قَالَ: شَبَّيْتَنِي هُوْدٌ وَ أَحْوَاتُهَا

Menurut Daru Quthniy, hadits ini termasuk hadits mudltharib, sebab hanya diriwayatkan dari satu jalur matarantai sanad, yaitu Abu Ishaq, tetapi dari jalur ini pula banyak ditemukan kerancuan dalam matarantai sanad yang jumlahnya lebih dari sepuluh redaksi, di antaranya ada yang mengatakan bahwa:

1. Hadits tersebut diriwayatkan secara muttashil.
2. Hadits tersebut diriwayatkan secara mursal.

f. Hadits Mushahhaf, hadits yang terjadi perubahan huruf atau makna di dalamnya atau di dalam sanadnya, seperti contoh hadits:¹⁵⁶

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَ أَتْبَعَهُ سِنًا مِنْ شَوَّالٍ, كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Kemudian hadits tersebut ditashhif oleh Abu Bakr ash-Shuuliyu pada lafadz سِنًا menjadi شَيْئًا

¹⁵⁵ Mahmud ath-Thahhan, Taisir Musthalah al-Hadits, Cet. VII, (Surabaya: al-Hidayah), hal. 107-108

¹⁵⁶ Muhammad 'Alawi al-Maliki, al-Minhal al-Lathif, (Dar ar-Rahmah), hal. 93-94

g. Hadits Muharraf, adalah hadits yang terjadi perubahan syakl di dalamnya atau di dalam sanadnya, maksudnya terjadi perubahan pada harakat-harakatnya atau pada sukun-sukunnya, seperti pada hadits:

رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْإِحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ، فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadits tersebut ditahrif oleh Ghundar dengan melafalkan **أَبِي** menjadi **أَبِي**

3. Dilihat dari Sisi Kejanggalan dan Kecacatan. 157

a. Hadits Syadz, hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dapat diterima, namun bertentangan dengan perawi lain yang lebih utama darinya.

Ada dua jalur periwayatan mengenai hadits tersebut, yaitu:

Jalur periwayatan at-Tirmidzi yang bersanad Ibnu Uyainah, dari ‘Amr bin Dinar, dari ‘Ausajah, dari Ibnu Abbas. Jalur ini merupakan matarantai sanad hadits mahfudh, sebab di samping memiliki perawi-perawi yang tsiqah dan juga mempunyai muttabi’, yaitu Ibnu Jurajj dan lainnya.

Jalur periwayatan Ashab as-Sunan, dapat dilihat dari dua periwayatan, yaitu:

Dari Hammad, dari ‘Amr bin Dinnar, dari ‘Ausajah adalah hadits mursal, sebab ‘Ausajah meriwayatkan hadits ini tanpa melalui sahabat Ibnu Abbas.

Dari Hammad bin Zaid (termasuk muhaddits tsiqqah), tetapi dalam periwayatannya berlawanan dengan periwayatan Ibnu Uyainah yang lebih utama, sebab sanadnya muttashil dan ada muttabi’nya, maka dari itu hadits at-Tirmidzi melalui jalur periwayatan Ibnu Uyainah disebut hadits mahfudh.

¹⁵⁷ Muhammad ‘Alawi al-Maliki, al-Minhal al-Lathif, (Dar ar-Rahmah), hal. 108-109



Dari kenyataan di atas, periwayatan at-Tirmidzi melalui sanad Ibnu Uyainah yang lebih utama, disebut hadits mahfudh, sedang yang melalui Ashab as-Sunnah disebut syadz.¹⁵⁸

b. Hadits Mu'allal, adalah hadits yang secara lahiriyahnya tidak ada kecacatan, namun setelah dikaji lebih mendalam ternyata terdapat kecacatan di dalam sanad atau matannya atau di dalam kedua-duanya.

Ada dua jalur periwayatan, yaitu:

Jalur Ya'la bin Ubaid, dari Tsufyan ats-Tsaury, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar

Jalur Makhlad bin Yazid, Muhammad bin Yusuf dan Abu Na'im, ketiganya dari Tsufyan ats-Tsaury, dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar

Dari penyajian dua jalur di atas, dapat dinyatakan bahwa hadits yang dari jalur periwayatan Ya'la terdapat unsur kecacatan dan haditsnya dinamakan hadits mu'allal sebab ia menyandarkan haditsnya pada 'Amr bin Dinar, padahal yang sebenarnya adalah Abdullah bin Dinar. Sekalipun demikian, hadits Ya'la tetap bisa dikatakan shahih pada matannya, sebab redaksinya sama dengan yang lain.¹⁵⁹

4. Dilihat dari Sisi Matan

a. Hadits Mauquf, adalah hadits yang diriwayatkan dari para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrirnya, baik dalam periwayatannya bersambung atau tidak. Maksudnya adalah hadits yang hanya disandarkan pada sahabat saja.

¹⁵⁸ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 161-162

¹⁵⁹ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 45



Hadits riwayat Bukhari tersebut adalah hadits mauquf, sebab matannya berasal dari perkataan Ibnu 'Umar dan tidak ada petunjuk yang mengatakan adalah Nabi Saw.¹⁶⁰

b. Hadits Maqthu', adalah perkataan, perbuatan atau taqdir yang dimauqfkan kepada tabi'in, baik sanadnya bersambung atau tidak, seperti perkataan Haram bin Jubair (seorang tabi'in besar) yaitu:¹⁶¹

D. Kehujjahan Hadits Dhaif

Ibnu Hajar Al-Ashqalani termasuk ulama hadits yang membolehkan berhujjah dengan hadits dhaif untuk keutamaan amal. Ibnu Hajar memberikan 3 syarat dalam hal meriwayatkan hadits dhaif:

1. Hadits dhaif tidak keterlaluan. Oleh karena itu, untuk hadits-hadits dhaif yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta, dan banyak salah, tidak dapat dijadikan hujjah meskipun untuk keutamaan amal.
2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadits dhaif tersebut masih berada di bawah satu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan (shahih dan hasan).
3. Dalam mengamalkannya tidak mengi'tiqadkan atau menekankan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi Saw., tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk kehati-hatian belaka.

Hadits dha'if tidak keterlaluan. Oleh karena itu, untuk hadits-hadits dha'if yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta, dan banyak salah, tidak dapat dijadikan hujjah meskipun untuk keutamaan amal. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadits dha'if tersebut masih berada di bawah satu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan (shahih dan hasan). Dalam

¹⁶⁰ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 168-169

¹⁶¹ M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, Cet. I, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 169-170

mengamalkannya tidak mengi'tiqadkan atau menekankan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi Saw., tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk kehati-hatian belaka.¹⁶²

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ٣٦

Artinya : Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya sangka-sangka itu sedikit pun tidak bisa mengalahkan kebenaran. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Yunus: 36).

Nabi Saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Artinya : Jauhkanlah dirimu dari sangka-sangka, karena sesungguhnya sangka-sangka itu sedusta-dusta perkataan.” (HR. Al-Bukhari (no. 5143, 6066) dan Muslim (no. 2563) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Hadits dhaif itu, Ulama membagi menjadi dua:

Pertama, yang mesti di tolak. Kedua, yang tidak mesti di tolak. Dengan kata lain yaitu ada yang sangat lemah dan ada juga yang lemahnya ringan.

Tentang yang sangat lemah ini tidak ada perselisihan dan menolaknya, sedangkan yang lemahnya ringan, ‘ulama berpendapat boleh dipakai untuk beberapa hal saja:¹⁶³

- a. Fadla-ilul-a'mal; keutamaan-keutamaan dari beberapa amal , yakni hadis-hadis yang menerangkan keutamaan sesuatu amal.

¹⁶² Mardani, Hadis Ahkam, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 22

¹⁶³ A. Qadir Hasan, Ilmu Musththalah Hadits, CV.Diponegoro, Bandung, 1996, hal. 100

- b. Qish-shah-qish-shah; cerita-cerita, yakni hadis-hadis yang berisi cerita-cerita.
- c. Zuhud; tidak suka kepada dunia , yakni hadis-hadis yang mengandung supaya manusia benci kepada dunia.
- d. Targhib; menggemarkan, yakni hadis-hadis yang mengandung penggemaran Supaya orang suka mengerjakan suatu amal.
- e. Ganjaran; yakni hadits-hadits yang menjamin ganjaran bagi suatu amal.
- f. Siksaan; yakni hadits-hadits yang menerangkan kalau orang mengerjakan amal ini atau amal itu.
- g. Akhlak; yakni hadits-hadits yang mengandung kemuliaan akhlak atau sopan santun.
- h. Peperangan- peperangan; hadits yang berisi tentang cerita-cerita peperangan.
- i. Dzikir- dzikir; yakni hadis yang berisi tentang dzikir-dzikir.

Kesimpulan

Kata dha'if menurut bahasa berasal dari kata dhuifun yang berarti lemah lawan dari kata qawiy yang berarti kuat. Sedangkan dhaif berarti hadits yang tidak memenuhi hadits hasan.

Kriteria hadits dhaif yaitu hadits yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadits shahih dan hasan. Dengan demikian, hadits dhaif itu bukan tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih, juga tidak memenuhi persyaratan hadits-hadits hasan. Para hadits dhaif terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadits tersebut bukan berasal dari Rasulullah Saw.

Ibnu Hajar Al-Ashqalani termasuk ulama hadits yang membolehkan berhujjah dengan hadits dha'if untuk keutamaan amal. Ibnu Hajar memberikan 3 syarat dalam hal meriwayatkan hadits dha'if: Syarat-syarat bolehnya beramal dengan hadits dha'if:

1. Hadits itu tidak sangat lemah. Maksudnya, tidak boleh ada rawi pendusta, atau dituduh berdusta atau hal-hal yang sangat berat kekeliruannya.
2. Tidak boleh hadits dha'if jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah shahih.
3. Tidak boleh hadits itu dimasyhurkan, yang akan ber-akibat orang menyandarkan kepada Nabi Saw apa-apa yang tidak beliau sabdakan.”

BAB XV

AL-TAHAMMUL WA AL-ADA' ULA HADITS

A. Pengertian Tahammul wa al-Ada'

Tahammul adalah menerima dan mendengar suatu periwayatan hadits dari seorang guru dengan menggunakan beberapa metode penerimaan hadits.¹⁶⁴

Muhammad 'Ajaj al-Khatib memberikan definisi dengan kegiatan menerima dan mendengar hadits.¹⁶⁵

Jadi tahammul adalah proses menerima periwayatan sebuah hadits dari seorang guru dengan metode-metode tertentu.¹⁶⁶

Al-'Ada adalah kegiatan meriwayatkan dan menyampaikan hadits.

Menurut Nuruddin 'Itr adalah menyampaikan atau meriwayatkan hadits kepada orang lain.¹⁶⁷ Jadi al-'ada adalah proses menyampaikan dan meriwayatkan hadits.

B. Syarat Penerima Hadits dan Penyampaiannya

1. Kelayakan Tahammul.

Mayoritas ulama cenderung membolehkan kegiatan mendengar yang dilakukan oleh anak kecil, yakni anak yang mencapai usia taklif. Sedang sebagian mereka tidak memperbolehkannya. Sahabat, tabi'in dan ahli ilmu

¹⁶⁴ Munzier Suparta, Ilmu Hadis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006)., h. 195

¹⁶⁵ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits , (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet.II., h. 200

¹⁶⁶ Ibid.

¹⁶⁷ Munzier Suparta, op.cit.

setelah mereka menerima riwayat sahabat yang masih berusia anak-anak, seperti Hasan, Husain, Abdullah ibn az-Zubair, Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abbas, Abu Sa'id al-Khudriy, Mahmud ibn ar-Rabi' dan lain-lain tanpa memilah-milah antara riwayat yang mereka terima sebelum dan sesudah baligh.¹⁶⁸

Dalam perbedaan pendapat para ulama tersebut Dr. Nuruddin 'Itr menyimpulkan bahwa pokok kecakapan dan keahlian menerima hadits menurut jumbuh adalah tamyiz yaitu suatu kemampuan yang menjadikan seseorang dapat memahami dan hafal terhadap apa yang didengarnya.¹⁶⁹

Mereka yang memperbolehkan kegiatan mendengar hadits yang dilakukan oleh anak kecil, berbeda pendapat tentang batas usianya. Karena hal itu tergantung pada masalah tamyiz dari anak kecil itu. Tamyiz ini jelas berbeda-beda antar masing-masing anak kecil. Namun demikian mereka mem-berikan keterangan bersamaan dengan pendapat mereka. Banyak di antara mereka yang telah berusaha keras untuk menjelaskannya. Dan kita bisa me-ringkas penjelasan itu ke dalam tiga pendapat:¹⁷⁰

Pertama, bahwa umur minimalnya adalah lima tahun. Hujjah yang digunakan oleh pendapat ini adalah riwayat Imam Bukhari dalam Shahihnya dari hadits Muhammad ibn ar-Rabi' ra, katanya : “Aku masih ingat siraman Nabi Saw dari timba ke mukaku, dan aku (ketika itu) berusia lima tahun.”

Kedua, pendapat al-Hafidz Musa ibn Harun al-Hammal, yaitu bahwa kegiatan mendengar yang dilakukan oleh anak kecil dinilai absah bila ia telah mampu membedakan antara sapi dengan himar. Saya merasa yakin bahwa yang beliau maksudkan adalah tamyiz. Beliau menjelaskan pengertian tamyiz dengan kehidupan di sekitar.

¹⁶⁸ Ibid., h. 201

¹⁶⁹ Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadits Terj, Mujiyo*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)., h. 194

¹⁷⁰ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *op.cit.* 201



Ketiga, keabsahan kegiatan anak kecil dalam mendengar hadits didasarkan pada adanya tamyiz. Bila anak telah memahami pembicaraan dan mampu memberikan jawaban, maka ia sudah mumayyiz dan absah pende-ngarannya, meski usianya di bawah lima tahun. Namun bila ia tidak memahami pembicaraan dan tidak bisa memberikan jawaban, maka kegiatannya mende-ngar hadits tidak absah, meski usianya di atas lima tahun.

Mengenai penerimaan hadits bagi orang kafir dan orang fasik, jumhur ulama menganggap sah, asalkan hadits tersebut diriwayatkan kepada orang lain pada saat mereka telah masuk Islam dan bertaubat. Alasan yang mereka kemukakan adalah banyaknya kejadian yang mereka saksikan dan banyaknya sahabat yang mendengar sabda Rasulullah Saw sebelum mereka masuk Islam. Salah satu sahabat yang mendengar sabda Rasulullah Saw sebelum masuk Islam adalah Zubair. Dia pernah mendengar Rasulullah Saw membaca surat Ath-Thur pada waktu shalat maghrib ketika dia tiba di Madinah untuk menyelesaikan urusan perang Badr. Pada saat itu, dia dalam keadaan masih kafir.

Akhirnya dia masuk Islam, bila penerimaan hadits oleh orang kafir yang disampaikannya setelah memeluk Islam dapat diterima, maka sudah tentu penerimaan hadits oleh orang fasik yang diriwayatkannya setelah dia bertobat dianggap sah.¹⁷¹

2. Kelayakan Ada'

Mayoritas ulama hadits, ulama ushul dan ulama fiqh sependapat bahwa orang yang riwayatnya bisa dijadikan hujjah, baik laki-laki maupun wanita, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁷²

a. Islam.

Sehingga tidaklah diterima riwayat orang kafir, berdasarkan ijima' ulama, baik diketahui agamanya tidak memperbolehkan dusta ataupun tidak dan

¹⁷¹ Mudasir, Ilmu Hadis, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)., h. 183

¹⁷² Muhammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit. h. 202



sangat tidak logis bila riwayatnya diterima. Sebab menerima riwayatnya berarti membiarkan caciannya atas kaum muslimin. Bagaimana mungkin riwayat perusak Islam bisa diterima? Di samping itu, Allah SWT juga memerintahkan kita untuk mengecek berita yang dibawa oleh orang fasik, melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. al-Hujurat: 6)

Bila terhadap berita yang dibawa orang fasik saja seperti itu, maka terhadap berita yang dibawa orang kafir tentu kita harus menolaknya.

b. Baligh

Ini merupakan pusat taklif, karena itu riwayat anak yang berada di bawah usia taklif tidak bisa diterima, sebagai penerapan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

رفع القلم عن ثلاث عن المجنون حتى يفيق , وعن النائم حتى يستيقظ
, وعن الصبي حتى يحتلم (رواه ابو داود)

Artinya. Terangkat pena dari tiga orang: dari orang gila sampai sembuh, dari orang yang tidur sampai terbangun dan dari anak kecil sampai mimpi basah. (HR. Abu Daud)

Ulama mengecualikan penerimaan riwayat dari anak di bawah usia baligh, karena khawatir akan kedustaannya. Karena kadang-kadang ia berdusta disebabkan tidak mengerti dampak dan siksaan perbuatan dusta itu. Di samping

itu, tidak ada yang membuatnya takut untuk melakukannya. Sehingga baligh merupakan standarisasi adanya kemampuan berakal dan pusat taklif yang membuat seseorang jera untuk berbuat dusta dan menghalanginya untuk melakukannya. Kemudian, syara' juga tidak memberikan kekuasaan bagi anak kecil dalam masalah keduniaannya, apalagi dalam masalah agama karena menerima periwayatannya berarti mengabdikan atau memberikan kekuasaan padanya terhadap segenap kaum muslimin.

c. Sifat Adil

Ia merupakan sifat yang tertancap dalam jiwa yang mendorong pemiliknya untuk senantiasa bertakwa dan memelihara harga diri. Sehingga jiwa kita akan percaya akan kejujurannya. Menjauhi dosa besar, termasuk ke dalamnya menjauhi sebagian dosa kecil, seperti mengurangi timbangan sebiji, mencuri sesuap makanan, serta menjauhi perkara-perkara mubah yang dinilai mengurangi harga diri, seperti makan di jalan, buang air kecil di jalan, berteman dengan orang-orang keji dan terlalu berlebihan dalam berkelakar.

d. Dhabt

“Teringat kembali perawi saat penerimaan dan pemahaman suatu hadits yang ia dengar dan hafal sejak waktu menerima hingga menyampaikan”.¹⁷³

Yaitu keterjagaan seorang perawi ketika menerima hadits dan memahaminya ketika mendengarnya serta menghafalnya sejak menerima sam-pai menyampaikannya kepada orang lain. Dhabt mencakup hafalan dan tulisan. Maksudnya, seorang perawi harus benar-benar hafal bila ia meriwayatkan dari hafalannya, dan memahami tulisannya dari adanya perubahan, penggantian, atau pengurangan bila ia meriwayatkan dari tulisannya.

¹⁷³ Munzier Suparta, op.cit., h. 206



Cara mengetahui kedhabitan seorang perawi adalah dengan membandingkan haditsnya dengan hadits perawi-perawi lain yang tsiqqat, dhabit dan teguh.

Bila ia sejalan dengan mereka dalam hal riwayat pada umum-nya meski hanya dari segi makna, maka ia dinilai dhabit. Tidak masalah bila ada sedikit perbedaan. Namun bila banyak berbeda dan sedikit kesamaan, maka kedhabitannya cacat, dan haditsnya tidak bisa digunakan sebagai hujjah.¹⁷⁴

C. Metode Penerimaan Hadits dan Penyampaiannya.

1. As-Sima' (mendengar), yaitu seorang guru membaca hadits baik dari hafalan ataupun dari kitabnya sedang hadirin mendengarnya, baik majlis itu untuk imla' ataupun untuk yang lain. Menurut mayoritas ulama, metode ini berada di peringkat tertinggi. Ada juga yang berpendapat, bahwa mendengar dari seorang guru disertai dengan menuliskan darinya lebih tinggi daripada mendengar saja. Sebab sang guru sibuk membacakan hadits, sedang sang murid menulis darinya. Sehingga keduanya lebih terhindar dari kelalaian dan lebih dekat kepada ke-benaran.¹⁷⁵

Menurut M.M.Azami metode as-sama' ini ada beberapa bentuk:

- a. Penyampaian hadist secara lisan oleh guru.
- b. Pembacaan dari kitab.
- c. Tanya-Jawab.
- d. Dikte.¹⁷⁶

Cara as-sama' ini tinggi nilainya, sebab lebih meyakinkan tentang terjadinya pengungkapan riwayat.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit. h. 204

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ M.M. Azami, Memahami Ilmu Hadis, Terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 1993), h. 22-24



Istilah atau kata yang dipakai dalam metode ini:

سمعت ، سمعنا ، حدثنا ، حدثني ، أخبرنا ، أخبرني .

Bobot kualitas penggunaan kata-kata ini tidak disepakati oleh ulama, menurut al-Khatib al-Baghdadi (w 463H/1072 M), kata yang tertinggi adalah kemudian **حدثنا ، حدثني**. Alasannya adalah kata menunjukkan kepastian periwayat mendengar secara langsung hadits yang diriwayatkannya.

Sedangkan menurut Ibn Shalah (w 643-1245M) kata **حدثنا ، حدثني** disatu sisi dapat saja lebih tinggi kualitasnya daripada **سمعنا سمعت** , karena kata bias berarti guru hadits, tidak khusus menghadapkan riwayatnya kepada penerima riwayat yang menyatakan sami'tu tadi. Seangkan kata **أخبرني**, **حدثني** memberi petunjuk bahwa guru hadits menyampaikan dan menghadapkan riwayatnya kepada periwayat yang menyatakan **أخبرني**, **حدثني** tersebut.¹⁷⁸

Kata Kana, Yakulu, Fa'la, Haddatsa, Zakara, Qala Fulan, atau yang serupa dengannya diperselisihkan dalam penggunaannya oleh ulama. Sebagian ulama berpendapat cara-cara tersebut menunjukkan periwayatan secara as-sima'. Sebagian lagi berpendapat kata-kata tersebut menunjukkan cara as-sima' bila di dalamnya tidak terdapat penyembunyian cacat (tadlis) oleh periwayat yang

¹⁷⁷ Endang Soetari, Ilmu Hadis, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997)., cet. II., h. 186

¹⁷⁸ Zainimal, Ulumul Hadis, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2005)., h. 184

menggunakan kata-kata dimaksud, pendapat yang terakhir ini menyamakan cara tersebut dengan penggunaan kata ‘an.¹⁷⁹

b. Al-Qira’ah ‘ala asy-Syaikh (القرأة علي الشيخ), membaca di hadapan guru). Sebagian besar ulama hadits menyebutnya al-‘Aradh (penyodoran). Ada juga menyebutnya عرض القرأة’ (menyodorkan bacaan). Karena murid menyodorkan bacaannya kepada sang guru, seperti ketika ia menyodorkan bacaan al-Qur’an kepada gurunya. Yang dimaksud adalah seorang membaca hadits di hadapan guru, baik dari hafalannya ataupun dari kitabnya yang telah diteliti sedang guru memperhatikannya atau menyimakinya baik dengan hafalannya atau dari kitab asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan yang telah diberi kepercayaan olehnya, misalnya beberapa orang yang masing-masing memiliki satu naskah yang telah diteliti yang semuanya mendengar dari orang yang membaca di hadapan guru. Imam Haramain menyaratkan seorang guru harus meluruskan bila pembaca mengalami kekeliruan atau kesalahan. Bila tidak, maka tahammulnya tidak absah. ‘Aradh ini merupakan praktik yang paling umum sejak awal abad kedua Mayoritas ulama memperbolehkan metode ini. Namun diriwayatkan pula, ada sebagian mereka yang tidak memperbolehkan menerimanya. Sandaran ulama dalam memperbolehkan metode ini adalah hadits Dhammam ibn Tsa’labah, bahwa ia berkata kepada Rasulullah Saw :

Artinya. “Apakah Allah Swt memerintahkan kepadamu untuk melakukan shalat lima waktu?” Beliau menjawab : “Benar.” Mereka mengatakan : Itu adalah bacaan di hadapan Nabi Saw. Dhammam membacakan khabar tentang hal itu kepada kaumnya, lalu mereka memperbolehkannya.

Lafadz-lafadz yang digunakan dalam metode ini adalah.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Ibid. h. 185

¹⁸⁰ Endang Soetari, op.cit. h. 186



عليه قرأت، حدثنا او اخبرنا قرأة عليه ، قرئ علي فلان و انا
اسمع

c. al-Ijazah (الأجازة, sertifikasi atau rekomendasi)

Yaitu seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab kepada seseorang atau orang-orang tertentu, sekalipun sang murid tidak membacakan kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya, seperti: *أجزت لك أن نروي عني* (aku mengijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku).¹⁸¹

Ulama mutaqqaddimin tidak memperbolehkan metode ijazah tanpa kriteria dan syarat. Tetapi mereka memberikan persyaratan bahwa seorang ahli hadits harus mengenal betul apa yang akan diijazhkannya, naskah yang ada pada murid harus dibandingkan dengan-naskah aslinya sampai benar-benar sama dan yang meminta ijazah ahli ilmu dan telah memiliki posisi dalam hal keilmuan, sehingga tidak akan terjadi peletakan ilmu tidak pada tempat atau ahlinya. Ada riwayat yang mengukuhkan hal ini dari sebagian besar ulama mutaqqaddimin, semisal al-Hasan al-Bashriy, Ibn Syihab az-Zuhriy, Makhtil, Abban ibn ‘Iyasy, Ibn Juraij, Imam Malik dan lain-lain. Semuanya memperbolehkan mengamalkan ijazah dan mmyingkirkan segala sesuatu yang menghalanginya. Menurut ulama mutaqqaddimin ijazah hanya diperbolehkan bagi kalangan tertentu dari para pengikut hadits yang berstatus tsiqat, dan hadits yang diijazahkan juga tidak lebih dari beberapa hadits, atau juz’ atau kitab.

Ijazah memiliki beberapa jenis. Yang tertinggi adalah seorang guru membawa kitab atau beberapa kitab riwayatnya, lalu berkata kepada murid: “Kitab ini atau kitab-kitab ini saya dengar dan Fulan, dan Aku mengijazahkan kepadamu untuk meriwayatkannya dariku”. Inilah yang mereka sebut dengan

¹⁸¹ Mudasir, op.cit., h. 185

Ijazah dari guru tertentu, kepada murid tertentu dan mengenai kitab tertentu pula. Sebagian ulama menyebutkan delapan jenis ijazah. Bahkan ada yang menyebutkannya sampai Sembilan jenis.

d. Al-Munawalah.

Maksudnya, seorang ahli hadits memberikan sebuah sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan.¹⁸²

M. ‘Ajaj al-Khatib memberikan defeni seorang guru memberikan beberapa hadits atau sebuah kitab kepada muridnya agar sang murid meriwayat-kannya darinya. Misalnya, seorang guru memberikan sebuah kitab kepada muridnya seraya berkata : Inilah haditsku, atau inilah riwayat-ri-wayat yang kudengar, tanpa mengatakan: Riwayatkanlah ini dariku, atau aku memperbolehkanmu (untuk meriwayatkannya dariku). Sebagian ulama memperbolehkan metode ini. sementara sebagian yang lain tidak memperbolehkannya. Tak ada silang pendapat di kalangan mayoritas ulama ahli hadits dalam menerima munawalah ini. Bahkan ada yang menjadikan “Al-Munawalah Al-Magrunah bi Al-Ijazah” setingkat dengan as-Sima’. Namun yang benar menurut Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, ia tetap berada di bawah tingkat as-Sima’ dan al-Qira’ah. Al--Qadhiy ‘Iyadh dan al-’Iraqiy juga mengutip adanya kesepakatan ahli hadits dalam menerima metode munawalah ini. Tak seorang pun yang diriwayatkan menyebut silang pendapat, seperti halnya dalam ijazah.¹⁸³

Lafadz yang digunakan dalam Al-Munawalah Al-Magrunah bi Al-Ijazah adalah.

أَنْبَاءَنَا ، أَنْبَأَنِي

Sedangkan yang dipakai dalam Al-Munawalah Al-Magrunah bila Al-Ijazah adalah

نَاوَلْنِي ، نَاوَلْنَا

¹⁸² Endang Soetari, op.cit. h. 187

¹⁸³ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, op.cit. h. 207

Hujjah yang digunakan ulama dalam memperbolehkan metode munawalah adalah hadits Rasulullah Saw bahwa beliau berkirim surat kepada panglima perang, seraya bersabda : Jangan kamu baca kecuali setelah sampai di tempat ini. Dan ketika sampai di tempat yang dimaksud, ia membacanya dan memberitahukan kepada orang-orang tentang apa yang diperintahkan Nabi Saw.

e. Al-Mukatabah.

Yaitu seorang guru menulis dengan tangannya sendiri atau meminta orang lain menulis darinya sebagian haditsnya untuk seorang murid yang ada dihadapannya atau murid yang berada di tempat lain lalu guru itu mengirimbkannya kepada sang murid bersama orang yang bisa dipercaya. Mukatabah ini memiliki dua bagian Pertama, disertai dengan ijazah. Misalnya guru menulis beberapa hadits untuk sang murid seraya memberikan ijazah kepadanya. Jenis ini setara dengan munawalah yang disertai dengan ijazah dalam keshahihan dan kekuatan. Lafadz yang digunakan adalah

أجزت لك ما كتبه اليك

Kedua, tanpa disertai dengan ijazah. Lafadz yang digunakan adalah

قال حدثنا فلان ، حدثني فلان كتابة ، أخبرني فلان كتابة ، كتب
الي فلان

Ada sekelompok ulama yang melarang meriwayatkan darinya. Namun pendapat yang shahih mem-perbolehkannya. Pendapat terakhir ini dipilih oleh mayoritas ulama mutaqaddimin dan muta'akhhirin.¹⁸⁴

f. I'lam asy-Syeikh.

Maksudnya seorang syeikh memberitahukan kepada muridnya bahwa hadits tertentu atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya dan telah didengamya atau diambilnya dari seseorang. Atau perkataan

¹⁸⁴ Endang Soetari, op.cit. h. 188



lain yang senada, tanpa menyatakan secara jelas pemberian ijazah kepada murid untuk meriwayatkan darinya. Meski dengan pemberitahuan seperti itu saja, sebagian besar ulama memperbolehkan meri-wayatkannya. Mereka menilai bahwa pemberitahuan semacam itu sudah mengandung pengertian pemberian ijin atau ijazah dari guru kepada murid untuk meriwayatkan darinya. Mereka juga menilai, bahwa keju-juran dan keterpercayaan sang guru tidak memungkinkannya mengaku mendengar apa yang tidak didengarnya. Pemberitahuannya kepada muridnya menunjukkan keridhaannya untuk menerima dan meriwayat-kannya. Inilah pendapat yang dipegangi oleh mayoritas ulama mutaquad-dimin, seperti Ibn Juraij, juga mayoritas ulama muta'akhhirin.

Menurut M. 'Ajaj al-Khatib, ia tidak menemukan seorang pun yang menerima riwayat dengan cara ini pada masa-masa terdahulu selain Ibn Juraij dan yang menerima dengan cara itu harus menjelaskannya sewaktu menyampaikan. Misalnya mengatakan: *Fi Ma A'lamani Syaikhi*, atau ungkapan lain yang senada. ¹⁸⁵

g. A I- Washiyyah.

Yaitu seorang guru berwasiat, sebelum bepergian jauh atau sebelum meninggal, agar kitab riwayatnya diberikan seorang untuk boleh meriwayatkan darinya. Bentuk ini merupakan bentuk tahammul yang amat langka. Ulama muta'akhhirin menghitungnya dalam jajaran me-tode tahammul dengan dasar riwayat dari sebagian ulama salaf tentang wasiat kitab-kitab mereka sebelum mereka wafat. Salah satunya adalah riwayat bahwa Abu Qilabah Abdullah ibn Zaid al-Jirmiy mewasiatkan kitab-kitabnya untuk Ayyub as-Sakhtiyani (68-131 H), lalu kitab-kitab itu didatangkan kepada Ayyub yang jumlah sebanyak muatan kendaraan unta. Ayub juga memberikan upah pengangkutannya.¹⁸⁶

Penyampaian riwayat yang diterima dengan cara wasiat menurut yang memperbolehkannya adalah dengan menjelaskan hal itu sewaktu menyampai-kannya. Misalnya perawi mengatakan: Telah mewasiatkan kepadaku

¹⁸⁵ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit. h. 209

¹⁸⁶ Endang Soetari, loc.cit.



Fulan, mengatakan telah memberikan khabar kepadaku Fulan dengan cara wasiat, atau saya menemukan dalam wasiat Fulan kepadaku, bahwa Fulan meriwayatkan kepadanya begini-begini. Ternyata kami tak menemukan seorang pun dari ulama mutaqaddimin yang meriwayatkan dengan cara wasiat.

h. Al-Wijadah, penemuan)

Kata al-Wijadah dengan kasrah wawu merupakan konjugasi dari kata Wajada-Yajidu, bentuk yang tidak analogis. Ulama hadits mengu-nakannya dengan pengertian ilmu yang diambil atau didapat dari shahi-fah tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah ataupun proses munawalah. Misalnya, seseorang menemukan kitab hasil tulisan orang semasanya dan telah mengenal dengan baik tulisannya itu, baik ia pernah bertemu atau tidak, atau hasil tulisan orang yang tidak semasanya tapi ia merasa yakin bahwa tulisan itu benar penisbatannya kepada yang ber-sangkutan melalui kesaksian orang yang bisa dipercaya atau kepopuleran kitab itu ataupun dengan sanad yang ada pada kitab itu ataupun melalui sarana lainnnya yang mengukuhkan penisbatannya kepada yang bersangkutan. Bila ia telah merasa yakin melalui sarana-sarana itu, maka ia boleh meriwayatkan isi yang dikehendaknya dalam bentuk menceritakan, bukan dalam bentuk mendengar. Ada riwayat akurat dari sebagian ulama salaf, bahwa mereka meriwayat-kan dari shahifah-shahifah dan kitab-kitab, namun demikian peri-wayatan dengan metode wijadah ini pada masa klasik amat langka. Karena mayoritas mereka sangat mengutamakan periwayatan secara langsung melalui mendengar atau menyodorkan kitab.

Bahkan sebagian besar ulama salaf mencela mereka yang meriwayatkan dari shahifah--shahifah. Sehingga sangat populer di kalangan mereka ungkapan: “Ja-ngan kalian membaca al-Qur’an dari orang-orang yang mempelajarinya dari mushhaf saja dan jangan menerima ilmu dari orang-orang yang menerimanya dari shahifah-shahifah.” Bahkan ada di antara mereka yang, menilai dha’if periwayatan dari kitab-kitab.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Ibid.



D. Periwiyatan Hadits Antara bi al-Lafzh dan bi al-Ma'na.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu tugas perawi adalah menjelaskan bentuk tahammul yang digunakan untuk menerima apa yang diriwayatkannya. Kita juga mengenal semangat dari ulama hadits terhadap hal itu. Di samping bersemangat menjelaskan bentuk tahammul hadits sewaktu menyampaikannya, ulama juga bersemangat untuk menyampaikan hadits persis seperti yang mereka dengar tanpa penggantian dan perubahan sedikit pun. Sebagian ahli hadits, ahli fiqh dan ahli ushul bersikap ketat. Mereka mewajibkan periwiyatan hadits dengan lafadz, dan tak memperbolehkan periwiyatan dengan makna sama sekali. Mayoritas ulama cenderung berpendapat, bahwa seorang muhaddits boleh meriwayatkan dengan makna, tidak dengan lafadz, bila ia memahami bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya dan mengerti makna-makna dan kandungan hadits serta memahami kata yang bisa merubah makna dan kata yang tidak merubahnya. Bila demikian, ia diperbolehkan meriwayatkan dengan makna. Karena dengan pemahamannya yang kuat, ia bisa menghindari perubahan makna dan pergeseran hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Namun bila perawi tidak mengerti dan tidak memahami kata-kata yang bisa merubah makna maka ia tidak diperbolehkan meriwayatkan hadits dengan makna. Tidak ada silang pendapat, tentang kewajiban menyampaikannya riwayat dengan lafadz seperti yang didengarnya. Dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i mengatakan: Orang yang meriwayatkan harus kukuh agamanya, mengetahui dengan benar haditsnya, memahami apa yang diriwayatkannya dan mengetahui betul kata-kata yang bisa merubah makna. Di samping itu ia juga harus menyampaikan hadits dengan huruf-hurufnya seperti yang didengarnya, tidak meriwayatkannya dengan makna. Karena bila demikian, yakni bila ia tidak mengerti kata-kata yang dapat merubah makna, maka ia tidak mengerti barangkali ia telah merubah yang halal menjadi haram. Bila ia menyampaikan hadits dengan lafadz, maka tidak ada kesempatan terjadinya perubahan pengertian hadits yang bersangkutan. Ia juga harus hafal betul bila ia

meri-wayatkan dengan hafalannya, dan mengerti betul tulisannya bila ia meriwayatkan dari kitabnya.¹⁸⁸

Dari sini, jelaslah bahwa orang yang mengerti betul kata-kata yang bisa merubah makna boleh meriwayatkan hadits secara makna, bila ia tidak ingat kata-kata persisnya. Namun karena ia tidak mampu menyampaikan salah satunya, maka tidak ada halangan meriwayatkannya secara makna selama ia aman dari keterpelesetan dan kekeliruan. Bahkan Imam al-Mawardiyy mewajibkan seseorang menyampaikan dengan makna bila ia telah lupa akan lafadznya. Karena bila tidak, maka ia termasuk menyembunyikan hukum. Kemudian beliau berkata: Namun bila ia tidak lupa akan lafadznya, maka tidak boleh baginya menyampaikan selainnya. Karena kalam Nabi Saw mengandung fashahah yang tidak dimiliki oleh kalam lainnya. Yang memperbolehkan periwayatan dengan makna hanya memperbolehkannya bagi orang yang benar-benar mengerti, di samping dengan syarat yang diriwayatkan bukan kata-kata yang merupakan bacaan ibadah atau ungkapan -ungkapan Nabi Saw yang jami' (padat makna). Sebenarnya kita juga telah menyaksikan hal itu pada praktek sahabat, tabi'in dan ahli hadits sesudah mereka. Mereka tidak beralih dari redaksi aslinya kecuali berkenaan dengan keterangan mengenai keadaan, peperangan ataupun peristiwa tertentu. Namun demikian, banyak di antara mereka yang sangat berhati-hati, dan se usai meriwayatkan mereka mengatakan : "au kama qala" (atau seperti yang disabdakan Nabi Saw), "au nahwa hadza" atau ungkapan sejenis, atau "au syibhahu" (atau ungkapan yang serupa), seperti yang dipraktekkan oleh Abdullah ibn Masud, Abu ad-Darda', Anas ibn Malik dan lain-lain. Karena itu, se usai meriwayatkan hadits harus me-ngatakan : "au kama qala" atau yang sejenis, sebagai sikap hati-hati bila yang diriwayatkannya itu merupakan riwayat dengan makna.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit. h. 215

¹⁸⁹ Ibid. 213



Kesimpulan

Tahammul adalah proses menerima periwayatan sebuah hadits dari seorang guru dengan metode-metode tertentu. Sedangkan Al-‘Ada adalah proses menyampaikan dan meriwayatkan hadits. Mayoritas ulama cenderung membolehkan kegiatan mendengar yang dilakukan oleh anak kecil, yakni anak yang mencapai usia taklif. Sedang sebagian mereka tidak memperbolehkannya. Ulama yang membolehkan juga masih berbeda pendapat mengenai batas usia anak boleh diterima periwayatannya, pendapat pertama mengatakan lima tahun sedangkan pendapat yang kedua mengatakan tamyiz.

Syarat kelayakan al-Ada adalah: Islam, Baligh, Sifat Adil, Dhabt. Sedangkan metode dalam tahammul al-ada’ adalah melalui beberapa jalan yaitu as-sima’, al-Qira’ah ‘ala Syaikh, al-Ijazah, al-Munawalah, al-Mukatabah, I’lam asy-Syaikh, al-Washiyyah, al-Wijadah.



BAB XVI

ILMU RIJAL AL-HADITS

A. Pengertian Sanad.

Secara etimologi, sanad berarti “bagian tanah yang tinggi”, “puncak gunung”, serta “sandaran”. Secara terminologi sanad adalah, “Rangkaian para periwayat hadits yang mengutip matan hadits dari sumber awal (Rasulullah Saw)”.¹⁹⁰

Sanad merupakan suku guru dalam menentukan status hadits. Atas dasar itulah ulama hadits menaruh perhatian yang sangat khusus dalam berbagai ragam sanad menjadi thanmisi. Hadits kaidah-kaidah yang berkaitan dengan sanad sangat beragam.¹⁹¹

Pemahaman lebih mendalam tentang sanad harus diawali dengan memahami riwayat al-hadis. Dalam ilmu hadits, yang dimaksud dengan riwayat al-hadits atau al-riwāyah ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits itu kepada mata rantai para periwayat (periwayat)nya dengan bentuk-bentuk tertentu. Jika seseorang telah menerima hadits dari seorang periwayat, tetapi tidak menyampaikan hadits tersebut pada orang lain maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang periwayat hadits. Akan tetapi jika orang tersebut menyampaikan hadits kepada orang lain tetapi tidak menyampaikan rantai riwayatannya maka ia juga tidak dapat dikatakan sebagai seorang periwayat hadits.¹⁹²

¹⁹⁰ Abustani Ilyas dan Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2011), h. 10.

¹⁹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 46.

¹⁹² Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h. 10.



Menurut Al-Khātib, orang yang melakukan periwayatan hadits disebut dengan al-rāwi dan yang apa yang diriwayatkan disebut al-riwāyah. Sebagai susunan mata rantai para periwayat, maka sanad hanya terjadi di dalam aktivitas periwayatan. Sebuah berita yang dianggap sebagai hadits Nabi Saw tetapi tidak memiliki sanad maka berita itu tidak sah untuk dianggap sebagai hadits. Sanad ialah jalan yang dapat menghubungkan matan hadits kepada Nabi Muhammad Saw.

Sanad merupakan salah satu hal yang penting bagi hadits karena mayoritas hadits pada masa Nabi Muhammad Saw tidak tertulis serta hanya disampaikan dan diriwayatkan secara ingatan-ingatan dan hafalan para sahabat yang handal. Oleh karena itu, tidak semua hadits dapat diterima oleh para ulama kecuali telah memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan, salah satunya disertai sanad yang dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya.

Salah satu ulama yang mengemukakan tentang pentingnya sanad yakni Abdullah bin Al-Mubarak yang berpendapat bahwa sanad itu bagian dari agama, jika sanad tidak ada maka siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya.¹⁹³

B. Matan.

Matan dari kata dasar matn yang berarti “tujuan akhir atau tujuan puncak (al-muma>tanah)” karena matan sebagai tujuan puncak sanad; atau bagian “tanah yang keras dan menonjol ke atas” karena para ulama hadis dapat memperoleh hadits (matan) melalui para periwayat dengan menggunakan tangga (sanad) untuk bisa sampai kepada Nabi Saw. Matan ialah materi berita yang berupa pembicaraan, perbuatan, dan taqir yang disampaikan atau dilakukan oleh Rasulullah Saw yang terletak setelah sanad terakhir.

Matan juga dapat disebut sebagai “pembelah” karena tujuan periwayat untuk sampai pada matan dengan cara menyebutkan sanad-sanad hadis dan

¹⁹³ Abdul Majin Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 98.



kemudian mengeluarkan hadis dari hafalan-hafalan mereka satu persatu sampai akhirnya mengeluarkan matan hadis dari Rasulullah Saw, matan hadis merupakan materi hadis yang berada di ujung sanad. Matan hadis terdiri dari dua elemen yakni teks atau lafal dan makna (konsep) sehingga unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang sah yaitu terhindar dari sya'z dan 'illat.¹⁹⁴

C. Rawi

Kata perawi atau ar-rawi dalam bahasa arab berasal dari kata riwayat yang berarti memindahkan dan menukilkan. Yakni memindahkan atau menukilkan suatu berita dari seseorang kepada orang yang lain. Rawi merupakan orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadis dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun ke dalam buku hadits.

Antara rawi dan sanad tidak dapat dipisahkan karena sanad pada setiap generasi terdiri dari beberapa perawi. Sanad lebih menekankan kepada mata rantai, sedangkan rawi adalah orang yang terdapat dalam silsilah tersebut.¹⁹⁵

Contoh hadist:

حدثنا محمد بن المثنى قال: حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال حدثنا
أيوب عن أبي قلابة عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم :
ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان : أن يكون الله ورسوله
أحب إليه مما سواهما : وان يحب المرأ لا يحبه الا الله : وان
يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار . (رواه
البخاري).

¹⁹⁴ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, Filsafat Ilmu Hadis, h. 12.

¹⁹⁵ Abdul Majin Khon, Ulumul Hadis, h. 104



Artinya: Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin al-Mutsanna, berkata: “Abdul Wahab ats-Tsaqafy telah mengabarkan kepadaku, berkata: “telah bercerita kepadaku Ayyub atas pemberitaan Abi Qilabah dari Anas dari Nabi Muhammad Saw bersabda: “tiga perkara yang barang siapa mengamalkannya niscaya memperoleh kelezatan iman yakni: 1. Allah dan Rasulnya hendaknya dicintai dari pada selainnya, 2. Kecintaannya kepada seseorang tak lain karena Allah semata, 3. Keengganannya kembali kepada kekufuran, seperti keengganannya dicampakkan di neraka”.

Sanad pertama dimulai dari محمد بن المثنى , sanad kedua عبد الوهاب الثقفي , sanad ketiga أيوب عن أبي قلابة , sanad yang terakhir عن أنس , yang menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw. sedangkan matan haditsnya ثلاث sampai أن يقذف في النار dan رواه البخاري adalah rawi yang menuliskan pada kitabnya.

D. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas dan Kuantitas

Hadits dapat ditinjau dari berbagai segi. Ia dapat ditinjau dari segi kuantitas (jumlah) periwayatnya. Ia juga dapat ditinjau dari segi kualitas sanad dan matannya.

1. Hadits berdasarkan kualitas (mutu).

Pada sisi kualitas, ulama hadits membagi kepada tiga kategori, yakni:

a. Hadits sahih.

Secara etimologi, kata sahih berarti “yang benar, tepat, yang sehat, selamat, yang sempurna, lengkap, yang nyata, yang sah, legal”. Secara terminologi, Ibn al-Shalah mendefinisikan hadits sahih sebagai “hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil



dan dhabit, diterima dari periwayat yang ‘adil dan d}a>bit} sampai di akhir sanad, tidak ada sya>dz (kejanggalan) dan tidak mengandung ‘illat (cacat)”.¹⁹⁶

Mayoritas ulama sepakat bahwa ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi sehingga suatu hadis dapat dikategorikan sebagai hadits sahih, yakni: **Pertama.** Sanad hadits itu bersambung. **Kedua.** Periwayat hadits itu bersifat adil. **Ketiga.** Periwayat hadits itu bersifat abit. **Kempat.** Hadist itu (sanad dan matan) terhindar dari syudzudz. **Kelima.** Hadits itu (sanad dan matan) terhindar dari ‘illah.

b. Hadits hasan

Secara bahasa, hadits hasan berarti hadits yang baik, atau yang sesuai dengan keinginan jiwa, atau menurut sangkaan hadits tersebut adalah baik. Orang yang pertama kali mempopulerkan istilah hadis hasan adalah al-Turmudzi. Ia mendefinisikan hadits hasan dengan:¹⁹⁷

“Tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat periwayat yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan dan diriwayatkan pula melalui jalan yang lain”.

Dengan demikian hadits hasan pada dasarnya adalah hadits musnad (sanadnya yang bersambung kepada Nabi Saw), diriwayatkan oleh periwayat yang ‘adil (misalnya tidak tertuduh pendusta), tidak mengandung syadz ataupun ‘illat, tetapi di dalam periwayatnya dalam sanad ada yang kurang d}abit.¹⁹⁸

Hadis hasan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni hadis hasan lidzatih dan hadis hasan ligayrih.

1. Hadits hasan lidzatih.

Hadits hasan lidzatih adalah hadits yang dengan sendirinya telah memenuhi kriteria hadits hasan dan tidak memerlukan bantuan hadits lain atau nash lain.

¹⁹⁶ Idri, Studi Hadis (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Permai), h. 158.

¹⁹⁷ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, Filsafat Ilmu Hadis, h. 23.

¹⁹⁸ Idri, Studi Hadis, h. 159.



2. Hadits hasan ligayrih.

Adalah yang dalam sanadnya ada periwayat yang mastur atau periwayat yang kurang kuat hafalannya, atau periwayat yang tercampur hafalannya karena umur tua atau periwayat mudallas atau periwayat yang pernah keliru dalam periwayatan atau periwayat yang pernah salah dalam periwayatan, lalu dikuatkan dengan jalan (sanad) lain yang sebanding dengannya.

c. Hadits dha'if.

Kata dha'if menurut bahasa berarti lemah, sebagai lawan dari qawi> (yang kuat). Sebagai lawan kata dari sahih, kata dha'if juga berarti sa>qim (yang sakit). Maka sebutan hadits dha'if secara bahasa berarti hadits yang lemah, yang sakit, dan yang tidak kuat.¹⁹⁹

Menurut al-Nawawi, hadits dha'if adalah, “hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits sahih dan syarat-syarat hadits hasan”.

Adapula yang mengatakan bahwa hadits dha'if ialah segala hadits yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat maqbul. Sifat maqbul yang dimaksud adalah sifat-sifat yang terdapat dalam hadits sahih dan hadits hasan.

2. Hadits berdasarkan kuantitas (jumlah rawi).

Dari sisi kuantitas, hadits dibedakan menjadi beberapa bagian yakni:

a. Hadits Mutawatir.

Mutawatir secara bahasa berarti **المتتابع** yang berarti datang kemudian, beriring-iringan atau beruntun.²⁰⁰

Menurut Mahmud al-Thahhan, definisi hadis adalah: “Hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat berdusta (tentang hadits yang diriwayatkan).”

¹⁹⁹ Abdul Majud khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 131.

²⁰⁰ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h. 135



Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, “hadits yang diriwayatkan sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat berdusta (tentang hadits yang diriwayatkannya) dari sejumlah periwayat dengan jumlah yang sepadan semenjak sanad pertama sampai sanad terakhir dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.”

Adapun syarat atau kriteria hadits mutawatir yakni: **Pertama**, diriwayatkan oleh periwayat yang banyak. **Kedua**, adanya keyakinan bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta. **Ketiga**, adanya jumlah periwayat yang sama pada setiap jalur sanad. **Keempat**, berdasarkan tanggapan panca indera.

b. Hadist Ahad

Kata ahad berarti satu. Hadits ahad secara bahasa adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang saja. Menurut Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, hadits ahad adalah hadits yang sanadnya sah dan bersambung hingga sampai kepada sumbernya (Nabi) tetapi kandungannya memberikan pengertian zanni dan tidak sampai kepada qath’i atau yakin.

Hadits ahad diklasifikasikan kepada tiga macam yaitu:

1) Hadits masyhur

Kata masyhur berarti “dikenal banyak orang, terkenal, kenamaan”. Secara istilah, hadits masyhur menurut ulama hadits ialah “hadits yang diriwayatkan oleh tiga periwayat atau lebih pada tiap-tiap thabaqah-nya, selama belum sampai pada batas hadits mutawatir.

2) Hadits ‘aziz

Menurut etimologi, kata ‘aziz (bahasa Arab) berarti “yang perkasa, yang kuat, yang mulia, yang jarang adanya, yang berharga.” Menurut terminologi, hadits ‘aziz ialah “hadits yang kurang periwayat-periwayatnya dari dua orang pada semua thabaqah dalam sanadnya”.



3) Hadits gharib.

Hadits gharib biasa juga disebut sebagai hadits fard. Secara etimologi, kata gharib berarti “yang asing, yang pelik, yang pelik, yang merantau.” Secara terminologi, hadits gharib merupakan hadis yang diriwayatkan oleh hanya satu periwayat.²⁰¹

Kesimpulan

1. Unsur-unsur hadits jika ditinjau dari segi epistemologi terdiri dari:
 - a. Sanad : Rangkaian para periwayat hadits yang mengutip matan hadist dari sumber awal (Rasulullah Saw).
 - b. Matan. Matan ialah materi berita yang berupa pembicaraan, perbuatan, dan taqrir yang disampaikan dilakukan oleh Rasulullah Saw yang terletak setelah sanad terakhir.
 - c. Rawi : Merupakan orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadits dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun ke dalam buku hadits.
2. Kualifikasi hadits berdasarkan kualitas dan kuantitas.
 - a. Kualitas : hadits sahih, hadits hasan, hadits dha'if.
 - b. Kuantitas : hadits mutawatir dan hadits ahad.

²⁰¹ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, Filsafat Ilmu Hadis, h. 136



BAB XVII PENGENALAN PERAWI HADITS

A. Pengenalan Mukharrij

Kata mukharrij isim fa'il (bentuk pelaku) dari kata takhrîj atau istikhrâj dan ikhrâj yang dalam bahasa diartikan; menampakkan, mengeluarkan dan menarik. Maksud mukharrij adalah seorang yang menyebutkan suatu hadis dalam kitabnya dengan sanadnya. Dr. Al-Muhdi menyebutkan:²⁰²

Mukharrij adalah penyebut periwayatan seperti Al-Bukhari.

Misalnya jika suatu hadits mukharrij-nya Al-Bukhari berarti hadits tersebut diturunkan Al-Bukhari dalam kitabnya dengan sanadnya. Oleh karena itu, biasanya pada akhir periwayatan suatu hadits disebutkan Hadits di-takhrîj oleh Al-Bukhari dan seterusnya. Kata perawi atau Ar-râwî dalam bahasa Arab, berasal dari kata riwâyah berarti memindahkan dan menuklikan yakni memindahkan atau menukil suatu berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam istilah Ar-Râwî adalah orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadits (adâ' al-hadîts) dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun ke dalam buku hadits. Untuk menyatakan perawi suatu Hadits dijatakan dengan kata hadits diriwayatkan okeh Al-Bukhari.

Sebenarnya antara sanad dan para perawi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena sanad hadits pada setiap generasi (thabaqât) terdiri dari para perawi. Mereka adalah orang-orang yang menerima dan meriwayatkan atau memindahkan hadits dari seorang guru kepada murid-muridnya atau teman-temannya.

²⁰² M. Agus Solahudin, Suyadi Agus. 2009. *Ulumul Hadits. cet. Ke-2*. Bandung:



Kemudian bagi perawi yang menghimpun hadits ke dalam suatu kitab tadwīn disebut dengan perawi dan disebut dengan muddawin (orang yang menghimpun dan membukukan hadits).

Demikian juga ia disebut mukharrij, karena ia yang menerangkan para perawi dalam sanad dan derajat hadis itu ke dalam bukunya.

B. Biografi para Mukharrij hadits beserta kitab dan karyanya.

Dari kalangan Mukharrij Terkenal.

1. Imam Malik Bin Anas (94-179 H)

Nama lengkapnya adalah Abh 'Amr bin Harits bin Gaiman bin kutail bin 'Amr bin Harits Al-Ashbahi. Terkenal juga dengan sebutan imam Dar Al-Hijrah. Ia lahir pada tahun 84 H/712 M di kota Madinah daerah Hijaz. Dari riwayat ini, ia adalah keturunan Arab dari dusun Dzu Ashbah, sebuah dusun di kota Hamyar.

Semenjak kanak-kanak, ia tetdidik dalam suasana lingkungan yang kondusif dan mendukung. Hidup di tengah-tengah sahabat yang cerdas dan para hukum agama, sebagai anak yang cerdas, cepat menerima pelajaran, yang kuat dalam berpikir dan memiliki daya kritis yang tinggi.

Mengenal sikap pribadi dan kepandaian Imam Malik, beberapa tokoh terutama oleh An-Nada'i mengatakan bahwa, "Pada sisiku tidak ada orang yang lebih pandai dari Malij. Dia orang yang mulia yang dapat dipercaya serta paling jujur. "Bahkan, Imam Syafi'i mengatakan bahwa Malik adalah Hujjatullah atas makhluk-Nya sesudah tabiin.²⁰³

Setelah 60 tahun mencurahkan tenaga dan harta benda, dan pikirannya kepada khalayak ramai tentang ilmu islam pada hari Ahad tanggal 10 Rabiul Awwal 179 H/798 M, Imam Malik kembali ke rahmatullah dengan tenang,

²⁰³ M.Agus Solahudin, Agus Suyadi. Ulumul Hadits. hlm.22



dalam usia 87 tahun. Kitab Al-Muwaththa' merupakan karya monumental Imam Malik dalam bidang hadits. Tanpакnyam Imam Malik mengumpulkan banyak sekali bahan dan memilih beberapa ribu hadis yang dituangkan dalam kitabnya tersebut. Ia selalu merevisi karya ini dan akibatnya mengurangi jumlah isinya. Karena itu, kitab ini memiliki lebih dari 80 versi. Lima belas di antaranya lebih terkenal, dan kini hanya tinggal versi Yahya yang bisa diperoleh dalam bentuk orisinal, lengkap, dan tercetak. Versi ini berisi hadis nabi, atsat sahabat, dan atsar ulama kemudian. Jumlah total hadis yang terdapat dalam kitab Al-Muwaththa' adalah 1.726, yang terdiri dari 600 hadis marfu', 613 hadis mauquf, 285 hadis maqtu, dan 28 hadis mursal. Selain Al-Muwaththa', Imam Malik juga banyak menghasilkan karya-karya lainnya, di antaranya Risalah ila ibn Wahab fi Al-Qadr, Kirab An-Nujum, Risalah fi Al Aqdhiyah, Tafsir Gharib Al-Quran, Risalah ila Al-Laits bin Sa'd, Risalah ila Abu Ghassan, Kitab Al-Sitar, Kitab Al-Manasij.

Nasib kebanyakan kitab ini tidak diketahui. Namun, Imam Malik termashyur karena mazhab pemikirannya, kepribaduannya, keulamaan, dan kitab Al-Muwaththa-nya.

2. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H)

Imam Ahmad, (nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hilak bin Asad Asy-Syaibani Al-Marw (saat ini bernama Mary di Turjmenistan, utara Afghanistan dan utara iran) pada tanggal 20 Rabiul Awal 164 H/781 M dan wafat pada tahun 241 H di kota Baghdad, Irak.

Ia telah mempelajari hadits sejak kecil dan untuk mempelajari hadits ini, ia pernah pindah atau merantau ke Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, dan negara-negara lainnya sehingga ia menjadi tokoh ulama yang bertakwam saleh, dan zuhud,. Abu Zur'ah mengatakan bahwa kitab Ahmad bin Hanbal yang sebanyak 12 buah sudah hapal di luar kepala.



Ia menghafal sampai sejuta hadits. Imam Syafi'i mengatakan tentang diri Imam Ahmad sebagai berikut "Setelah saya keluar dari Baghdad, tidak ada orang yang saya tinggalkan di sana yang lebih terpuji, lebih saleh, dan lebih berilmu daripada Ahmad bin Hanbal".

Imam Ahmad bin Hanbal telah menyusun sebuah Musnad, yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang tidak ditemukan oleh orang lain, Musnad Ahmad bin Hanbal ini terdiri dari 6 jilid yang memuat tidak kurang dari 30.000-40.000 hadits yang telah ia seleksi dari 75.000 hadits.

Selain Al-Musnad, Imam Ahmad juga menulis banyak kitab, di antaranya At-Tafsir, An-Nasikh wa Al-Mansukh, At-Tarikh, Hadits Syu'bah, Al-Muqaddam wa Al-Mu'akkhar fi Al-Quran, Al-Fawabih Al-Quran, Al-Manasik Al-Kabir, Al-Manasik Ash-Shaghir, Al-'Ilah, Al-Manasij, Az-Zuhd, Al-Iman, Al-Mad'il, Al-Asyribah, Al-Fadha'il, Tha'ah Ar-Rasuk, Al-Fara'idh, Ar-Radd ala Al-Fahmiyyah.

3. Imam Bukhari (194-256 H)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Ja'fi bin Bardizbah Al-Bukhari, Ia dikahirkan bulan Syawal 194 H di negeri Bukhari. Ia sangat alim di bidang hadits dan telah menyusun sebuah kitab yang kesahihannya disepakati oleh umat Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang ta'at beragama.

Pada usia 18 tahun, menerbitkan kitab pertama Qadhaya Shahabah wa Tabi'in, hapal kitab-kitab hadis karya Mubarak dan Waki bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Ishaq, ia menghimpun hadits-hadits sahih dalam satu kitab, dan dari satu juta hadits yang diriwayatkan 80.000 rawi disaring menjadi 7.275 hadits. Menurut Ibnu Hajar Ak-Asqalani, Bukhari menulis sebanyak 8.082 hadits dalam karya monumentalnya, Al-Fami'ash-Shahih yang dikenal sebagai Shahih Bukhari.



Imam Bukhari banyak menghasilkan karya-karya, sebagian telah musnah dan sebagian lagi masih ada di tengah-tengah kita. Karya-karya Imam Bukhari di antaranya: Al-Fami' Ash-Shahih yang dikenal sebagai Shahih Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Adh-Dhu'afa Ash-Shagir, At-Tarikh Al-Ausath, At-Tarujh Ak-Kabirm At-Tafsir Al-Kabir, Ak-Musnad Al-Kabirm Maxaya Shahabah wa Tabi'in, Kitab Al-Ilak, Raf'ul Yadain fi Ash-Shalah.

Di antara karya Imam Bukhari tersebut, yang paling terkenal adalah Al-Fami' Ash Shahih. Jumlah hadits dalam kitab ini adalah 9.082 buah. Bila tanpa yang diulang, jumlahnya 2.602 buah. Jumlah ini tak termasuk hadis mauquf dan ucapan para tabi'in.

4. Imam Muslim (202-261 H)

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Ia dilahirkan pada tahun 204 Hijriah dan meninggal dunia pada sore hari Ahad bulan Rajab tahun 261 Hijriah dan dikuburkan di Naisaburi.

Ia telah menyusun beberapa karangan yang bermutu dan bermanfaat. Yang paling bermanfaat adalah kitab sahihnya yang dikenal dengan Shahih Muslim. Kitab ini disusun lebih sistematis dari Shahih Bukhari. Kedua kitab hadits sahih ini, Shahih Bujhari dan Shahih Muslimm, biasa disebut dengan Ash-Shahihain.

Imam Muslim meninggalkan karya yang tidak sedikit jumlahnya diantaranya Al-Fami' Ash-Shahih atau lebih dikenal sebagai Shahih Muslim, Al-Musnad Al-Kabir (kitab yang menerangkan nama-nama rawi hadits), kitab Al-Asma wal-kuna, Kitab Al-ilak, kitab Al-Aqran, kitab Du'alat Ahmad bin Hanbal.²⁰⁴

²⁰⁴ M.Agus solahudin, Agus Suyadi. Ulumul Hadits, hlm.235



Di antara karya tetse ut, yang termahsyur adalah As-Shahih, yang judul lengkapnya adalah Al-Musnad Ash-Shaghih Al-Mukhtasar min As-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Rasul Allah. Menurut perhitungan M.Fuad 'Abd Al-Baqi, kitab ini berisi 3.033 hadis.

5. Imam An-Nasa'i (215-303 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurahman Ahmad ibn Syu'aib bin 'Ali ibn Abi Bakar ibn Sinan An-Nasa'i, Ia terkenal dengan nama An-Nasa'i karena dinisbatkan dengan kota Nasa'i, salah satu kota di Khurasan, Ia dikahirkan pada tahun 215 Hijriah demikian menurut Adz-Dzahabi, dan meninggal dunia pada hari senin tanggal 13 Shafar 303 H di Palestina, kemudian di kuburkan di Baitul Maqdis.

Imam An-Nasa'i menerima hadits dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih, dan ulama-ulama lainnya dari kalangan tokoh ulama ahli hadits. Karangan-karangan Imam An-Nasa'i yang sampai kepada kita dan telah diabadikan oleh para sejarah antara lain As-Sunan Al-Kubra, As-Sunan Al-Sughra (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab As-Sunan Al-Kubra), Al-Khasha'ish Fadha'ik Ash-Shahabah dan Ak-Manasij. Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn Al-Atsir Al-Jazairi dalam kitabnya Fatawa' Ushul, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi'i.

6. Abu Dawud (292-275 H)

Nama lengkap Abu Dawud adalah Abu Dawud bin Ahmad bin 'Asy'ats bin Basyir bin Syihab bin Umar bin 'Amran Al-Azdi As-Sijistani,

Abu Dawud adalah seorang perawi hadits yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadits lalu memilih dan menuliskan 4.800, di antaranya dalam kitab Sunan Abu Dawud. Untuk mengumpulkan hadits ia berpergian ke Saudi Arabia, Irak, Khurasan, Mesir, Suriah, Yaman dan tempat-tempat lain, menjadikannya sebagai salah seorang ulama yang paling luas perjalanannya. Imam Abu Dawud sudah berkecimpung dalam bidang hadits sejak berusia belasan tahun.



Kitab Sunan Abu Dawud diakui okeh mayoritas dunia Muslim sebagai salah satu kitab hadus yang paling otentik. Namun, diketahui bahwa kitab ini mengandung beberapa hadits lemah (yang sebagian ditandai oleh Inam Abu Dawud dan sebagian tidak) .

Selam hidupnya Imam Dawud menghasilkan karya-karya, di antaranya Al-Marasil, Masa'il Al-Imam Ahmad, Ak-Nasikh wa Al-Mansukhm Risalah fi Wash Kitab As-Sunan, Al-Sunan, Al--Zuhud, Ijabat'an Shakawat Al-Ajurrim As'ilah 'an Ahmad bin Hanbal, Tasmiyat Al-ikhwan, kitab Al-Qadr Al-Ba'ts dan lain-lain.

7. At-Tirmidzi (208-279 H)

Nama lengkapnya adalah Imam Al-Hafiz Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi. Ia adalah salah seorang ahli hadits kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur. Ia lahir pada 209 H di kota Tirmiz.

Ia belajar dan meriwayatkan hadits dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya kepada Imam Bukhari, ia mempekajari hadits dan fiqh. Ia juga belajar kepada Imam Muslim dan Abu Dawud, Bahkan, Tirmidzi belajar puka hadis dari sebagian guru mereka.

Imam Tirmidzi banyak menulis kitab, diantaranya Al-Fami' Al-Mukhtashar min As-Sunan "an Rasul Allah, terjenak dengan Sunan a At-Tirmidzi, Tawarikh, Al-'Ikak, At-Tarikhm Al-Ilak Al-Kabirm Asy-Syama'il An-Nabawiyyahm Az-ZuhDM Asma' Ash-Shahabahm Al-Asma' wal-Kunyam Al-Atsar Al-Mauqufah. Di antara kitab-kitab tetsebut yang paling besar, dan tetkenak serta beredar luas adalah Al-Fami'.

8. Ibnu Majah (207-273 H)

Ibnu Majah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwinm salah satu kota di Iran. Nama lengkap imam hadits yang terkenal dengan sebutan neneknya ini adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ar-Raba'i Al-Qazwini Ibnu Majah, Ia dilahirkan di Qazwin pada tahun 207 H (887 M) .



Sebagaimana halnya para Muhaditsin yang dalam mencari hadits-hadits memerlukan perantauan ilmiah, ia pun berkeliling di beberapa negeri untuk menemui dan berguru hadis kepada para ulama hadits,

Dari tempat perantauannya itu, ia bertemu dengan murid-murid Imam Malik dan Al-Laits, dan dari merekalah, ia banyak memperoleh hadis, Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh orang banyak.

Ibnu Majah menyusun kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Ibnu Majah. Sunan ini merupakan salah satu sunan yang empat. Dalam Sunan ini banyak terdapat hadits dhaif, bahkan tidak sedikit hadits yang munkar.

Selama hidupnya, Ibnu Majah banyak menghasilkan karya di antaranya Tafsir Al-Qur'an Al-Karim At-Tarikh, dan Sunan Ibnu Majah.

Mukharrij dari Kalangan Sahabat

Para sahabat tidak sampai banyak dalam periwayatan hadits. Di antara mereka ada yang lebih banyak dalam periwayatan hadits daripada yang lain bergantung dari ketekunan dan keahlian masing-masing, karena tidak seluruh sahabat menekuni dalam satu bidang.

Di antara para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits adalah sebagai berikut:

1. Abu Hurairah.

Nama asli Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dawsi (salah satu kabilah di yaman), nama islam yang diberikan Nabi Saw, sebagai pengganti nama pada masa jahiliah, yaitu Abdusyam bin Shakrh. Kemudian dipanggil Abu Hurairah oleh Rasulullah Saw juga yang berarti "bapaknya kucing". Hal itu memang karena ia sangat menyayangi kucing, di setiap hari ia selalu membawanya ke mana ia pergi dan pada malam hari ditempatkan di



sebuah pepohonan. Nama kesayangan yang diberikan Rasulullah Saw kemudian menjadi nama panggilan yang terkenal sehingga nama aslinya sangat langka terdengar.

Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang terbanyak dalam hal periwayatan hadits. Menurut Baqi' bin Mukhallad sebanyak 5.374 buah hadits. Ia mengambil hadits dari sekitar 800 orang para sahabat dan tabi'in. Kemudian diriwayatkan oleh para perawi dalam buku induk 6 hadits dan Imam Malik dalam Al-Muwaththa' dan Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya. Imama Al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 93 buah hadits dan Muslim sebanyak 189 buah hadits. AbuIshak Ibrahim bin Harb Al-'Askari (w. 282 H) menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam Musnad-nya dan nasjahnya masih ada di perpustakaan Turki sebagaimana disebutkan Tarikh Al-Adab Al-'Arabî.

2. Abdullah bin Umar

Abdullah bin Unar lahir pada tahun kedua atau ketiga dari kenabian, masuk islam ketika ia masih dalam usia 19 tahun bersama ayahnya. Ia anak Khalifah kedua Umar bin Al-Khathab dan saudara kandung Hafshah Umm Al-Mu'minîn. Meskipun ayahnya menjadi Khalifah yang sangat luas kekuasaannya namun ia tidak punya ambisi kedudukan atau kekhalfaan.

Ia juga seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan hadis dari Nabi dan dari para sahabat, di antaranya dari ayahnya sendiri Umar, pamannya Zaid, saudara kandungnya Hafshah, Abu Bakar, Umar, Ali, Bilal, Ibnu Nas'ud, Abu Dzarr, dan Mu'adz. Demikian juga tidak sedikit para sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis darinya.

3. Anas bin Malik

Anas bin Malik adalah khadim (pelayan) Nabi Saw yang terpercaya bapaknya bernama Malij bin An-Nadhar. Ibunya bernama Ummu Sulaim yang pernah membawanya kepada Nabi Saw ketika berusia 10 tahun dan ia mohon



hendaknya beliau berkenan menerima anaknya sebagai khadim-nya dan Nabi Saw pun mememerimanya.

Jumlah hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik mencapai 2.286 buah hadits. Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 83 buah hadits dan Muslim sebanyak 71 buah hadits. Sanad yang paling shahih adalah hadits yang diriwayatkan dari Malik dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik.

4.. Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas adalah saudara sepupu Radulullah Saw, ia lahir 3 tahun sebelum Hijriyah dan ia baru berumur 13 tahun pada waktu Nabi Saw wafat, Sekalipun demikian, ia seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits bahkan ia dipandang sebagai ahli tafsir Al- Qur'an dan ahli fiqh kenamaan.

Jumlah hadiTs Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbad sebanyak 1.660 buah hadits, Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 120 buah hadits dan Imam Muslim sebanyak 49 buah hadits. Beliau banyak menerima hadits dari Rasul Saw dan para sahabat.

Kesimpulan

Kata mukharrij isim fa'il (bentuk pelaku) dari kata takhrîj atau istikhrâj dan ikhrâj yang dalam bahasa diartikan; menampakkan, mengeluarkan dan menarik. Maksud mukharrij adalah seorang yang menyebutkan suatu hadis dalam kitabnya dengan sanadnya. Dr. Al-Muhdi menyebutkan



BAB XVIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah petunjuk utama sebagai panduan hidup (way of life) bagi umat manusia (hudan linnas), Al-Qur'an merupakan petunjuk ke jalan yang lurus bagi segenap umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya terkandung ragam dasar aturan (qaidah) hukum yang mengatur tatanan kehidupan umat manusia.

Selain itu Al-Quran mengandung motivasi untuk mengeksplorasi dan mengobservasi alam semesta dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan (science) yang masih banyak belum tersentuh oleh kalangan cendekiawan muslim maupun non-muslim secara kontekstual.

Al-Qur'an sebagai "hudan-lilmuttaqin", maka untuk memahami kandungan al-Qur'an agar mudah diterapkan dalam pengamalan hidup sehari-hari memerlukan pengetahuan dalam mengetahui arti atau maknanya, ta'wil, dan tafsirnya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Sehingga kehendak tujuan ayat al-Qur'an tersebut tepat sarannya.

Terjemah, tafisr, dan ta'wil diperlukan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia. Pengertian terjemah lebih simple dan ringkas karena hanya merubah arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Sedangkan istilah tafsir lebih luas dari kata terjemah dan ta'wil, dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat, surat, asbabun nuzul, dan lain sebagainya dibahas dalam tafsir yang bertujuan untuk memberikan kepahaman isi ayat atau surat tersebut, sehingga mengetahui maksud dan kehendak firman-firman Allah Swt tersebut.



B. Saran

‘Ulumul Qur’an adalah merupakan ilmu yang dapat digunakan sebagai metode dalam mempelajari al-Quran dengan berbagai perspektif dan cabang-cabangnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Sad ayat 29 yang menegaskan bahwa:

Artinya “Ini adalah kitab al-Qur’an yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mereka mempunyai pikiran dan mauidhah yang berguna dan bermanfaat”. Diturunkannya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw adalah sebagai tadabbur, direnungkan maknanya, dipikirkan dan diamalkan, bukan sekadar dibaca tanpa pengamalan dari isi dan maknanya, dan wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mempelajari, memahami dan menerapkannya dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Sebagai umat Islam kita harus memperdalam lagi pengetahuan tentang Al-Qur’an karena pada zaman modern ini banyak sekali masyarakat yang elu mengetahui tentang Al-Qur’an. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan inspirasi sehingga ada yang meneruskan karya ini karah yang lebih baik, lebih detail, dan lebih akurat dari yang telah ada.

Demikianlah yang saya berisikan tentang tafsir, ta’wil dan terjemah. inipun tak luput dari kesalahan dan kekurangan maupun target yang ingin dicapai. Adapun kiranya terdapat kritik, dan saran maupun teguran digunakan sebagai penunjang buku ini. Sebelum dan sesudahnya saya mengucapkan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chalik, Drs. H. A. Chaerudji, "Ulum Al-Qur'an". Diadit Media. Jakarta Pusat. 2007
- Al-Zarkani, Muhammad Abdul Azim, 2002, Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Quran, Jakarta : Gaya Media Pratama
- Anwar, Abu, 2012, Ulumul Quran Sebuah Pengantar, Jakarta: Amzah
- Ar-Rumi, Fahad Bin Abdurrahman, 1996, Ulumul Quran, Yogyakarta: Titian Ilahi
- Anwar, Rosihan, Ulumul Qur'an, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Afif "abd al-Fattah Thabbarah, Ruh al-Din al-Islami, Beirut Lubhan, Dar al-'ilm li al-Malayin
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung. Mizan, 1996.
- Amin, M. Suma. Ulumul Qur'an. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Anwar, Rosihon. Pengantar Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Az-Zarkashiy dan al-Burhan fi Ulum,1:239. As-Suyutiy, al-Itqan fi Ulum,19. Subhi Salih, Mabathith fi
- Azwar, pengertian dan cirri-ciri makkiyah dan madaniyah, diakses (<http://blognyazwar.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-dan-ciri-ciri-ayat-makkiyah.html>, 12 Januari 2015)
- Aminudin, M. Kanzul Fikri, Makalah Makkiyah dan Madaniyyah. Diakses (<http://kanzulaminuddin.blogspot.co.id/2012/01/makalah-makkiyah-dan-madaniyah.html> , 9 Mei 2011)
- Anwar, Rosihon. 2012. Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1993. Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qaththan, Syaikh manna. Pengantar Studi Ilmu Hadits, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta. 2005



- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang. 2009
- Abdul HA, Djalal, H. Prof., Dr. 2000. Ulumul Qur'an (Edisi Lengkap). Surabaya : Dunia Ilmu.
- AL-Khattan, Manna' Khalil. 2006. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 2000. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2003. At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an. Jakarta. Darul Kutub Al- Islamiyah.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. Mabahis Fi Ulumul Qur'an. Surabaya. Al-hidayah.
- Al-Qodi, Abdul Fattah Abdul Ghoni. 2009. Al-Wafi fi Syarhi Asy-Syathibiy. Mesir. Dar el-Islam
- Anwar, Rosihan, Drs., M.Ag., 2004, Ulumul Quran, Pustaka Setia, Bandung.
- As-Shieddieqy, Hasbi, Muhammad, Teungku, 1972, Ilmu-Ilmu Al-Quran, PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- As-Subhi, Shalih, Dr., 2004, Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Al-Khattan, Manna Khalil, Studi Ulumul Qur'an, Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsyi, Teungku, Ilmu-Ilmu Al Qur'an, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ahmad, Muhammad, dkk. Ulumul Hadits. Bandung: Pustaka Setia. 2005
- Abdurrahman Al- Suyuthi (w. 911 H), Manzhumat 'ilmi All-Atsar. Lihat juga Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, Qawa id Al-tahdits min Funun Mushalah Al-Hadits, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 1979
- Al-Din Itr, Nur. Manhaj Al-Naqdi fi Ulum Al-Hadits, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979),
- Al-Shalah, Ibnu. Ulum Al-Hadits, yang kemudian dikenal dengan muqaddimah Ibn Al- A. Qadir Hasan. 1996. Ilmu Musththalah Hadits,



CV.Diponegoro, Bandung.Shalah,(Madinah:Al-Maktabat Al-Islamiya,1995),cet.Ke-1

Al-Maliki Alawi Muhammad.2001. Al-Minhal al-Lathif. Dar ar-Rahmah al-Islamiyah.

Anwar Br. Moh, Ilmu Mustalah Hadits, Surabaya: Al-Iklas, 1981.

Alwi Al-Maliki. Muhammad, Ilmu Usul Hadits, Yogyakarta; Pustaka pelajar. 2006.

As- Shalih. Subtu, Membahas Ilmu-Ilmu Hadits, Jakarta: Pustaka Firdaus.1997.

‘Ajaj, Muhammad al-Khatib, Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits , Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Al-Qaththan. Mabahits fi `Ulum Al-Hadits. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005

Azami, M.M. Memahami Ilmu Hadis, Terj. Meth Kieraha, Jakarta: Lentera, 1993

Ahmad. Muhammad. M. Mudzakir, Ulumul Hadits, Bandung; CV. Pustaka Setia. 2006.

Anwar, Ulum Al-quran. Bandung, Pustaka Setia. 2012.

Chirzin, Muhammad. 1998. Al-Qur’an Dan Ulumul Qur’an. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.

DEPAG. 2002. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Jakarta

Denffer, Ahmad. 1988. Ilmu Al-Qur’an. Jakarta : Rajawali.

Djalal, Abdul, Ulumul Qur’an, Surabaya : Dunia Ilmu, cet. 2, 2000.

Endang soetari,ilmu hadist: kajian riwayatdan dirayah. Bandung ;Mimbar Pustaka.2005

Hermawan, Acep. Ulumul Qur’an. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Hermawan, Acep. 2011. Ulumul Quran. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur’an Praktis, Idea Pustaka Utama, Bogor, 2003

Hermawan, Acep, 2013, Ulumul Quran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset



- Hasbi ash-Shidiqi, Tengku Muhammad. 2009, sejarah dan pengantar Ilmu Hadits, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Hadits Musthalatuhu Dar al-Ilmi (Malaysia, 1997).
- Isa Anshori Muta'al, Ulumul Qur'an. Palembang, IAIN Raden Fatah Press. 2003.
- 'Itr, Nuruddin, Ulum al-Hadits Terj, Mujiyo, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Jalal al-Din 'Abd al- Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi. 1988, Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr
- Juned, Daniel. Ilmu Hadits, Penerbit Erlangga. Jakarta. 2010
- Jamil, Syaih Muhammad. 1995. Bagaimana Memahami Al-Quran. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Jalal, Abdul. 2008. Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Jalal, Abdul. Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Khalil, Manna al Qatan. Mabahis Fi Ulumil Qur'an. Mesir: Maktabah Wahbah, 1973.
- Khon, Majid Khon. 2010. Ulumul Hadits, Jakarta: Amzah.
- Khon, Abdul Majid. Ulumul Hadis. Amzah, Jakarta. 2010
- Ma'shum Zein Muhammad. Ulumul Hadits & Musthalah Hadits. Jombang: Darul Hikmah. 2008
- Mardani. 2012. Hadis Ahkam, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mudasir. 2010. Ilmu Hadis. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Alawi al-Maliki. 2006. Ilmu Ulumul Hadits, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudasir, Ilmu Hadis, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Ma'luf, Louis. Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1992)
- Manna' Al- Qattan Tarkh al tashyri al islami kairo: Maktabah wahbah 1989



- Mohammad Ali Ash-Shabuni, At-Tibyan fi'Ulum Al-Qur'an. Damaskus, Al-Ghazali. 1390.
- M. Quraish Shihab, Mukjizat Al- Qur'an, (Bandung : Mizan,1997).
- Muhammad Chirzin. 2003. Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Qur'an, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Jakarta: Litera AntarNusa, 2009
- Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- M.Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir. Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan ketigabelas, Tahun 1990
- Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Jakarta : PT Pustaka Antar Nusa, Tahun 1994, Cetakan kedua
- Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Tibyan fi'Ulum al-Qur'an, Damsyik-Siriya, Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M.
- Marzuki, Kamaluddin. 1992. Ulumul Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Kahar. 1992. Pokok-Pokok Ulumul Qur'an. Jakarta: Rineka cipta.
- Mahfudz ibn Abdillah Al-Tirmizi, Muhammad. Manhaj Dzawi Al-Nazhar, (Jeddah: Al-Hamaramain,1974), Cet. Ke-3,.
- Nur, Muhammad Qadirun. 2001. Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta. Pustaka Amani.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.1984.
- Qadir Hasan, Ahmad. 2002. Ilmu Mushthalah Hadits, Bandung:c.v Diponegoro.
- Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir, Pustaka Setia, Bandung, 2006.Shihab, Quraish. 1992.



- Rosihon Sattar, Abdul. Ilmu Hadits, Rasail Media Group. Semarang. 2015
- Ranuwijaya, Utang. 1997. Ilmu hadits. Jakarta: Raja grafindo persada
- Sahrani, Sohari . 2010. Ulumul Hadits, Bogor: Ghalia indonesia.
- Syaikh Muhammad Bin Sholeh al Utsaimin. 2004. Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta : Darus Sunnah Press.
- Shihab, Quraish, Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Bandung: Mizan, 2007.
- Syadzali, Ahmad, H., Drs., 2004, Ulumul Quran I, Pustaka Setia, Bandung.
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Cetakan ketujuh, Februari 2012
- Suparta, Munzier. 2011. Ilmu hadits. Jakarta: Rajawali pers.
- Suyitno. 2013 , Studi Ilmu-Ilmu Hadits, Yogyakarta: Idea press.
- Soetari, Endang, Ilmu Hadis, Bandung: Amal Bakti Press, 1997
- Suparta, Munzier, Ilmu Hadis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006
- Tim Penyusun MKD. 2011. Studi Al-Qur'an. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, Forum Kajian Budaya dan Agama, Yogyakarta, 2001
- Ulum, 167. Abdul Djalal, Ulumul Qur'an, 78. Dalam buku Zuhdi, Ahmaf dkk, Studi Al Qur'an, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014, hlm 156-157.
- Ulum al hadist wal mustalahu, Beirut. Dar al-ilm li Al Malayin, 1997.
- Wahid, Ramli Abdul. 1996. Ulumul Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahid, Ramli, Abdul, Drs., MA., 1993, Ulumul Quran, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta.
- Yusuf, Kadar. Studi Qur'an. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zainimal, Ulumul Hadits, Padang: The Minangkabau Foundation, 2005.





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ramli Bin T. M. Saleh, lahir di Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 1960, Ayah bernama T. M. Saleh Bin T. Ismail (Alm) dan Ibu bernama Cut Safiah Binti T. M. Daud (Alm) kami delapan bersaudara saya yang paling bungsu, Saya menikah dengan Nurhayati Binti T. Mahmud pada tanggal 18 Agustus 1987 Dikaruninya Lima Orang Anak, Empat Cewek dan Satu Cowok. Pendidikan yang sudah pernah dilalui, Sekolah Dasar Negeri Tamat 1979, melanjutkan ke KPAN Tamat 1982 dan melanjutkan ke KPAAN Tamat 1987, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk. Chik Pante Kulu Darussalam Tamat 1996 dan melanjutkan pada Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala pada Program Studi Magister Ilmu Hukum Tamat 2010.

Pada Tahun 1980 menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil ditugaskan pada SMP Negeri Lambaro Angan Aceh Besar berdasarkan SK. Mendikbud No. 6170/C/1980 Tanggal 19 September 1980 dengan Pangkat Juru Muda Golongan I/a, pada Tahun 1989 mendapat penyesuaian Ijazah KPAAN berdasarkan SK. Kakanwil Depdikbud Propinsi Aceh No. 414/I07.2b/C.4/1989 Tanggal 4 April 1989 dengan Pangkat Pengatur Muda Golongan II/a. Pada Tahun 1993 berdasarkan Keputusan BAKN.No.13-01/01336/KEP/X/1993 Tanggal 25 Oktober 1993 dengan pangkat Pengatur Muda TK.I.Golongan II/b.bertugas pada SMP Negeri Lambaro Angan. Pada Tahun 1999 Pindah Tugas ke Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh berdasarkan SK. Menag No.B.II/II/8849/1999. Tanggal 8 September 1999 dengan pangkat Pengatur Muda TK.I. Golongan II/b ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Umum Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, pada Tahun 2001 Penyesuaian Ijazah S1 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry



No.IN/3/R/KP/003/1321/2001 Tanggal 28 Juli 2001 dengan Pangkat Penata Muda Golongan III/a ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Umum Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry.

Pada Tahun 2005 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No. IN/3/R/KP.07.1/441/2005 Tanggal 24 Juni 2005, dengan Pangkat Penata Muda TK.I. Golongan III/b ditugaskan sebagai Staf pada Bagian Perencanaan Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2005 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No. IN/3/KP.07.1/782/2005 Tanggal 27 Oktober 2005 ditugaskan sebagai Wakil Sekretaris Korpri Unit IAIN Ar-Raniry, Tahun 2009 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No.IN/01/R/KP.07.1/350/2009. Tanggal 13 Maret 2009 dengan Pangkat Penata Golongan III/c ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Mutasi Pegawai Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2010 Nota Tugas Rektor No.IN/1/R/KP.07.1/1693/2010 Tanggal 30 April 2010 ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Perlengkapan Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2011 Nota Dinas Rektor IAIN Ar-Raniry No I01/R/KP.07.1/345/2011 Tanggal 23 Maret 2011 ditugaskan sebagai Staf pada Subbag TU P2M IAIN Ar-Raniry, Tahun 2013 berdasarkan SK. Kementerian Agama RI No. B.II/3/02519 Tanggal 5 April 2013 dengan Pangkat Penata TK.I.Golongan III/d ditugas sebagai Staf pada P2M IAIN Ar-Raniry, Tahun 2013 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No.IN/1/R/ /479/2013 Tanggal 2 Juli 2013 diangkat menjadi Dosen IAIN Ar-Raniry DPK pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh dengan Pangkat Penata TK.I.III/d / Lektor, Tahun 2013 berdasarkan SK. Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh No.006/2013 Tanggal 5 Oktober 2013 diangkat menjadi Pembantu Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh. Tahun 2014 berdasarkan SK. Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh Nomor : 023/2014 Tanggal 10 Januari 2014 diangkat menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam



(STAI) Nusantara Banda Aceh sampai dengan Tanggal 22 Februari 2016. Tahun 2016 berdasarkan SK.Yayasan Pembangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh Nomor: 032.06/2016. Tanggal 9 Maret 2016, diangkat menjadi Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh sampai Tanggal 18 Januari 2018. Pada Tahun 2017 berdasarkan SK Rektor UIN Ar-Raniry No. 1060/Un/R/Kp.07.5/09/2017, tanggal 20 September 2017 dipindahkan dari Dosen DPK STIA Nusantara Banda Aceh Ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.







Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara berangsur-angsur, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur sesuai kejadian yang terjadi pada saat itu, baik sebagai pemberi keputusan pada suatu perkara maupun sebuah pembenaran dari keputusan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai aspek yang dapat dilihat atau diambil dari Al-Qur'an. Karena aspek-aspeknya itu sangat luas maka ilmu yang berhubungan dengan Ulumul Qur'an ini sangat banyak jenis atau macamnya.

Menurut Al-Zarqani Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Quranul Karim, yaitu dari aspek turun, susunan, pengumpulan, tulisan, bacaan, penjelasan (tafsir), mukjizat, nasikh wal mansukh, serta menolak terhadap hal-hal yang mendatangkan keraguan terhadapnya (Al-Qur'an). Menurut As-Suyuthi ulumul Qur'an adalah Ilmu yang membahas seluk beluk Al-Qur'an. Diantaranya, yaitu yang membicarakan aspek turunnya, sanadnya, bacaannya, lafaznya, maknanya yang berhubungan dengan hukum dan lain sebagainya.

Ruang lingkup Ulumul Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : Dirasah Ma Fi Al-Quran, sebagai kajian yang dilakukan berkenaan dengan materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kajian tafsir Al-Qur'an. Dirasah Ma Haula Al-Qur'an, sebagai kajian yang dilakukan berkenaan dengan materi-materi seputar Al-Qur'an tetapi lingkungannya di luar materi dalam seperti kajian mengenai Asbab An-Nuzul. Dan Living Qur'an, sebagai kajian mengenai penerapan dan aplikasi Al-Qur'an pada masyarakat.



Nuha Medika
Jln. P. Romo, No. 19
Kotagede, Yogyakarta

ISBN 978-623-7323-42-6



9 786237 132342 6